

# BUKU PROGRAM



**“HENTIKAN CAMPUR TANGAN INDUSTRI TEMBAKAU  
DEMI PERLINDUNGAN ANAK!”**

**Bandung, 28-31 Mei 2024**

Organised by: **TCSC**  
IAKMI

Supported by:



# SAMBUTAN

Assalamualaikum wr wb,  
Om Swastyastu  
Shalom  
Namo Budaya  
Salam Sejahtera

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga tahun ini kita kembali dapat melaksanakan Konferensi tentang Tembakau atau Kesehatan di Indonesia, ICTOH (Indonesian Conference on Tobacco or Health) yang ke 9 mulai 28 Mei (Youth Forum) hingga 31 Mei 2024, di Kota Bandung. Tahun ini untuk kedua kalinya ICTOH diselenggarakan kembali secara Hybrid, setelah sebelumnya dilaksanakan secara penuh dengan metode online. Diharapkan melalui pertemuan tatap muka ini, dapat menambah semangat dan energi para pegiat gerakan pengendalian tembakau, sedangkan fasilitas luring akan memperluas jangkauan peserta hingga ke berbagai wilayah, baik nasional maupun internasional.

Tema ICTOH Ke 9 Tahun ini adalah “Hentikan Campur Tangan Industri Tembakau Demi Perlindungan Anak” sejalan dengan tema yang ditetapkan oleh WHO ialah “*Protecting Children From Tobacco Industry Interference*”. Tema dimaksudkan untuk menyadarkan semua pihak tentang pentingnya melindungi anak dan remaja dari pengaruh atau campur tangan industri rokok melalui iklan, sponsor, beasiswa, dan lain-lain yang mengakibatkan remaja menjadi perokok. Untuk itu diselenggarakan kegiatan pra ICTOH berupa Youth Forum dengan tema “*Spark Change Empowering Youth in the Battle Against Tobacco Industry*”

Kita semua sadari, bahwa tren konsumsi rokok terus meningkat, hal ini sudah menjadi ancaman pencapaian target RPJMN 2020-2024. Selain itu, tingginya jumlah perokok yang tidak diikuti dengan gencarnya upaya pengendalian rokok akan berdampak pada kegagalan pencapaian target pemerintah dalam menurunkan konsumsi rokok, khususnya di kalangan anak-anak. Terdapat tiga target kegiatan prioritas dalam pengendalian tembakau: peningkatan jumlah kabupaten/ kota yang menerapkan kawasan tanpa rokok, meningkatkan kab/ kota dengan  $\geq 40\%$  FKTP (Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama) layanan upaya berhenti merokok, serta meningkatkan pengawasan jumlah label dan iklan produk tembakau. Kegiatan ICTOH ke-9 tahun ini dilaksanakan bersama oleh TCSC IAKMI dan Dinas Kesehatan Kota Bandung yang terdiri dari 4 plenari, 4 simposium, 6 diskusi paralel, presentasi poster, dan peringatan bersama HTTS Kota Bandung. Panitia menerima sebanyak 118 abstrak yang kemudian diseleksi oleh reviewer, sehingga terdapat 105 abstrak yang berasal berbagai organisasi, institusi dan kampus, dimana akan dipresentasikan dalam sesi paralel dan poster.



## SAMBUTAN

Sebagai bagian dari pre-event, guna menyemarakkan acara menuju ICTOH ke-9, telah diselenggarakan Lomba Poster dan Video Reels di bidang pengendalian rokok bagi anak-anak muda di bawah usia 30 tahun, dengan hadiah menarik. Sedangkan materi yang disampaikan oleh para Menteri dan para pembicara, dilanjutkan diskusi dan simposium, diharapkan dapat menciptakan dan meningkatkan pemahaman bersama atas pentingnya pengendalian tembakau guna mengurangi dampak buruknya terhadap kesehatan, ekonomi dan aspek sosial, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk pengendalian tembakau di Indonesia.

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak terlibat, termasuk tim reviewer yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membaca setiap naskah makalah yang masuk. Secara khusus, terima kasih kami sampaikan kepada seluruh relawan muda Youth Forum dan panitia ICTOH 2024, jajaran Dinas Kesehatan Kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung, IAKMI Jawa Barat, Organisasi Jaringan Pengendalian Tembakau yang terlibat dalam sesi plenari dan simposium, yaitu Kementerian Kesehatan, Lentera Anak, RUKKI, RGTC Jawa Timur, CHED ITB-AD, Adinkes, IAKMI, dan Rumah Mediasi Indonesia. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada para Lembaga Donor, WHO, Jaringan Pengendalian Tembakau seluruh Indonesia, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah turut berpartisipasi mendukung terselenggaranya ICTOH ke 9. Akhir kata saya ucapkan selamat berkonferensi!.

Wasalam Mualaikum war wab  
Om Shanti shanti shanti om  
Syalom  
Namo Budaya  
Salam Sejahtera untuk kita semua

# INFORMASI UMUM

## Waktu dan Lokasi

Hari/Tanggal : Rabu-Jumat, 29-31 Mei 2024

Lokasi: Hotel Holiday Inn, Bandung , Jawa Barat

## Bahasa

Bahasa yang digunakan selama Konferensi adalah Bahasa Indonesia

## Registrasi

Registrasi ulang akan dibuka pada tanggal dibuka pada tanggal 30 Mei 2023, pukul 08.30 – 09.00 WIB. Registrasi mencakup keikutsertaan pada semua sesi simposium dan plenary, pameran poster, makan siang, Coffe Break, Sertifikat, serta seminar kit.

## Tanda Pengenal

Setiap peserta diminta untuk menggunakan tanda pengenal yang diberikan panitia selama acara berlangsung.

## Akses Internet

Panitia menyediakan akses WI-FI gratis di seluruh area selama konferensi berlangsung.

## Ruang Kesekretariatan

Ruang Kesekretariatan berada di dalam Grand Ballroom



## **PRA-KONFERENSI**

### **Forum Pemuda (Youth Forum)**

Hari, tanggal : Selasa, 28 Mei 2024

Pukul : 08.30 - 17.00 WIB

Lokasi: Hotel Holiday Inn, Bandung , Jawa Barat

## **POST-KONFERENSI**

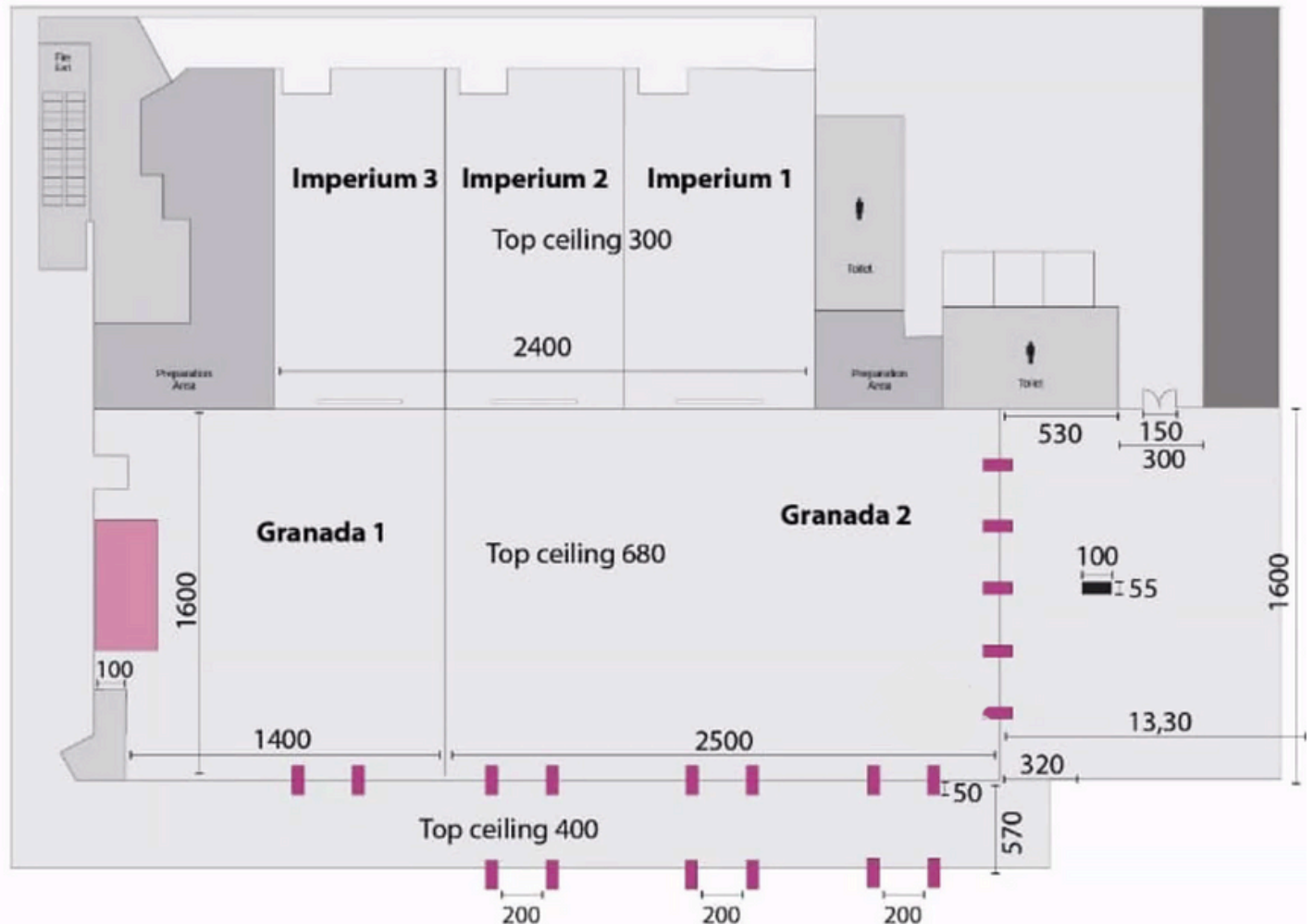
### **Peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia**

Hari, tanggal : Jum'at, 31 Mei 2024

Pukul : 07.00- 11.00 WIB

Lokasi: Balai Kota, Kota Bandung , Jawa Barat

# DENAH BALLROOM



# SUSUNAN ACARA

Hari Pertama

8<sup>TH</sup> YOUTH FORUM OF ICTOH 2024

*“Spark Change: Empowering Youth in the Battle Against Tobacco Industry”*

Holiday Inn Bandung Pasteur, Kota Bandung

Selasa, 28 Mei 2024

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
08.00–09.00	Persiapan	MC
09.00–10.00 (60')	Sesi Pembukaan	Ruangan: Granada 2
5'	<b>Pembukaan Acara 8<sup>th</sup> Youth Forum 2024</b>	<b>Host</b>
5'	<b>Kata Sambutan</b>	<b>Anisya Aulia Lestari</b> Ketua Panitia 8 <sup>th</sup> Youth Forum of ICTOH 2024
30'	<b>Expert Insight</b> Rokok dan Tuberkulosis: Jauhkan Rokok Elektronik dari Kalangan Remaja	<b>Prof. Dr. dr. Erlina Burhan, M.Sc., Sp.P(K).</b> Divisi Infeksi, Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia (DPKR-FKUI)
20'	<b>Tobacco Control Youth Champions</b> Gerakan Pemuda untuk Kawasan Tanpa Rokok 1. <i>Best Practice</i> dan Strategi: Gerakan Pemuda untuk Kota Makassar, Sulawesi Selatan Tanpa Asap Rokok 2. Menuju Kampus Tanpa Asap Rokok, Best Practice Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur.	<b>Ayu Sri Wahyuni</b> Hassanudin Contact, Muda-Mudi Aksi TC  <b>Daniel Christanto</b> Peneliti, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
10.00–11.30 (90')	<b>TC Talks</b> <i>“Pandangan Remaja: Mitigasi Interferensi</i>	<b>Moderator:</b> <b>Kadek Ridoi Rahayu</b>



<p>60' Maksimal 8' per narasumber</p> <p>30'</p>	<p><i>Industri Tembakau dalam Penyusunan Kebijakan</i></p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beladenta Amalia (Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives/CISDI)</li> <li>2. Mouhamad Bigwanto (Peneliti Kebijakan TC, RUKKI)</li> <li>3. Ni Made Shellasih (Indonesian Youth Council for Tactical Changes/IYCTC)</li> <li>4. Ade Nugroho (Content Creator, MTCC Magelang)</li> <li>5. Jowanda Harahap (Tobacco Control PP, Ikatan Pelajar Muhammadiyah)</li> <li>6. Alya Eka Khairunnisa (Linkar Inisiatif-LPAI)</li> </ol> <p><b>Sesi Aspirasi dan Diskusi Tanya Jawab</b></p>	<p>Vital Strategies TCD</p>
<p>11.30–12.00 (30')</p>	<p><b><i>Pecha Kucha (Sesi 1)</i></b> "1001 Kisah Nyata melawan industri tembakau"</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Andalas SPH, Sumatera Barat</li> <li>• ASPEKSINDO-Duta Maritim (Penajem Paser Utara, Kalimantan Timur)</li> <li>• CHED ITB-AD (Tangerang Selatan)</li> <li>• Forum Anak Bandung, Jawa Barat</li> <li>• Hasanudin Contact, Makassar, Sulawesi Selatan</li> <li>• KMPT Udayana, Bali</li> <li>• LPAI Jawa Barat, Jawa Barat</li> <li>• RGTC FKM UNAIR, Surabaya, Jawa Timur</li> <li>• SemarKu, Kulonprogo, Yogyakarta</li> </ul>	<p><b>Fasilitator:</b> <b>Manik Marganamahendra</b> IYCTC</p>
<p>12.00–13.00 (60')</p>	<p><b>Ishoma</b> *Sosial Media Campaign</p>	
<p>13.00–15.00 (120')</p>	<p><b>Mini Workshop</b> <i>Remix Art: Shaking Up the E-Cigarettes Wave</i></p>	<p><b>Fasilitator 1:</b> <b>Yosef Rabindanata</b> Vital Strategies</p> <p><b>Fasilitator 2:</b> <b>Innayah Putri</b></p>
<p>15.00–15.15</p>	<p><b><i>Pecha Kucha (Sesi 2)</i></b></p>	<p><b>Fasilitator:</b></p>

(15')	<p>“1001 Kisah Nyata melawan industri tembakau”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• PAMI Nasional</li> <li>• ISMKI (Nasional)</li> <li>• ISMKMI (Nasional)</li> <li>• IYCTC (Nasional)</li> <li>• Tobacco Control Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Chapter Bandung, Jawa Barat</li> </ul>	<p><b>Alifia Hera</b> Research Group Tobacco Control (RGTC) FKM Universitas Airlangga</p>
15.15–16.00 (45')	Penyusunan Deklarasi Youth Forum	Perwakilan yang terdiri dari 8 partisipan dengan latar belakang organisasi yang berbeda
16.00–Selesai	Penutupan Youth Forum	<b>Host</b>

Hari Kedua

9<sup>TH</sup> INDONESIAN CONFERENCE ON TOBACCO OR HEALTH 2024

“Hentikan Campur Tangan Industri Tembakau, Demi Perlindungan Anak!”

Holiday Inn Bandung Pasteur, Kota Bandung

Rabu, 29 Mei 2024

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
08.30–09.00	Registrasi	Panitia 9 <sup>th</sup> ICTOH 2024
09.00–09.48 (50')	Sesi Pembukaan	<b>Ruang Granada 1 dan 2</b> Panitia 9 <sup>th</sup> ICTOH 2024 MC: Cindy/Protokoler PIC: Panitia ICTOH
8'	<b>Tarian Pembukaan “Tari Merak” oleh Sanggar Tari Melati Bandung</b>	PIC: Panitia ICTOH
3'	<b>Menyanyikan Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”</b>	PIC: Dinkes Kota Bandung Dirijen: Protokoler
2'	<b>Doa oleh Bapak Hadori</b>	PIC: Dinkes Kota Bandung
5'	<b>Laporan Ketua Panitia</b> dr. Sumarjati Arjoso, SKM. Ketua 9 <sup>th</sup> ICTOH 2024	PIC: Panitia ICTOH
5'	<b>Sambutan</b> Dr. Tara Singh Bam Director, Tobacco Control Asia Pacific, Vital Strategies	PIC: Panitia ICTOH
5'	<b>Sambutan</b> Dr. Lubna Bhatti Noncommunicable Diseases and Healthier Population, WHO Indonesia	PIC: Panitia ICTOH
5'	<b>Sambutan</b> Joshua Abrams Regional Director for Ukraine and Eurasia, and Country Director for Indonesia Campaign for Tobacco Free Kids (CTFK)	PIC: Panitia ICTOH
5'	<b>Sambutan</b>	PIC: Panitia ICTOH



10'	<p>Maniza Zaman UNICEF Representative in Indonesia</p> <p><b>Sambutan Pembuka</b> Ir. Bambang Tirtoyuliono, M.M. Pj. Wali Kota Bandung</p>	PIC: Dinkes Kota Bandung
09.48-10.00 (12')	<p><b>Pesan Kunci 1: Upaya Melindungi Anak dari Gangguan Industri Tembakau</b> I Gusti Ayu Bintang Darmawati, S.E., M.Si. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kebijakan saat ini untuk melindungi anak-anak dari bahaya tembakau dan pengaruh industri tembakau.</li> </ul>
10.00-10.12 (12')	<p><b>Pesan Kunci 2: Peluang dan Tantangan Indonesia dalam Pengendalian Tembakau</b> Eva Susanti, S.Kp., M.Kes. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan RI</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peta Jalan Pengendalian Tembakau Indonesia setelah pengesahan UU Kesehatan dan peraturan pelaksanaannya oleh pemerintah.</li> <li>Kode Etik Kementerian Kesehatan untuk mencegah campur tangan industri tembakau.</li> </ul>
10.12-10.22 (10')	<b>Deklarasi 8<sup>th</sup> Youth Forum of ICTOH 2024</b>	PIC: Panitia 8 <sup>th</sup> Youth Forum
10.22-10.25 (3')	<b>Foto Bersama</b>	MC
10.25-11.25 (60')	<p><b>Plenary 1: Epidemio Tembakau di Indonesia</b></p> <p><b>Upaya Pengendalian Tembakau di Indonesia</b> Prof. dr. Dante Saksono Harbuwono, Sp.PD-KEMD, Ph.D. Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia</p> <p><b>Mengatasi Penggunaan Vaping dan Rokok Elektrik di Indonesia</b> Prof. Dr. dr. Erlina Burhan, M.Sc., Sp.P(K). Divisi Infeksi, Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi, Fakultas</p>	<p><b>Ruangan: Granada 1 dan 2</b> Sesi ini akan menguraikan dan mendiskusikan epidemi tembakau saat ini di Indonesia, kawasan dan dunia. Sesi ini akan membahas sejauh mana kita telah melangkah dan seberapa jauh kita harus melangkah.</p> <p><b>Moderator 1:</b> Prof. Dr. dr. Santi Martini, M.Kes. Universitas Airlangga</p>

15'	<p>Kedokteran, Universitas Indonesia (DPKR-FKUI)</p> <p><b>Tackling the Tobacco Epidemic in the Region</b> (Penanganan Epidemi Tembakau di Tingkat Regional) Dr. Tara Singh Bam Director, Tobacco Control Asia Pacific, Vital Strategies</p>	<p><b>Moderator 2:</b> Ahmad Fanani Indonesia Institute for Social Development</p>
15'	<b>Tanya Jawab</b>	
11.25–12.45 (80')	<p><b>Plenary 2: Campur Tangan Industri Rokok di Indonesia</b></p>	<p><b>Ruangan: Granada 1 dan 2</b></p> <p>Sesi ini akan menguraikan tentang campur tangan industri rokok di Indonesia dalam menyusun kebijakan pengendalian tembakau yang berdampak pada anak-anak dan upaya mengatasinya</p>
15'	<p><b>Infiltrasi Industri Rokok dalam Upaya Perlindungan Anak di Indonesia</b> Lisda Sundari Ketua Yayasan Lentera Anak</p>	<p><b>Moderator 1:</b> Reza Indragiri Konsultan Lentera Anak</p>
15'	<p><b>Pentingnya Penanganan Konflik Kepentingan dalam Perumusan Kebijakan</b> Mouhamad Bigwanto, SKM., MPH.M. Ketua Ruang Kebijakan Kesehatan Indonesia</p>	
15'	<p><b>Mengatasi Campur Tangan Industri Tembakau di Indonesia</b> Ridhwan Fauzi, SKM., MPH., Ph.D. WHO Indonesia</p>	<p><b>Moderator 2:</b> Kadek Ridoi Rahayu Vital Strategies</p>
15'	<p><b>Tantangan menghadapi konflik kepentingan dalam mengembangkan kebijakan pengendalian tembakau</b> drg. Putih Sari Anggota Komisi 9 DPR RI</p>	
20'	<b>Tanya Jawab</b>	
12.45–13.30	<b>Ishoma</b>	
13.30–15.00 (90')	<b>Simposium 1: Kampus Tanpa Tembakau</b>	<p><b>Ruangan: Granada 2</b></p> <p>Sesi ini menguraikan tentang praktek baik</p>



15'	<p><b>Praktek Baik Kampus Tanpa Rokok di Universitas Airlangga</b> Dr. Sri Widati, S.Sos., M.Si. Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya</p>	<p>kebijakan dan penerapan kampus tanpa rokok beserta peluang dan tantangannya</p> <p><b>Moderator:</b> Kurnia Dwi Artanti, dr., M.Sc. Universitas Airlangga</p>
15'	<p><b>Peran Akademisi dalam Memperkuat Regulasi dan Implementasi Pengendalian Tembakau sebagai Upaya Mencegah Dampak Campur Tangan Industri di Sumatera Barat</b> Kamal Kasra, SKM, MQIH, Ph.D. Dosen Promosi Kesehatan, Universitas Andalas</p>	
15'	<p><b>Konsep dan Pembelajaran Pengendalian Rokok di Lingkungan Kampus di Jawa Tengah</b> Dr. dr. Anung Sugihantono, M.Kes. Ketua PPPKMI Pengda Jawa Tengah</p>	
15'	<p><b>HPU dan Perannya pada Campur Tangan Industri di Wilayah Kampus Universitas Negeri Malang</b> dr. Erianto Fanani, M.KKK. Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang</p>	
15'	<p><b>Peran Strategis Riset Iklan Rokok Luar Ruangan dalam Mencapai Kampus Tanpa Rokok</b> Susy Katikana Sebayang, S.P., M.Sc., Ph.D. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Alam Universitas Airlangga</p>	
15'	<p><b>Tanya Jawab</b></p>	
13.30–15.00 (90')	<p><b>Simposium 2: Peluang Penerapan <i>Digital Stamp</i> dan Pemantauan 100% Harga Transaksi Rokok: Mengurangi <i>Downtrading</i> dan Manuver Pajak Rokok oleh Industri</b></p>	<p><b>Ruangan: Granada 1</b></p> <p>Sesi ini menguraikan mengenai rencana kebijakan stempel digital pada bungkus rokok yang</p>



10'	<b>Pengantar</b> Dr. Mukhaer Pakkanna, SE., MM. Rektor ITB-AD Jakarta	beredar di Indonesia beserta peluang dan tantangannya.
15'	<b>Peluang Optimalisasi Harga Transaksi Pasar Rokok Untuk Mengurangi Konsumsi</b> Roosita Meilani Dewi, SP., MM. Kepala Pusat Studi CHED ITB-AD Jakarta	<b>Moderator 1:</b> Dr. dr. I Wayan Gede Artawan Eka Putra, M.Epid. Udayana Central
15'	<b>Digital Stamp Sebagai Opsi Untuk Optimalkan Penerapan Cukai dan PHW Pada Kemasan Rokok</b> dr. Putu Ayu Swandewi Astuti, MPH., Ph.D. Udayana Central	<b>Moderator 2:</b> Dr. Rohani Budi Prihatin, S.Ag., M.Si. Vital Strategies
15'	<b>Peluang Implementasi Kebijakan Penerapan Digital Stamp dan Pemantauan 100% Harga Transaksi Pasar</b> Pande Putu Oka Kusumawardani, S.E., M.M., M.P.P., CA. Plt. Kepala Pusat Kebijakan Pendapatan Negara (PKPN), Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Republik Indonesia	
15'	<b>Efektivitas Pemantauan Pita Cukai dan Harga Transaksi Rokok di Pasar Untuk Pengendalian Konsumsi</b> Akbar Harfianto & Arie Kusuma Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan Republik Indonesia	
10'	<b>Tanggapan dan Diskusi oleh Senior Advocate Tobacco Tax Indonesia</b> Dr. Abdillah Ahsan S.E. M.S.E. Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia	
10'	<b>Tanya Jawab</b>	
15.00–15.30	<b>Istirahat</b>	
15.30–17.00	<b>Plenary 3: Merokok dan Penyakit</b>	<b>Ruangan Granada 1 dan 2</b>

(90')	<b>Penyerta</b>	Sesi ini akan menguraikan penyakit penyerta akibat merokok, termasuk hipertensi dan TB
15'	<b>Permasalahan Hipertensi dan Merokok di Indonesia</b> dr. M. Subuh, MPPM. Ketua Umum ADINKES	<b>Moderator 1:</b> dr. Mega Febrianora, SpJP(K), FIHA, FAPSC, CRFC
15'	<b>Smoking and Tuberculosis</b> (Merokok dan Tuberkulosis) Dr. Tara Singh Bam Director, Tobacco Control Asia Pacific, Vital Strategies	<b>Moderator 2:</b> Fauzi Ahmad Noor Vital Strategies
15'	<b>Merokok Menyebabkan Komplikasi Medis: Penyakit Jantung dan Hipertensi</b> dr. Erwinanto, Sp.JP(K), FIHA. (Ketua InaSH/Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia)	
15'	<b>Protokol Pengobatan Hipertensi di Layanan Primer dan Pemberitahuan kepada Pasien tentang Faktor Risiko Merokok</b> dr. Fatcha Nuraliyah, MKM. Ketua Tim Kerja Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah, Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI	
15'	<b>Kebijakan Pengendalian Tembakau di Kota Bandung</b> Anhar Hadian, SKM., M.Tr.A.P. Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung	
15'	<b>Tanya Jawab</b>	
	<b>Penutupan</b>	MC
	<b>Hari ke-2 berakhir</b>	

Hari Ketiga

**9<sup>TH</sup> INDONESIAN CONFERENCE ON TOBACCO OR HEALTH 2024**

**“Hentikan Campur Tangan Industri Tembakau, Demi Perlindungan Anak!”**

Holiday Inn Bandung Pasteur, Kota Bandung

**Kamis, 30 Mei 2024**

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
08.00–08.30	Registrasi	
08.30–10.30 (120')	Sesi Paralel Abstrak dan Poster	Sesi ini akan menguraikan hasil penelitian dan praktik baik di bidang pengendalian tembakau oleh para pengirim abstrak terpilih  PIC: Panitia ICTOH
08.30 – 10.30	<p><b>Paralel 1</b> <b>Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Indonesia</b></p> <p><b>Muazzinah, MPA</b> Peran Ulama Dalam Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok: Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh</p> <p><b>Prof. Dr. Rohidin Mersyah</b> Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Kantor Bappeda Provinsi Bengkulu</p> <p><b>Heniyatun, S.H., M.Hum.</b> Progres Penetapan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok di Jawa Tengah Dan Faktor-Faktor Yang Menjadi Kendala</p> <p><b>Heru Syah Putra, S.E., M.A</b> The Effectiveness of Smoke Free Policy in Aceh: A Comparative Study</p> <p><b>Ni Putu Gayatri Dewi Widiastuti, S.KM.</b> Penilaian Kepatuhan Implementasi KTR</p>	<p><b>Ruangan: Granada 1</b> Moderator: Tubagus Haryo Karbyanto</p>



<p>Berbasis Aplikasi E-Monev KTR di Provinsi Bali</p> <p><b>Rizma Dwi Nastiti, S.KM.</b> Pemetaan Kepatuhan Regulasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR): Analisis Wilayah Berdasarkan Hasil Pemantauan 500 Sarana</p> <p><b>Dr. I Made Kerta Duana, SKM, MPH</b> Indoor Air Quality Monitoring Dalam Menilai Efektifitas Pelaksanaan KTR Untuk Menciptakan Udara Bersih Bebas Asap Rokok Pada Restoran di Kota Denpasar</p> <p><b>Dr. dr. I Wayan Gede Artawan Eka Putra, M.Epid.</b> Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelola Dalam Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Provinsi Bali Tahun 2024</p> <p><b>Prof. Dr. dr.H.M.Alimin Maidin, MPH.</b> Membangun Koalisi Perguruan Tinggi Sebagai Kohesi Jaringan Lokal Dalam Upaya Peningkatan Adopsi dan Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok oleh Pemerintah Daerah</p> <p><b>Nur Fajri Tika Isnaeni, SKM</b> Sinergi Perguruan Tinggi Dalam Menginisiasi Percepatan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara</p> <p><b>Fauzi Ahmad Noor, S.IP</b> Perjalanan Kawasan Tanpa Rokok di Indonesia Analisa Regulasi Kawasan Tanpa Rokok di 514 Kabupaten dan Kota di Indonesia Tahun 2009- 2024</p> <p><b>Ni Made Dian Kurniasari S.KM, MPH</b> The Implementation of Smoke-Free Area at Educational And Healthcare Facilities:</p>	
---	--

	<p>Evidence From Compliance Survey Between 2019 and 2024 in Bali, Indonesia</p> <p><b>Ramadhani Nuryunawati</b> Kepatuhan Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Kabupaten Pangandaran 2023</p>	
<p>08.30 – 10.30</p>	<p><b>Paralel 2</b> <b>Taps Ban dan Promosi Kesehatan Dampak Produk Tembakau</b></p> <p><b>Prima Kurniati Hamzah SKM, MPH</b> Differences in Adolescents' Smoking Behaviour and Media Exposure to Smoking Advertisements in Urban And Rural Padang City</p> <p><b>Valentina Sri Wijiyati</b> Praktik Baik Aji Jakarta dan Aji Yogyakarta Menjunjung Independensi Profesi Jurnalis Melawan Interferensi Industri Tembakau</p> <p><b>Gina Sabrina, S.H., M.H.</b> Tanggung Jawab Platform Media Sosial Dalam Iklan Rokok di Internet</p> <p><b>Shoim Sahriyati, ST</b> Gerakan Anak Lawan Iklan Promosi dan Sponsor Rokok di Kota Surakarta</p> <p><b>Luh Putu Sudi Wahyuni, S.KM</b> The Strategy of Harm Reduction Actor in Promoting Electric Cigarettes</p> <p><b>Ni Made Intan Permatasari</b> Opini Pengelola Kawasan Terkait Iklan, Promosi, dan Sponsor Rokok di Provinsi Bali</p> <p><b>Tausyiah Rohmah Noviyanti, S.KM.</b> Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Dalam Upaya Promosi Kesehatan di Universitas Airlangga</p>	<p><b>Ruangan: Granada 2</b> Moderator: Zakiyah Eke</p>

	<p><b>Dr. Drs. Syamsulhuda BM, M.Kes</b> Proses Advokasi Larangan Iklan Promosi dan Sponsor Rokok Melalui Penguatan Peraturan Daerah Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Jawa Tengah</p> <p><b>Afriansyah Tanjung, S.H., M.Kn., CSA</b> Enhancing Indonesia Public Health Policies: A Study on Optimizing Tobacco Advertisement And Promotion Ban Regulations on Media And Internet</p> <p><b>dr. Sri Nowo Retno, MARS.</b> Implementasi dan Edukasi Pengendalian Tembakau dengan PHBS di Kota Bogor</p>	
08.30 – 10.30	<p><b>Paralel 3</b> <b>Penyakit Menular dan Tidak Menular Akibat Rokok Serta Perilaku Merokok Masyarakat</b></p> <p><b>dr. Dian Meutia Sari, M.Pid</b> Efektifitas Kuesioner Puma Dalam Deteksi Dini Ppok Pada Masyarakat Berisiko Kota Madiun, Jawa Timur Tahun 2023</p> <p><b>Dr. dr. Ketut Suarjana MPH</b> Developing A Hospital-Based Smoking Cessation Service: How Is The Potency?</p> <p><b>Dr. Annisa Nurrachmawati, SKM M.Kes</b> They Didn't Agree That Smoking Is Dangerous For Lung Health: Study Of Attitudes Toward Smoking Among University Students</p> <p><b>Silmy Kaaffah, SKM</b> The Relationship Between Smoking Habits And Co Levels Of Adolescent In Middle Schools In Cinere District, Depok City, West Java, 2023 (Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dengan Kadar Co Remaja Di Sekolah Menengah Wilayah Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2023)</p> <p><b>Raden Putri Annisya Affriany Prasetyo, SKM</b></p>	<p><b>Ruangan: Imperium 1</b> Moderator: Ejeb Ruhyat</p>



	<p>Perilaku Merokok Dan Karbon Monoksida (Co) Pada Hembusan Nafas Pada Siswa Sma Usia 12 – 17 Tahun Di Sekolah 5 Di Daerah Puskesmas Sawangan Kota Depok Provinsi Jawa Barat Tahun 2023</p> <p><b>Dagun Raisah Laksmi Pratiwi, S.H.G., M.P.H.</b> Understanding The Relationship Between Secondhand Smoke Exposure And Tooth Decay: Findings From Java Island</p> <p><b>Aizizha Syeilla Noverlis, S.Kep., Ns.</b> Pengembangan Protokol Studi Untuk Eksplorasi Aspek Etik Dan Perspektif Dokter Dalam Membantu Pasien Untuk Berhenti Merokok</p> <p><b>Mahmuda Jundi Haryono A.Md</b> Pengaruh Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Kualitas Udara Dalam Ruang Di Kulon Progo</p> <p><b>Fitri Kurnia Rahim, SKM., MPH</b> Smoking Behavior Of School Adolescents Exposed To Cigarette Advertisements</p> <p><b>Muhammad Ali Sodik, MA</b> Gambaran Sikap Terhadap Status Merokok Remaja Di Tulungagung Ditinjau Dari Pengetahuan</p> <p><b>Dr. dr. Sentot Imam Suprpto, MM</b> Mengendalikan Paparan Asap Rokok Di Rumah Dan Faktor Yang Terkait</p> <p><b>Amir Faozan, S.KM</b> Upaya Promosi Kesehatan Untuk Pencegahan Perilaku Merokok Pada Siswa Sd Di Kabupaten Banjarnegara</p>	
08.30 – 10.30	<p><b>Paralel 4</b> <b>Kebijakan Cukai Produk Tembakau, Alih Fungsi Pertanian Tembakau, dan Politisasi Produk Tembakau</b></p> <p><b>Nugrahana Fitria Ruhyana, SP., ME.</b> Pengeluaran Per Kapita Rokok Kretek Dan Prevalensi Stunting Di Indonesia</p>	<p><b>Ruangan: Imperium 2</b> Moderator: Intan Wahid</p>

**Deskantari Murti Ari Sadewa, S.Kep.,Ns.**  
How Can Air Quality Feedback And  
Behavioural Support Be Combined To  
Encourage Families To Make Their Home  
Smoke-Free?

**Dr. Dra. Retno Rusdijati, M.Kes**  
The Impact Of Embung Development On  
Tobacco Farmers' Transplanting Efforts

**Dr. Siti Noor Khikmah, SE, M.Si, Ak**  
Tingkat Partisipasi Petani Dalam Sekolah  
Tani Mandiri Muhammadiyah

**Roosita Meilani Dewi, SP., MM**  
Kesenjangan Harga Transaksi Pasar  
Terhadap Harga Jual Eceran Rokok, Analisis  
Kerugian Konsumen Dan Penerimaan  
Negara

**Salma Nadia Rahmani**  
Penggunaan Rokok Elektrik Dan Faktor  
Yang Mempengaruhi Kalangan Perokok  
Dewasa Di Indonesia: Analisis Global Adult  
Tobacco Survey (Gats) Indonesia 2021

**Isranalita Madelif Sihombing, S.KM**  
Penguatan Kebijakan Pengendalian  
Konsumsi Rokok: Integrasi Program Pada  
Penerima Bantuan Sosial Di Indonesia

**Ismi Sultan, S.KM**  
Peningkatan Komitmen Politik  
Pengendalian Produk Tembakau Melalui  
Pertemuan Kepala Daerah Di Indonesia  
Timur

**Radian Ilmaskal, SKM, MPH**  
A Survey-Based Approach To  
Understanding Complaints About Smoking  
In Dining Venues

**Ari Budi Pratama S.Pd**  
Pertumbuhan Signifikan Konsumsi Rokok  
Tingwe Dan Potensi Down Shifting Di  
Tengah Upaya Pemerintah Untuk  
Memahalkan Dan Memperketat Peredaran  
Rokok Pabrik



	<p><b>dr. Siri Robiah</b> Implementasi Perda No.10 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Bogor</p>	
<p>08.30 – 10.30</p>	<p><b>Paralel 5</b> <b>Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Tembakau di Indonesia</b></p> <p><b>Dr. Heni trisnowati SKM, MPH</b> Inovasi Pengendalian Konsumsi Rokok Dan Stunting Melalui Program Kabar Besti (Keluarga Bebas Asap Rokok Dan Bebas Stunting</p> <p><b>Lies Permana, SKM., MPH</b> Peran Sikap Dan Edukasi Pengendalian Tembakau Mahasiswa Kesehatan Terhadap Perilaku Mengajak Berhenti Merokok Keluarga</p> <p><b>Sepri Yunarman, M.Si</b> Potret Perokok Anak Dan Penanggulangannya Di Provinsi Bengkulu</p> <p><b>Imam Ahmad Amin AR, S.Psi., M.Psi.</b> Kohesivitas Kelompok Sebagai Strategi Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di SLTA Negeri Di Kota Bengkulu</p> <p><b>Mina Blandina Ayomi, S.KM., M.Kes</b> Survei Merokok Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kota Jayapura</p> <p><b>Riza Yulawati, S.KM., MIPH (Extn)</b> Determinants Of Smoking Status In Adults Of Tulungagung City</p> <p><b>Aliya Wardana Rustandi, S.Kep., Ns</b> South-North And South-South Capacity Building In Tobacco Control In Co-Fresh Study: Empowering Change Through Collaboration</p>	<p><b>Ruangan: Imperium 3</b> Moderator: Bambang Priyono</p>



	<p><b>Susy Katikana Sebayang, Sp., M.Sc. Ph.D</b> Dampak Lingkar Sehat Banyuwangi Pada Pengetahuan Tentang Produk Sehat Dan Kerentanan Terhadap Rokok</p> <p><b>Ade Betasril, S.K.M.</b> Peranan Youth Health Forum Dalam Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Di Sumatera Barat</p> <p><b>Ni Made Padma Batiari, S.KM., M.K.M</b> Implementasi Kipas Mitos Fakta Dalam Training Of Trainer (Tot) Sekaa Teruna Teruni (Stt) Peduli Pengendalian Tembakau Dan Rokok Elektronik Di Kelurahan Pedungan</p> <p><b>Gusti Ayu Ketut Manik Wulandari</b> Peran Komunitas Mahasiswa Dalam Membangun Generasi Sehat Tanpa Rokok: Dari Kampus Untuk Masyarakat</p> <p><b>Fitriana Pratiwi, S.KM,M.K.M</b> Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Semarang</p>	
08.30 – 10.30	<p><b>Paralel 6 (Online)</b></p> <p><b>Ni Luh Ayu Citra Mutiarahati S.KM., M.Kes</b> Optimalisasi Ekonomi Kesehatan Nasional: Pemanfaatan Cukai Tembakau Untuk Peningkatan Cakupan Kesehatan Universal</p> <p><b>Riza Fatma Arifa S.Si. M.Si</b> Prevalensi Dan Determinan Merokok Pada Kalangan Penyandang Disabilitas Muda 15-24 Tahun</p> <p><b>Ni Made Citra Aryani</b> Pengetahuan Masyarakat Dan Perspektif Pengelola Kawasan Wisata Terkait</p>	<p><b>Ruangan: Zoom</b> Moderator: Suci Puspita Ratih</p>

	<p>Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Pada Desa Wisata Kategori Mandiri Di Provinsi Bali</p> <p><b>Sri Wahyuni. SKM., M.Kes</b> Kadar Karbon Monoksida Di Dalam Paru Pada Pekerja Di Lingkungan Skpd Kota Makassar Tahun 2023</p> <p><b>Nurul Kodriati, Ph.D</b> A Descriptive Analysis Of Anti-Smoking Messages Among Indonesians On Instagram</p> <p><b>Syefira Salsabila S.Gz., MKM</b> Geotagging Kepatuhan: Evaluasi Dan Advokasi Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Kendari</p> <p><b>Siti Widiastuti, SKM</b> Healthy Tourism: Perlindungan Konsumen Melalui Pengembangan Homestay Kabar Di Kalurahan Purwosari, Kulon Progo</p> <p><b>apt. Mahfira Leily Sylraini, S.Farm.</b> Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Kalimantan Timur: Profil Dan Eksplorasi Hubungan Dengan Literasi Kesehatan</p> <p><b>Dr.Wahyuti, S.Sos, M.Kes</b> Dampak Pemajangan Iklan Rokok Di Sekitar Sekolah Dengan Perilaku Konsumsi Perokok Pemula Di Sma-Smk Kota Jayapura</p> <p><b>Rizky Aditya Hutomo, S.KM.</b> Pengaruh Paparan Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Batu</p>	
<p>10.30–12.00 (90')</p> <p>15'</p>	<p><b>Simposium 3: Membangun Akuntabilitas Pemerintah: Peran Organisasi Profesi dalam Pengendalian Tembakau</b></p> <p><b>Peran Ikatan Ahli Kesehatan</b></p>	<p>Ruangan: Granada 2 Sesi ini menguraikan peran organisasi profesi dalam mendukung akuntabilitas pemerintah, khususnya</p>



<p>15'</p> <p>15'</p> <p>15'</p> <p>30'</p>	<p><b>Masyarakat Indonesia dalam Pengendalian Tembakau</b> Ejeb Ruhyat, SKM., M.Kes. Sekjen IAKMI Pengda Jawa Barat</p> <p><b>Membangun Kesadaran akan Campur Tangan Industri dalam Kawasan Tanpa Rokok di Kota Bandung</b> Prof. Dr. Eni Maryani, M.Si. Ketua Aliansi Akademisi Komunikasi Indonesia untuk Pengendalian Tembakau</p> <p><b>Bagaimana Asosiasi Kesehatan Masyarakat dapat Mendukung Penggunaan DBHCHT di Tingkat Daerah?</b> Dr. Ede Surya Darmawan, SKM., MDM. Universitas Indonesia</p> <p><b>Advokasi Kebijakan Berbasis Bukti dalam Memajukan Pengendalian Tembakau di Indonesia.</b> Dr. dr. Feni Fitriani Taufik, Sp.P(K), M.Pd.Ked. Ketua Kelompok Kerja Masalah Rokok Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI)</p> <p><b>Tanya Jawab</b></p>	<p>mengenai kebijakan terkait pengendalian tembakau</p> <p>Moderator: dr. Hj. Ahyani Raksanagara, M.Kes. Ketua IAKMI Pengda Jawa Barat</p>
<p>10.30–12.00 (90')</p> <p>15'</p> <p>15'</p>	<p><b>Simposium 4: Pendekatan Hak Asasi Manusia terhadap Pengendalian Tembakau</b></p> <p><b>Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Penggunaan, Penjualan dan Produksi Tembakau</b> Ifdhal Kasim, S.H. Koordinator Nasional Koalisi Masyarakat Sipil untuk Pengendalian Tembakau</p> <p><b>Tanggung Jawab Negara terhadap Korban Industri Rokok: Sebuah Perspektif Hak Asasi Manusia</b></p>	<p><b>Ruangan: Granada 1</b> Sesi ini akan menguraikan bagaimana prinsip-prinsip hak asasi manusia bersinggungan dengan upaya pengendalian tembakau dan mempelajari tentang aspek etika, hukum, dan sosial dari pengendalian tembakau dari sudut pandang hak asasi manusia.</p> <p>Moderator 1: Elfansuri Chairah, MA.</p>



15'	<p>Daniel Awigra Direktur Eksekutif Human Right Working Group (HRWG)</p> <p><b>Perlindungan Negara terhadap Anak dari Intervensi Industri Rokok</b> Dr. Jasra Putra, S.Fil.I., M.Pd. Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia</p>	<p>Rumah Mediasi Indonesia</p> <p>Moderator 2: Ir. Titik Suhariyati LPAI</p>
15'	<p><b>Bagaimana Industri Rokok Menargetkan Anak-Anak untuk Merekrut Pengguna Baru</b> Hery Chariansyah, S.H., M.H. Ketua RAYA Indonesia</p>	
15'	<p><b>Pelajaran yang dapat Dipetik dari Para Korban Rokok</b> Helena Liswardi Koordinator Aliansi Masyarakat Korban Rokok Indonesia (AMKRI)</p>	
15'	<b>Tanya Jawab</b>	
12.00–13.00	<b>Ishoma</b>	PIC: Panitia ICTOH
13.00–14.40 (100')	<b>Plenary 4: Memperkuat Regulasi Pengendalian Konsumsi Produk Tembakau dan Rokok Elektronik di Indonesia</b>	<b>Ruangan: Granada 1 dan 2</b> Sesi ini menguraikan mengenai situasi terkini kebijakan pengendalian rokok termasuk rokok elektronik di Indonesia (UU No 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan dan RPP)
15'	<p><b>Pembukaan</b> Eva Susanti, S.Kp., M.Kes. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan RI</p>	<b>Moderator:</b> Ridhwan Fauzi, SKM., MPH., Ph.D. WHO Indonesia
20'	<p><b>Regulasi Pengendalian Konsumsi Produk Tembakau dan Rokok Elektronik di Indonesia</b> Indah Febrianti, SH., MH. Kepala Biro Hukum, Kementerian Kesehatan RI</p>	
20'	<b>Penguatan Fungsi Pengawasan dalam</b>	

<p>20'</p>	<p><b>Implementasi Regulasi Pengendalian Konsumsi Produk Tembakau dan Rokok Elektronik</b> Yohanes Baptista Satya Sananugraha Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Pembangunan Kependudukan, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI</p> <p><b><i>Benchmarking Regulations for Controlling the Consumption of Tobacco and Electronic Cigarette Products</i></b> (Perbandingan Kebijakan Pengendalian Konsumsi Tembakau dan Produk Rokok Elektronik) Joshua Abrams Country Director for Indonesia Regional Director for Ukraine and Eurasia, Campaign for Tobacco Free Kids (CTFK)</p>	
<p>25'</p>	<p><b>Tanya Jawab</b></p>	
<p>14.40–15.40 (60')</p> <p>10'</p> <p>15'</p> <p>5'</p> <p>10'</p>	<p>Sesi Penutupan</p> <p><b>Pengumuman Pemenang Presentan Oral Terbaik, Presentan Poster Terbaik, dan Pemenang Kampanye Media Sosial</b></p> <p><b>Pesan Kunci: Pendekatan Pemerintah Secara Menyeluruh dalam Melindungi Anak dari Asap Rokok: Pembelajaran dari Kota Depok</b> Dr. K.H. Mohammad Idris Abdul Shomad, Lc., M.A. Wali Kota Depok</p> <p><b>Deklarasi 9<sup>th</sup> ICTOH 2024</b></p> <p><b>Laporan Penutup Ketua Panitia</b> dr. Sumarjati Arjoso, SKM. Ketua 9<sup>th</sup> ICTOH 2024</p>	<p><b>Ruangan: Granada 1 dan 2</b> Panitia 9<sup>th</sup> ICTOH 2024</p>

10'	<b>Sambutan Penutup</b> Dr. Eva Susanti, S.Kp., M.Kes. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia	
10'	<b>Pernyataan Penutup</b> dr. Lily. S. Sulistyowati, M.M. Vital Strategies	
18.00–21.00	<b>Gala Dinner</b>	<b>Lokasi: Pendopo Walikota</b> PIC: Dinkes Kota Bandung





Hari Keempat  
**PERINGATAN HTTS 2024**  
Balai Kota, Kota Bandung

**Jumat, 31 Mei 2024**

<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
07.00-07.30	Registrasi	<b>Panitia</b>
07.30-07.45 (15')	<b>Senam</b>	<b>Panitia dan Peserta</b>
07.45-08.00 (15')	<b>Makan Buah Bersama</b>	<b>Panitia dan Peserta</b>
08.00-10.00 (120')	<b>Pemeriksaan Skrining Kesehatan</b>	<b>Tim Skrining</b>
10'	<b>Tarian dari SMPN 7 Bandung</b>	<b>SMPN 7 Bandung</b>
5'	<b>Pembukaan</b>	
5'	<b>Menyanyikan Lagu Indonesia Raya</b>	
5'	<b>Doa</b>	<b>MC</b>
5'	<b>Laporan Penyelenggara</b> Anhar Hadian, SKM., M.Tr.A.P. Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung	<b>Neng Papat</b>
30'	<b>Sambutan Wali Kota dan Pembukaan</b> <b>Acara Kegiatan</b> Ir. Bambang Tirtoyuliono, M.M. Pj. Wali Kota Bandung	<b>Pak Hadori</b>
30'	<b>Deklarasi Dukungan KTR OPD dan</b> <b>Forum Anak</b>	<b>OPD, FBS, Forum Anak</b>
15'	<b>Pemberian Anugerah</b>	<b>Pj. Wali Kota Bandung</b>
15'	<b>Penampilan Seni Angklung</b>	<b>RSKGM</b>
10.00-10.45 (15')	<b>Hiburan dan Permainan</b>	<b>MC</b>
10.45-11.00 (15')	<b>Flash mob dan Penutupan</b>	<b>MC</b>

# ABSTRAK PRESENTASI ORAL



## 01. EFEKTIFITAS KUESIONER PUMA DALAM DETEKSI DINI PPOK PADA MASYARAKAT BERISIKO KOTA MADIUN, JAWA TIMUR TAHUN 2023

**Dian Meutia Sari, Ratna Juwita**

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit dengan angka kesakitan dan kematian tinggi di dunia dan Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2018, menunjukkan prevalensi PPOK sebesar 3,7%. Merokok sebagai penyebab utama, berkorelasi loading dose respon terhadap peningkatan risiko PPOK. Penelitian ini untuk mendapatkan gambaran efektifitas kuesioner PUMA mendeteksi risiko PPOK pada masyarakat berisiko di Kota Madiun Jawa Timur tahun 2023. Kuesioner PUMA diadaptif dari studi PUMA di Amerika Latin tahun 2013. **Metode:** Studi ini menggunakan data piloting Direktorat Penyakit Tidak menular, Kemenkes tahun 2023. Sampel penelitian adalah perokok usia 40 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Kota Madiun pada Maret 2023. Pengambilan data dengan kuesioner PUMA, terdiri dari 7 pertanyaan, diantaranya jenis kelamin, usia, index Brinkman, gejala batuk, sesak, dahak dan riwayat penggunaan spirometer, serta karakteristik sosio demografi, riwayat penyakit keluarga, dan penyakit komorbid lainnya. Sampel yang memiliki total skor  $\geq 6$  di kategorikan risiko tinggi PPOK dan dilanjutkan pemeriksaan spirometri sebelum dan sesudah pemberian bronkodilator. Dari hasil tersebut, dilakukan diagnosis PPOK berdasarkan Global Initiative for the Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) 2023. **Hasil:** Dari 323 responden, 27 orang (8,35%) didiagnosis PPOK (post-bronkodilator FEV1/FVC  $< 0,7$ ). Hasil uji validitas menunjukkan titik potong terbaik kuesioner PUMA adalah  $>6$  dengan sensitivitas 93%, spesifisitas 25%, dan ROC area 0,627 dengan CI 0,51 - 0,753. Variabel umur, jumlah konsumsi rokok pertahun, sesak, dahak, batuk, dan hipertensi berhubungan secara signifikan dengan kejadian PPOK ( $p < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Kuesioner PUMA sebagai instrumen skrining risiko PPOK di Puskesmas dengan titik potong terbaik adalah  $>6$ , memiliki sensitivitas dan spesifisitas lebih tinggi dari studi PUMA asli ( $\geq 5$ ). Adanya hubungan jumlah konsumsi rokok pertahun, gejala pernafasan dan komorbid hipertensi, mendorong Puskesmas menatalaksana faktor risiko PPOK dengan edukasi/konseling perilaku berisiko termasuk perilaku merokok. Dengan upaya berhenti merokok, diharapkan dapat mencegah progresifitas atau kekambuhan PPOK.

**Kata Kunci:** Efektifitas, kuesioner PUMA, PPOK, Upaya Berhenti Merokok



## 02. INOVASI PENGENDALIAN KONSUMSI ROKOK DAN STUNTING MELALUI PROGRAM KABAR BESTI (KELUARGA BEBAS ASAP ROKOK DAN BEBAS STUNTING)

Heni Trisnowati<sup>1</sup>, Khoiriyah Isni<sup>2</sup>, dan Ichtiarini Nurullita Santri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi S2 Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

<sup>2,3</sup>Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad

Jl. Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta  
55164

E-mail: [heni.trisnowati@pascakesmas.uad.ac.id](mailto:heni.trisnowati@pascakesmas.uad.ac.id)

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Konsumsi rokok menyebabkan kerugian ekonomi dan kesehatan perokok dan keluarganya. Anak yang mempunyai orang tua perokok kronis memiliki kemungkinan mengalami stunting 5.5% lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari orang tua bukan perokok. Determinan utama stunting pada balita di Kabupaten Sleman yaitu konsumsi rokok anggota keluarga. Tujuan penelitian mengembangkan inovasi untuk mengendalikan konsumsi rokok dan stunting balita melalui program kabar besti. **Metode :** penelitian ini menggunakan pendekatan action research yang mencakup :1) pengembangan inovasi, 2) diseminasi inovasi, 3) adopsi program, dan 4) evaluasi program. Penelitian dilakukan di Dusun Sumberan Desa Candibinangun Kecamatan Pakem Yogyakarta selama 6 bulan dimulai dari Agustus 2023 sampai dengan Januari 2024. Sasaran program adalah ibu balita, komunitas bapak-bapak, dan komunitas pemuda atau remaja. Tim peneliti terdiri dari akademisi, petugas promosi kesehatan puskesmas, kader kesehatan dan mahasiswa kesehatan masyarakat. **Hasil :** Pengembangan program kabar besti berhasil diinisiasi yang diawali dengan : 1) need assesment yaitu menggalang dukungan, paparan program, mengumpulkan data sekunder yang mendukung program, fokus grup diskusi, mencari peluang dan tantangan implementasi program; 2) diseminasi inovasi di masyarakat yaitu advokasi program pada kepala dukuh, sosialisasi program pada posyandu balita, karangtaruna dan komunitas bapak-bapak; pengukuran kapasitas paru-paru serta pengambilan data pola konsumsi rokok pada kelompok bapak-bapak dan remaja; 3) adopsi program dibuktikan dengan deklarasi komitmen bersama implementasi program kabar besti yaitu : a) alih belanja rokok untuk kebutuhan gizi balita, b) menabung dari uang rokok untuk kebutuhan gizi balita, c) tidak merokok dalam rumah, d) Tidak merokok dekat bayi dan balita, e) tidak membuang puntung rokok sembarangan; 4) evaluasi program : wawancara terstruktur pada komunitas bapak-bapak, ibu balita, kader kesehatan terkait implementasi kabar besti. **Kesimpulan:** Hasil Evaluasi implementasi program kabar besti, total partisipan bapak-bapak sejumlah 51 orang, persentase bapak-bapak yang masih merokok sebesar 68.6% namun pola konsumsi rokok menunjukkan hasil yang positif mencakup tidak merokok dalam rumah dan tidak merokok dekat balita sebesar 86,3%; melakukan alih belanja rokok dan menabung dari uang rokok sebesar 45,1% dan 41,2%; Persentase stunting pada balita mengalami penurunan dari 25% ditahun 2022 menjadi 11,11% ditahun 2023. **Rekomendasi :** Implementasi program kabar besti perlu didiseminasikan sebagai salah satu strategi mengendalikan pola konsumsi rokok dan stunting balita

**Kata Kunci:** konsumsi rokok; perilaku merokok; stunting; kabar besti; pengendalian

### 03. DEVELOPING A HOSPITAL-BASED SMOKING CESSATION SERVICE: HOW IS THE POTENCY?

**Ketut Suarjana<sup>1</sup>, Putu Ayu Swandewi Astuti<sup>1</sup>, I W.G Artawan Eka Putra<sup>1</sup>,  
Ketut Hari Mulyawan<sup>1</sup>, Made Kerta Duana<sup>2</sup>, Ni Made Dian Kurniasari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan,  
Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>2</sup>Center for NCDs and Lung Health Universitas Udayana (Udayana Central)  
Gedung IKM Fakultas Kedokteran Unud, JL PB Sudirman Denpasar, 80113

E-mail: [suarjana@unud.ac.id](mailto:suarjana@unud.ac.id)

#### ABSTRACT

Smoking is the most preventable health risk factor in the world. Smoking causes health problems that could lead to illnesses requiring hospitalization, particularly cardiovascular disease, respiratory disease, and various types of cancer. Hospital care provides a unique opportunity to initiate comprehensive smoking cessation treatment because of the multiple disciplines approach present in the hospital. However, only a few hospitals have systems, policies or procedures that ensure and support smoking cessation programs for smokers who are hospitalized due to smoking-related diseases. Even in Bali Province, there are no hospitals that provide smoking cessation services. Hence, this study aims to determine the potential for developing a hospital-based smoking cessation service. The research located at Udayana University Teaching Hospital in 2023 using a concurrent mix method design. The quantitative research involved 102 patients consisted of inpatients and outpatient, categorized as a smoker which were selected using consecutive sampling technique. Meanwhile, the qualitative study involved 13 informants from health workers and the hospital management. Quantitative results show that 66% of patients had intention to stop smoking. The factor of having support from health facilities was significantly related to the patient's intention to stop smoking (OR 8.61; CI 3.35-22.10;  $p < 0.01$ ). In addition, the results of qualitative show that hospital has several strengths in developing smoking cessation service, such as the availability of more competent and multidisciplinary human resources, as well as the availability of facilities and infrastructure. Hence, Udayana University Teaching Hospital has great opportunity to develop a smoking cessation service. However, patient financing schemes need to be taken seriously in the development of the smoking cessation service.

**Keywords : hospital, intention to quit, potency, smoking cessation service**

#### ABSTRAK

Merokok adalah faktor risiko kesehatan nomor satu yang paling dapat dicegah di dunia. Merokok menyebabkan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan penyakit yang membutuhkan rawat inap, terutama penyakit kardiovaskular, penyakit pernapasan, dan berbagai jenis penyakit kanker. Pelayanan di rumah sakit memberikan kesempatan yang unik untuk memulai pengobatan penghentian perilaku merokok yang komprehensif karena adanya beberapa disiplin ilmu di rumah sakit. Namun, baru sedikit rumah sakit yang memiliki sistem, kebijakan, atau prosedur yang memastikan dan mendukung program berhenti merokok dari semua perokok yang dirawat di rumah sakit karena penyakit akibat rokok. Bahkan di Provinsi Bali, belum ada rumah sakit yang menyediakan layanan berhenti merokok. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan layanan berhenti merokok berbasis rumah sakit. Penelitian berlokasi di RS Universitas Udayana pada tahun 2023 dengan menggunakan rancangan concurrent mix method. Penelitian kuantitatif melibatkan 102 pasien dengan riwayat sebagai perokok yang dipilih dengan teknik consecutive sampling. Sementara penelitian kualitatif melibatkan 13 informan yang berasal dari tenaga kesehatan dan manajemen. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan sebesar 66% pasien memiliki keinginan untuk berhenti merokok dan memanfaatkan layanan kesehatan. Faktor adanya dukungan fasilitas kesehatan berhubungan bermakna dengan keinginan berhenti merokok pasien (OR 8,61; CI 3,35-22,10;  $p < 0,01$ ). Sementara itu, hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa rumah sakit memiliki beberapa kekuatan dalam mengembangkan layanan berhenti merokok seperti sudah tersedianya SDM yang lebih kompeten dan multidisiplin, serta kelengkapan sarana dan prasarana. Sehingga, RS Unud memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan layanan berhenti merokok. Namun, catatan terkait skema pembiayaan pasien perlu menjadi perhatian serius dalam pengembangan layanan ini.

**Kata Kunci : layanan berhenti merokok, niat berhenti, potensi, rumah sakit**

## 04. DIFFERENCES IN ADOLESCENTS' SMOKING BEHAVIOUR AND MEDIA EXPOSURE TO SMOKING ADVERTISEMENTS IN URBAN AND RURAL PADANG CITY

Prima Kurniati Hamzah<sup>1</sup>, Debri Rizki Faisal<sup>2</sup>, Kamal Kasra<sup>3</sup>, Radian Ilmaskal<sup>4</sup>, Wira Iqbal<sup>5</sup>  
Ikhsan Yusda<sup>6</sup>, Rezi Fatrima Surya<sup>6</sup>, Ade Bestaril<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Andalas Tobacco Control

<sup>1</sup> UIN Imam Bonjol

<sup>2</sup> Badan Riset Nasional

<sup>3,5,6,7</sup> Universitas Andalas

<sup>4</sup> Stikes Alifah

<sup>6</sup> Politeknik Negeri Padang

Limau Manis, Padang, 25175

E-mail: [primakurniati@uinib.ac.id](mailto:primakurniati@uinib.ac.id)

### ABSTRACT

Smoking is a habit that can have serious health consequences, including death. Adolescents, who are particularly susceptible to the influence of both electronic and non-electronic media, were the focus of this study. This study investigates the difference in exposure to cigarette advertising among early adolescents in urban and rural areas of Padang city. The research involved 305 junior high school students and used a descriptive cross-sectional design. Data was collected through questionnaires and interviews between 13 March and 4 April 2024. The analysis was performed using Stata software version 17. The analysis revealed that 56.2% of adolescents in urban areas smoke, while 47.4% smoke in rural areas. Electric cigarettes are more prevalent in urban areas, while non-electric cigarettes are more common in rural areas. Cigarette advertisements are most common in shopping stores, stalls, and kiosks, with social media being the second most common advertising platform. Health hazard warnings are more prevalent on cigarette packaging in urban areas (82.1%) and rural areas (75.97%). The findings suggest that government action, particularly in the education sector, is needed to educate early adolescents about the dangers of smoking through social and print media in schools, in collaboration with influencers.

**Keywords :** Smoking, Cigarette Advertising, Adolescents, Urban, Rural.

### ABSTRAK

Merokok adalah perilaku yang belum bisa diatasi secara optimal mengakibatkan muncul berbagai penyakit bahkan menyebabkan kematian. Perilaku remaja paling rentan dipengaruhi media elektronik maupun non elektronik. Tujuan penelitian adalah mengetahui perbedaan ketepapan iklan rokok terhadap media baik elektronik maupun non elektronik pada remaja awal daerah urban dan rural di kota Padang. Metode penelitian bersifat deskriptif desain cross sectional. Populasi penelitian adalah siswa-siswi SMP-sekota Padang dengan jumlah sampel 305 orang yang diambil secara multistage random sampling. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 13 Maret – 4 April 2024. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner dan wawancara. Data dianalisis menggunakan software Stata versi 17. Terdapat perbedaan perilaku merokok dan ketepapan media iklan rokok pada remaja awal daerah Urban dan Rural. Terdapat sekitar 56,2% remaja didaerah urban merokok dan 47,4% didaerah urban. Jenis rokok yang digunakan oleh remaja daerah urban adalah elektrik sedangkan daerah rural adalah non elektrik. Persentase yang sama pada remaja awal paling banyak menemui iklan rokok pada toko perbelanjaan, warung atau kios baik itu daerah rural maupun urban. Media sosial merupakan menempati urutan kedua dalam mengiklankan rokok dengan persentase (53,3% didaerah urban) dan (48,05% di daerah rural). Peringatan bahaya kesehatan paling banyak dilihat pada bungkus iklan rokok (82,1% daerah urban dan 75,97% daerah rural). Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat evidence base untuk mengadvokasi pemerintah khususnya dinas pendidikan. Perlunya melakukan sosialisasi terhadap remaja awal mengenai bahaya rokok baik melalui media sosial maupun cetak yang ada disekolah bekerja sama dengan influencer.

**Kata Kunci :** Merokok, Iklan Rokok, Remaja, Urban, Rural.



## 05. OPTIMALISASI EKONOMI KESEHATAN NASIONAL: PEMANFAATAN CUKAI TEMBAKAU UNTUK PENINGKATAN CAKUPAN KESEHATAN UNIVERSAL (OPTIMIZING NATIONAL HEALTH ECONOMICS: LEVERAGING TOBACCO TAXES FOR UNIVERSAL HEALTH COVERAGE ENHANCEMENT)

Ni Luh Ayu Citra Mutiarahati<sup>1</sup> dan Luh Verra Sridyantari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Stikes Kesdam IX/Udayana

<sup>2</sup>WFAD Foundation, PT Tirta Danesha Integra Utama

Jl. Taman Kanak-Kanak Denpasar, Bali, 80113

E-mail: citramutiarahati@stikeskesdamudayana.ac.id

### ABSTRACT

Tobacco Excise Tax (CHT) can provide the largest contribution to state revenue and can be allocated to the National Health Insurance. The aim of this research is to examine the impact of cigarette excise tax on improving the national health economy. Through document reviews spanning from 2018 to 2023 to observe the impact of tax increases, 20 relevant journals were obtained. Increasing tobacco taxes is a powerful strategy for improving public health and boosting the economy. These taxes not only benefit the population's health in the long term but also provide sustainable financing for healthcare initiatives. In May 2020, even before the pandemic deepened the deficit hole, JKN was facing a cumulative deficit of IDR 31.7 trillion (US\$ 2.2 billion). A portion of the increased tobacco tax revenue can be allocated to reducing the deficit of the national health insurance system (Jaminan Kesehatan Nasional or JKN) and expanding universal health coverage. The pandemic has worsened this funding crisis by reducing the revenue of the Health Care and Social Security Agency (BPJS Kesehatan). Implementing higher tobacco taxes could generate substantial revenue for the state budget, significantly reducing the deficit in the coming years and eventually eliminating it entirely.

**Keywords :** Tobacco Exice Tax, National Health System

### ABSTRAK

Cukai Hasil Tembakau (CHT) memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan negara dan dapat dialokasikan pada Jaminan Kesehatan Nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak cukai tembakau terhadap peningkatan perekonomian kesehatan nasional. Melalui telaah dokumen dalam rentang tahun 2018 hingga 2023 untuk mengamati dampak kenaikan pajak, diperoleh 20 jurnal yang relevan. Kenaikan pajak tembakau merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan meningkatkan perekonomian. Pajak tersebut dapat digunakan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dalam jangka panjang dan menyediakan pembiayaan berkelanjutan untuk inisiatif layanan kesehatan. Pada bulan Mei 2020, JKN menghadapi defisit kumulatif sebesar Rp 31,7 triliun (US\$ 2,2 miliar) dimana sebagian dari peningkatan pendapatan cukai tembakau dapat dialokasikan untuk mengurangi defisit sistem jaminan kesehatan nasional (JKN) dan memperluas cakupan kesehatan. Pandemi telah memperburuk krisis pendanaan ini dengan mengurangi pendapatan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS Kesehatan). Menerapkan cukai tembakau yang lebih tinggi dapat menghasilkan pendapatan yang besar bagi anggaran negara, mengurangi defisit secara signifikan di tahun-tahun mendatang dan pada akhirnya menghilangkan defisit tersebut sepenuhnya.

**Kata Kunci :** Cukai Hasil Tembakau, Jaminan Kesehatan Nasional

## 06. PERAN SIKAP DAN EDUKASI PENGENDALIAN TEMBAKAU MAHASISWA KESEHATAN TERHADAP PERILAKU MENGAJAK BERHENTI MEROKOK KELUARGA

Lies Permana<sup>1</sup>, Riza Hayati Ifroh<sup>2</sup>, dan Annisa Nurrachmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Mulawarman Kampus Gunung Kelua, Samarinda, 75123  
E-mail: liespermana@fkm.unmul.ac.id

### ABSTRACT

Considering that families are the smallest social unit, they need to motivate and assist smokers to give up. Additionally, health students are aware of how smoking affects people's health, whether they smoke actively or passively. Since health students are viewed as role models by a lot of people including people in the family, they are typically well-equipped to help smokers quit and play a significant role in tobacco control. The purpose of this study was to determine the role that students have in encouraging their families to quit smoking both before and after they studying in health faculty, as well as the impact that health students' attitudes and tobacco control education have on these inquiries. In March and April of 2024, a cross-sectional survey was conducted using the Global Health Professional Student Survey (GHPSS) questionnaire. There were 123 respondents overall who were Mulawarman University fourth semester health department students. The findings showed that one respondent was an active smoker and that 52% of respondents were from smoking families. The results of the study showed there was a difference in the family's behaviour when it came to encouraging them to quit smoking before and after they studying at the university ( $p\text{-value } 0.035 < 0.05$ ). For students whose families smoke, it showed that there was no correlation between tobacco control attitudes ( $p\text{-value } 0.693 > 0.05$ ) and tobacco-related education ( $p\text{-value } 0.219 > 0.05$ ) of their family members in encouraging them to quit smoking after they enrolled in health classes. The lack of correlation between these factors suggests that tobacco control-related attitudes and education in educational settings have very little impact on the practice of encouraging families to stop from smoking. As a means of supporting families who are trying to quit smoking, it is intended that young people continue increasing more educated about smoking cessation.

**Keywords :** smoking cessation, health student, tobacco control

### ABSTRAK

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kelompok masyarakat sudah selayaknya memberikan dukungan dan motivasi perokok untuk berhenti merokok. Terlebih lagi pada mahasiswa yang berasal dari jurusan kesehatan, yang memahami bagaimana dampak rokok terhadap kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun pasif. Mahasiswa kesehatan dibekali dengan pengetahuan untuk memberikan keterampilan berhenti merokok pada perokok dan berperan penting dalam pengendalian tembakau karena dianggap sebagai panutan, tak terkecuali pada keluarga. Studi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peran mahasiswa dalam mengajak keluarga untuk berhenti merokok sebelum dan setelah menjadi mahasiswa kesehatan, dan pengaruh sikap dan pendidikan terkait pengendalian tembakau pada mahasiswa kesehatan terhadap ajakan berhenti merokok pada keluarga yang merokok. Dilakukan survei dengan desain cross sectional menggunakan kuesioner The Global Health Professional Student Survey (GHPSS) pada bulan Maret-April 2024. Responden penelitian ini adalah mahasiswa di satu jurusan kesehatan semester IV Universitas Mulawarman yang berjumlah 123 responden. Didapatkan hasil bahwa 52% responden memiliki keluarga perokok dan satu responden perokok aktif. Hasil didapatkan bahwa ada perbedaan perilaku mengajak berhenti merokok pada keluarga antara sebelum dan setelah menjadi mahasiswa ( $p\text{-value } 0.035 < 0.05$ ). Pada mahasiswa yang memiliki keluarga merokok, didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap pengendalian tembakau ( $p\text{-value } 0.693 > 0.05$ ) dan edukasi terkait tembakau ( $p\text{-value } 0.219 > 0.05$ ) terhadap perilaku ajakan berhenti merokok keluarga setelah menjadi mahasiswa kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap dan edukasi yang dilakukan di tempat pendidikan terkait dengan pengendalian tembakau tidak berdampak pada perilaku mengajak keluarga untuk berhenti merokok. Harapannya mahasiswa tetap meningkatkan literasi terkait upaya berhenti merokok sebagai bekal dalam praktik baik untuk keluarga berhenti merokok.

**Kata Kunci :** berhenti merokok, mahasiswa kesehatan, kontrol tembakau

## 07. POTRET PEROKOK ANAK DAN PENANGGULANGANNYA DI PROVINSI BENGKULU

Sepri Yunarman<sup>1</sup>, Khermarinah<sup>1</sup> dan Masrifa Handayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

### ABSTRAK

Pada tahun 2017, Menkes RI menyampaikan bahwa sudah hampir sepertiga penduduk Indonesia merupakan perokok aktif. Dari angka sepertiga itu, ada 20 persen merupakan anak-anak berusia 13-15 tahun. Mayoritas perokok anak merupakan siswa aktif di sekolah, baik di SMA, SMP bahkan SD. Didalam Perda KTR telah disebutkan bahwa Sekolah merupakan salah satu fasilitas yang wajib terbebas dari asap rokok, penjualan rokok dan Iklan Promosi Rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret perokok anak pada tingkat SMA, implementasi Perda KTR di lingkungan SMA, serta upaya pihak sekolah dalam menanamkan sikap anti rokok pada siswa SMA di provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat penelitian lapangan. Informan penelitian adalah 117 siswa laki-laki, kepala sekolah dan Guru BK di empat SMA di provinsi Bengkulu. Metode pengumpulan data dengan survei, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Hubberman melalui tiga tahap, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan potret perokok anak di provinsi Bengkulu cukup tinggi. Dari total sampel 117 Siswa laki-laki di 4 SMA yang disurvei, 77% informan merupakan perokok. 72% informan sudah merokok sejak sebelum SMA. Namun hal yang cukup positif yakni sebesar 81% siswa di SMA berkeinginan untuk berhenti merokok. Adapun implementasi Perda KTR di kawasan SMA Provinsi Bengkulu Belum maksimal. baru 47% informan menyatakan tahu tentang Perda KTR. 100% SMA belum melakukan sosialisasi Perda KTR. Namun 65% informan pernah melihat stiker KTR di sekolah. Mayoritas informan menyebutkan tidak ada iklan dan penjualan rokok dilingkungan sekolah. Selanjutnya peran sekolah dalam mencegah perokok pemula sudah dilakukan dengan cara membuat aturan tata tertib siswa, kemudian melakukan penyuluhan hukum serta melakukan razia rutin pada siswa disekolah. Kepada pihak sekolah agar mensosialisasikan Perda KTR kepada seluruh warga sekolah terkait kewajiban dan sanksi Perda KTR. Serta melakukan pemasangan stiker KTR pada setiap lokal kelas yang ada. Serta melakukan razia dan kampanye anti rokok secara berkala. Pemerintah daerah hendaknya mendukung implementasi Perda KTR di sekolah dengan memberikan alokasi dana serta penghargaan bagi sekolah yang peduli terhadap Perda KTR.

**Kata Kunci : Perokok Anak, SMA, Provinsi Bengkulu**



## 08. PERAN ULAMA DALAM KEBIJAKANKAWASAN TANPA ROKOK: PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH

Muazzinah<sup>1</sup>, Heru Syah Putra<sup>2</sup>, Winny Dian Safitri<sup>3</sup>, Nadia Ulfah<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Islam Negeri Ar Raniry

<sup>2</sup>Lembaga Administrasi Negara

<sup>4</sup>Aceh Institute

Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, 23111

Email: [muazzinahyacob@gmail.com](mailto:muazzinahyacob@gmail.com)

### ABSTRACT

The effectiveness of smoking control policies requires the active role of all parties. In Aceh, as a region that implements Islamic law, religious leaders and ulama are an important part of the success of a policy, including the smoke-free area (SFA) policy. There is no research yet related to the involvement and role of ulama in SFA policy in Banda Aceh. Therefore, this research aims to examine the citizen's perception of the roles of religious leaders and ulama in supporting SFA policy in Banda Aceh City. A total of 202 respondents were randomly selected to provide their perceptions. This study utilizes a mixed-methods approach, comprising a survey of perceptions followed by an in-depth literature review. The research findings indicate that out of 202 respondents, 88.00 percent are aware of the Smoke-Free Areas (SFA) policy, with 85.64 percent strongly supporting its implementation. However, concerning the religious leaders' fatwas, only 34.65 percent are well-informed and understand about it. The involvement of religious leaders in policy formulation, dissemination, and monitoring exceeds 50.00 percent, although around 15 percent of respondents perceive a lack of involvement. Regarding the presence of smoke-free mosques and Islamic schools, the majority of the participants perceive it as still limited. 16.34 percent believe there are no smoke-free Islamic boarding schools, and 19.31 percent perceive that mosques in Banda Aceh are not yet smoke-free. This research also finds out the citizen's greatest expectation for strengthening the role of religious leaders is to issue direct statements or calls to all parties/society to support the SFA policy. The community also hopes that religious scholars will show a direct model by refraining from consuming cigarettes themselves.

**Keywords:** smoke free, religious leaders, perception

### ABSTRAK

Efektivitas kebijakan pengendalian rokok membutuhkan peran aktif semua pihak. Di Aceh, sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, tokoh agama dan ulama menjadi bagian penting suksesnya sebuah kebijakan, termasuk kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Penelitian terkait pelibatan dan peran ulama dalam kebijakan KTR belum pernah dilakukan di Banda Aceh. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan memetakan persepsi masyarakat terhadap peran ulama dan tokoh agama dalam kebijakan KTR di Kota Banda Aceh. Sebanyak 200 responden diambil secara acak untuk memberikan pandangannya. Penelitian ini menggunakan mixed-method yaitu survey terhadap persepsi dan dilanjutkan dengan kajian literatur yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 202 responden, 88,00 persen mengetahui kebijakan KTR dan 85,64 persen responden sangat mendukung penerapan kebijakan tersebut. Akan tetapi, terkait fatwa ulama, hanya 34,65 persen mengetahui dengan baik fatwa ulama Aceh tentang merokok. Pelibatan ulama dalam penyusunan kebijakan, sosialisasi, dan monitoring di atas 50 persen walaupun sekitar 15 persen responden menilai ulama tidak dilibatkan dalam kebijakan tersebut. Terkait hadirnya masjid yang bebas asap rokok, masyarakat mayoritas menilai masih sangat sedikit. Bahkan terdapat 16,34 persen menilai tidak ada pesantren/dayah yang bebas asap rokok dan 19,31 persen menilai masjid/meunasah di Banda Aceh belum bebas asap rokok. Hasil penelitian ini juga memetakan harapan terbesar penguatan ulama, dan yang terbanyak menginginkan tokoh agama/ulama mengeluarkan pernyataan atau ajakan langsung kepada semua pihak/masyarakat untuk mendukung kebijakan KTR. Masyarakat juga mengharapkan tokoh agama/ulama memberikan contoh langsung dengan tidak mengonsumsi rokok.

**Katakunci:** kawasan tanpa rokok, ulama, persepsi

## 09.PRAKTIK BAIK AJI JAKARTA DAN AJI YOGYAKARTA MENJUNJUNG INDEPENDENSI PROFESI JURNALIS MELAWAN INTERFERENSI INDUSTRI TEMBAKAU

**Valentina Sri Wijiyati**

**Jogja Sehat Tanpa Tembakau (JSTT)**

**Gang Ontoseno, Dusun Diro RT 58, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55185**

**Surel : [forum.jstt@gmail.com](mailto:forum.jstt@gmail.com)**

**Facebook : Jogja Sehat Tanpa Tembakau  
[valen.wiji@gmail.com](mailto:valen.wiji@gmail.com)**

### ABSTRAK

Indonesia meratifikasi ICESCR dan ICCPR melalui UU No. 11 Tahun 2005 dan UU No. 12 Tahun 2005. Indonesia juga sudah meratifikasi CRC. Pemerintah Indonesia menjadi pemangku kewajiban penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak asasi manusia. ICESCR mencakup juga hak asasi manusia atas kesehatan dan dijabarkan juga lewat UU No. 36 Tahun 2009. ICCPR memayungi salah satunya hak asasi manusia dan kebebasan atas informasi serta dijabarkan antara lain dalam Undang-undang No. 40 Tahun 1999 dan UU No. 14 Tahun 2008. Jurnalis menyanggah tanggung jawab untuk menyebarkan informasi jujur serta akurat bebas misinformasi-disinformasi kepada publik. Kemerdekaan pers merupakan salah satu pilar utama hak-hak asasi manusia karena berkelindan dengan hak asasi manusia serta kebebasan atas informasi yang menjadi gerbang pembelaan hak-hak asasi manusia. Dengan profil, posisi, dan peran istimewanya, profesi jurnalis pun menjadi target intervensi industri tembakau, juga di Indonesia. Buku A Giant Pack of Lies Bongkah Raksasa Kebohongan Industri Rokok menyebut rekam jejak itu. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berbasis hak-hak asasi manusia, kajian ini menggelar upaya asertif Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta dan AJI Yogyakarta untuk meredam serta melawan interferensi industri tembakau. Sesudah pengumpulan data melalui wawancara serta studi pustaka, kerangka advokasi perubahan kebijakan publik digunakan untuk memotret posisi upaya kedua entitas. Analisis dengan kerangka advokasi perubahan kebijakan publik menunjukkan bahwa upaya AJI Jakarta dan AJI Yogyakarta mengejawantahkan praktik baik bagian lapis perubahan budaya kebijakan publik. Ia menyumbang terutama pemajuan hak asasi manusia serta kebebasan atas informasi serta hak asasi manusia atas kesehatan di Indonesia. Ia menjangkau lapis akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat atas sumber daya informasi. Menimbang situasi hak-hak asasi manusia (termasuk hak-hak anak) di Indonesia yang sejak lama dirongrong dampak buruk disinformasi oleh industri tembakau serta produksi, distribusi, dan konsumsi rokok, Pemerintah Indonesia seharusnya melakukan adopsi serta diseminasi praktik baik AJI Jakarta dan AJI Yogyakarta termasuk dengan asertif menolak interferensi industri tembakau dalam seluruh sektor, jenjang, dan daur kebijakan publik.

Kata kunci: Indonesia, hak-hak asasi manusia, hak asasi manusia atas kesehatan, hak dan kebebasan asasi atas informasi, jurnalis, industri tembakau, kebijakan publik

## 10. PENGELUARAN PER KAPITA ROKOK KRETEK DAN PREVALENSI STUNTING DI INDONESIA

**Nugrahana Fitria Ruhjana**

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Sumedang  
Jalan Prabu Gajah Agung No. 9 Kelurahan Situ, Sumedang Utara, Sumedang  
nugrahana@gmail.com

### ABSTRACT

Indonesia has a high rate of tobacco consumption, with cigarettes being among the most popular. Ironically, smoking is prevalent in low-income households, leading to nutritional deficiencies and causing stunting in many children. This study aims to explore whether there is a correlation between per capita expenditure on cigarettes in various districts/cities in Indonesia and the prevalence of stunting. Data on stunting prevalence were obtained from the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) in 2021 and 2022, while data on per capita expenditure for cigarettes were obtained from the Central Statistics Agency (BPS). Descriptive analysis was used to provide an overview of the distribution of per capita expenditure on cigarettes and stunting prevalence in various districts/cities in Indonesia. Subsequently, inferential statistical analysis using panel data regression was conducted to examine the relationship between per capita expenditure on cigarettes and stunting prevalence. An important insight from these findings is the positive correlation between per capita expenditure on cigarettes and stunting prevalence in most districts/cities in Indonesia, particularly in Java, Bali, and Sumatra. These findings highlight the adverse impact of cigarettes consumption on child health, especially in terms of growth and development. The disparities observed in the eastern regions of Indonesia, where both per capita expenditure on cigarettes and stunting prevalence are high, underscore the need for special attention in tobacco control efforts and improving child health in these areas. This emphasizes the importance of more effective policies to reduce cigarettes consumption and protect the health of Indonesia's future generations.

**Keywords:** per capita expenditure, cigarettes, stunting prevalence

### ABSTRAK

Indonesia memiliki tingkat konsumsi rokok yang tinggi, dan rokok kretek merupakan salah satu jenis rokok yang paling populer di negara ini. Ironisnya, perilaku merokok banyak dilakukan di rumah tangga miskin dan berdampak pada berukurnya pemenuhan nutrisi sehingga banyak anak kekurangan gizi dan menyebabkan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah terdapat korelasi antara pengeluaran per kapita untuk rokok kretek di berbagai kabupaten/kota di Indonesia dengan tingkat prevalensi stunting. Data prevalensi stunting diperoleh dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 dan 2022, sementara data pengeluaran per kapita untuk rokok kretek diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun yang sama. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum tentang distribusi pengeluaran per kapita rokok kretek dan prevalensi stunting di berbagai kabupaten/kota di Indonesia. Kemudian, analisis statistik inferensial regresi data panel digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel pengeluaran per kapita rokok kretek dan prevalensi stunting. Insight penting dari temuan ini adalah adanya korelasi positif antara pengeluaran per kapita rokok kretek dengan prevalensi stunting di sebagian besar kabupaten/kota di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, Bali, dan Sumatera. Temuan ini menyoroti dampak negatif konsumsi rokok kretek terhadap kesehatan anak, terutama dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Disparitas antara wilayah Indonesia bagian timur yang memiliki pengeluaran rokok kretek tertinggi dan prevalensi stunting yang juga tinggi menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam upaya pengendalian tembakau dan peningkatan kesehatan anak di wilayah tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi konsumsi rokok kretek dan melindungi kesehatan generasi masa depan Indonesia.

**Kata Kunci:** pengeluaran per kapita, rokok kretek, prevalensi stunting



## 11. KOHESIVITAS KELOMPOK SEBAGAI STRATEGI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI SLTA NEGERI DI KOTA BENGKULU

Imam Ahmad Amin AR<sup>1</sup>, Lety Febriana<sup>2</sup>, Desi Firmasari<sup>3</sup>, Ari Wibowo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
Jl. Adam Malik KM.09 Gading Cempaka, Kota Bengkulu, 38126  
[imamahmad@umb.ac.id](mailto:imamahmad@umb.ac.id), [letyfebriana@umb.ac.id](mailto:letyfebriana@umb.ac.id),  
[desifirma@umb.ac.id](mailto:desifirma@umb.ac.id), [ariwibowo6758@gmail.com](mailto:ariwibowo6758@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to determine the implementation strategy of Bengkulu Province Regional Regulation number 4 of 2017 concerning smoke-free areas through student group cohesiveness at SMK Negeri 1 Bengkulu City. This research uses a post-positivistic approach with a case study research technique. Data collection techniques were obtained from observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that based on the Bengkulu Provincial Government Regional Regulation number 4 of 2017 concerning Smokefree Areas, there are eight public places designated by the Provincial Government as smoke-free areas, as for these places of learning, health facilities, children's playgrounds, places of worship, public transportation, sports facilities, offices, public facilities and other places utilized by community activities. The implementation of the smoke-free area policy at SMKN 1 Bengkulu City is well implemented. Facilities are maximally utilized through anti-smoking appeals in the form of banners, posters, flyers, and mading. The role of supervision is carried out jointly by the Principal, teachers, students, security guards, student council. The social awareness of anti-smoking culture of the school approaches through peers, the school trains and fosters selected students from each class and talent interest group to become anti-smoking agents, each of those trained has a role to carry out socialization, awareness, and supervision of peers who have the desire to smoke. This is effective because peer group ties have a strong influence on interdependence, mutual influence, cooperation, commitment and trust among students or groups. This strategy is called group cohesiveness. SMK Negeri 1 Kota Bengkulu has succeeded in becoming a pilot anti-smoking school that implements Bengkulu Province Regional Regulation number 4 of 2017.

**Keywords:** Group cohesiveness, smoke-free area, implementation strategy.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi implementasi Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu nomor 4 tahun 2017 tentang kawasan tanpa rokok melalui kohesivitas kelompok siswa di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan post-positivistik dengan teknik penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan Peraturan Daerah Pemerintah Provinsi Bengkulu nomor 4 tahun 2017 tentang Kawasan Tanpa Rokok, terdapat delapan tempat umum yang ditetapkan Pemerintah Provinsi sebagai kawasan bebas dari asap rokok, adapun tempat tersebut tempat belajar, fasilitas kesehatan, tempat bermain anak, tempat ibadah, kendaraan umum, fasilitas olahraga, perkantoran, fasilitas umum dan tempat lain yang dimanfaatkan kegiatan masyarakat. Implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok di SMKN 1 Kota Bengkulu dilaksanakan dengan baik. Sarana digunakan secara maksimal melalui himbauan anti rokok dalam bentuk spanduk, poster, flyer, dan mading. Peran pengawasan dilakukan bersama-sama oleh Kepala Sekolah, guru, siswa, satpam, OSIS. Kesadaran sosial budaya anti rokok pihak sekolah melakukan pendekatan lewat teman sebaya, sekolah melatih dan membina siswa pilihan setiap kelas dan kelompok minat bakat untuk menjadi agen anti rokok, setiap mereka yang dilatih memiliki peran untuk melakukan sosialisasi, penyadaran, dan pengawasan terhadap teman sebaya yang memiliki hasrat untuk merokok. Hal ini efektif dilakukan karena ikatan kelompok sesama teman sebaya memiliki pengaruh kuat untuk saling tergantung, saling mempengaruhi, bekerjasama, memiliki komitmen dan kepercayaan sesama siswa atau kelompoknya. Strategi inilah yang disebut dengan kohesivitas kelompok. SMK Negeri 1 Kota Bengkulu berhasil menjadi percontohan sebagai sekolah anti rokok yang menerapkan Perda Provinsi Bengkulu nomor 4 tahun 2017.

**Kata Kunci:** kohesivitas kelompok, kawasan tanpa rokok, strategi implementasi.

## 12. THEY DIDN'T AGREE THAT SMOKING IS DANGEROUS FOR LUNG HEALTH: STUDY ATTITUDES TOWARDS CIGARETTES AMONG UNIVERSITY STUDENTS

**Annisa Nurrachmawati<sup>1</sup>, Nur Rohmah<sup>2</sup>, Rina Tri Agustini<sup>3</sup>, dan Lies Permana<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Mulawarman Kampus Gunung Kelua, Samarinda, 75123  
E-mail: annisanurachmawati@fkm.unmul.ac.id

### ABSTRACT

Smoking is one of risk factors for non-communicable diseases that needs to be prevented, including in campus. On Mulawarman University there were still many students who are free to smoke. Currently, no-smoking area (Kawasan Tanpa Rokok/KTR) policy has only been implemented in health faculties. Therefore, necessary to know how this policy is accepted. This study aims to analyze attitude differences towards the impact of smoking and acceptance of KTR policy among health and non-health faculty students. It was cross-sectional study with a survey on 106 students which used a Google form refers to The Global Health Professional Student Survey (GHPSS), with some adjustments. Data analysis was the Wilcoxon test. The results showed that 65% of students agree with the existence of KTR policy on campus. This agreement contradicts with attitudes towards smoking. Non-health faculties students were disagreed about smoking would increase the chance of suffering from lung cancer and reduce sports performance (97%). They stated that they could accept it if their partner smoked (81.57%), and agreed that smoking made men look more masculine (89.47%). The Wilcoxon test showed that there were differences in attitudes towards the impact of smoking on lung health, skin health, and sports performance (0.000) between health and non-health faculty students. There was no difference in attitudes towards acceptance of women who smoke between health and non-health faculty students (0.201). It is recommended that apart from the KTR policy, health promotion efforts regarding impact of smoking are also needed, especially for students from non-health faculties.

### ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu faktor risiko dari penyakit tidak menular terkemuk yang perlu dicegah, termasuk di lingkungan kampus. Pada lingkungan kampus Universitas Mulawarman masih banyak ditemukan mahasiswa bebas merokok. Saat ini kebijakan kawasan tanpa rokok memang baru diterapkan pada fakultas kesehatan saja. Oleh sebab itu perlu diketahui bagaimana penerimaan kebijakan kawasan tanpa rokok di kampus. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan sikap terhadap dampak rokok dan penerimaan kebijakan kawasan tanpa rokok pada mahasiswa fakultas kesehatan dan non fakultas kesehatan. Studi ini adalah cross-sectional dengan survei pada 106 mahasiswa yang menggunakan Google form dengan mengacu pada The Global Health Professional Student Survey (GHPSS), dengan sejumlah penyesuaian. Analisa data yaitu uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan 65% mahasiswa menyatakan setuju terhadap adanya kebijakan kawasan tanpa rokok di kampus. Persetujuan ini kontradiktif dengan sikap terhadap merokok. Mahasiswa dari fakultas non kesehatan tidak setuju bahwa merokok akan meningkatkan kemungkinan menderita kanker paru dan menurunkan performa dalam berolahraga (97%). Mereka juga menyatakan dapat menerima jika pasangannya merokok (81.57%), serta menyetujui bahwa merokok membuat lelaki tampak lebih dewasa (89.47%). Uji wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan sikap dampak merokok terhadap kesehatan paru, kesehatan kulit dan performa olahraga (0.000) antara mahasiswa fakultas kesehatan dan non fakultas kesehatan. Tidak terdapat perbedaan sikap penerimaan terhadap perempuan yang merokok antara mahasiswa fakultas kesehatan dan non fakultas kesehatan (0.201). Disarankan selain kebijakan KTR, diperlukan pula upaya promosi kesehatan berkelanjutan mengenai dampak merokok terutama kepada mahasiswa dari non fakultas kesehatan.

## 13. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI KANTOR BAPPEDA PROVINSI BENGKULU

Rohidin Mersyah<sup>1</sup>, Yuliswani<sup>2</sup>, Andre Mukti<sup>3</sup>, Imam Ahmad Amin AR<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Gubernur Bengkulu, <sup>2,3</sup>Bappeda Provinsi Bengkulu, <sup>4</sup>Tim Ahli Gubernur Bengkulu

Jl. Pembangunan 1, Padang Harapan, Gading Cempaka, Kota Bengkulu. 38225

[rmersyah@gmail.com](mailto:rmersyah@gmail.com), [yuliswani.bkl@gmail.com](mailto:yuliswani.bkl@gmail.com), [andremukti82@gmail.com](mailto:andremukti82@gmail.com), [aarazaq2610@gmail.com](mailto:aarazaq2610@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation and supporting and inhibiting factors of the No Smoking Area Policy at the Bengkulu Province Research, Regional Development Planning (BAPPEDA) office. This research uses descriptive qualitative methods with an inductive approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions / verification. The results showed that the resources in the implementation of the No Smoking Area policy were sufficient and the bureaucratic structure had run in accordance with the authority set out in the No Smoking Area local regulation. However, from communication and disposition, there are still shortcomings, namely socialization that has not reached the layers of society and the absence of rewards and incentives for employees. Although there are driving factors such as the legality of the law regarding Smokefree Areas, and awareness from the public about the importance of clean air from exposure to cigarette smoke, this policy has several obstacles in its implementation. However, there are still some obstacles in terms of the person in charge of each area who is not yet firm, the lack of awareness from the public about the rules regarding areas that include Smokefree Areas, and the sanctions in the local regulations that have not been regulated in detail for violators of this policy. The Regional Government of Bengkulu Province should update the regional regulation on the No Smoking Area policy both in terms of implementation and sanctions to be imposed and increase community participation in supporting and obeying the rules regarding the No Smoking Area policy.

**Keywords: Implementation, Policy, No Smoking Area, Bengkulu Provincial Government.**

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi dan faktor pendukung serta penghambat Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di kantor Badan Penelitian, Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya dalam pelaksanaan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok sudah mencukupi dan struktur birokrasi telah berjalan sesuai dengan kewenangan yang telah ditetapkan dalam perda Kawasan Tanpa Rokok. Namun, dari komunikasi dan disposisi masih terdapat kekurangan, yakni sosialisasi yang belum sampai kepada lapisan masyarakat serta tidak adanya reward dan insentif untuk pegawai. Meskipun adanya faktor pendorong seperti legalitas hukum mengenai Kawasan Tanpa Rokok, dan kesadaran dari masyarakat mengenai pentingnya udara bersih dari paparan asap rokok, namun kebijakan ini memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Namun, masih ditemukan beberapa kendala baik dari segi penanggungjawab dari setiap kawasan yang belum tegas, kurangnya kesadaran dari masyarakat mengenai aturan tentang kawasan yang termasuk Kawasan Tanpa Rokok, serta sanksi yang ada di dalam perda belum diatur secara rinci kepada para pelanggar dari kebijakan ini. Hendaknya Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu memperbaharui perda tentang kebijakan Kawasan Tanpa Rokok baik dari segi pelaksanaan maupun dari sanksi yang akan dikenakan serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung dan mentaati aturan mengenai kebijakan Kawasan Tanpa Rokok.

**Kata kunci: Implementasi, Kebijakan, Kawasan tanpa rokok, Pemerintah Provinsi Bengkulu**



## 14. PREVALENSI DAN DETERMINAN MEROKOK PADA KALANGAN PENYANDANG DISABILITAS MUDA 15-24 TAHUN

Riza Fatma Arifa<sup>1</sup>, Marya Yenita Sitohang<sup>2</sup>, Yulinda Nurul Aini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Kampus BRIN, Jl. Gatot Subroto No.10 Jakarta Selatan 12710  
Email: riza006@brin.go.id

### ABSTRACT

In Indonesia, smoking is the leading cause of illness and mortality. Research has demonstrated a strong correlation between smoking and several illnesses that increase the risk of cardiovascular disease and cancer. Smoking is a common habit among the vulnerable population of people with disabilities. However, there are currently few studies on the prevalence and associated risks of smoking in this population in Indonesia, particularly among young people (15–24 years old). This study uses Susenas March 2022 data to estimate the prevalence of tobacco smoking and factors associated with tobacco smoking among people with disabilities. A total of 3,439 respondent with disabilities aged 15–24 was the sample from this study. The results show that the prevalence of smoking among disabled adolescents is 13.11 percent. Age, gender, education, work status, type of residence, and insurance ownership are significantly related to tobacco smoking in adolescents with disabilities. The highest odds ratio values were in the male group (AOR=44; 95% CI=1.83-3.07), primary education (AOR=2.65; 95% CI=1.53-4.6), working (AOR=3.87; 95% CI=3.02-4.97), and living in rural areas (AOR=1.34; 95% CI= 1.04-1.72). In order to reduce the risk of illness and age-related diseases, it is necessary to promote healthy living and provide inclusive education on the risks associated with smoking among this population.

**Keywords:** tobacco smoking, disability, remaja, prevalent

### ABSTRAK

Merokok merupakan penyebab utama penyakit dan kematian di Indonesia. Merokok terbukti berhubungan erat dengan sejumlah kondisi kesehatan yang dapat menyebabkan risiko kanker dan penyakit kardiovaskular. Penyandang disabilitas yang merupakan kelompok rentan juga banyak yang memiliki kebiasaan merokok, namun kajian mengenai prevalensi dan determinan merokok pada kalangan ini di Indonesia masih terbatas, khususnya pada kelompok remaja usia 15-24 tahun. Kajian ini menggunakan data Susenas Maret Tahun 2022 untuk mengestimasi prevalensi merokok tembakau dan faktor yang berhubungan dengan merokok tembakau pada kalangan disabilitas. Sebanyak 3.439 disabilitas berusia 15-24 tahun merupakan sampel dari kajian ini. Prevalensi merokok pada remaja disabilitas sebanyak 13,11 persen. Umur, jenis kelamin, pendidikan, status bekerja, daerah tempat tinggal, dan kepemilikan asuransi berhubungan signifikan dengan merokok tembakau pada remaja disabilitas. Nilai odd ratio tertinggi pada kelompok laki-laki (AOR=44; 95% CI=1,83-3,07), pendidikan dasar (AOR=2.65; 95% CI=1.53-4.6), bekerja (AOR=3.87; 95% CI=3.02-4.97), dan tinggal di pedesaan (AOR=1.34; 95% CI= 1.04-1.72). Promosi hidup sehat dan edukasi yang inklusi terkait bahaya rokok pada kelompok ini diperlukan untuk menurangi risiko penyakit dan penurunan kesehatan seiring bertambahnya umur.

**Kata Kunci:** merokok, disabilitas, remaja, prevalensi

## 15. THE RELATIONSHIP BETWEEN SMOKING HABITS AND CO LEVELS OF ADOLESCENT IN MIDDLE SCHOOLS IN CINERE DISTRICT, DEPOK CITY, WEST JAVA, 2023

**Silmy Kaaffah<sup>1</sup>, Raden Putri Annisya Affriany Praasetyo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UPTD Puskesmas Cinere, Kota Depok, Dinas Kesehatan Kota Depok

Jl. Cinere Raya no.30, Cinere, Kota Depok, 16514

silmykffh@gmail.com

### ABSTRACT

Smoking is one of the highest risk factors for non-communicable diseases. Cigarettes contain various dangerous substances, one of which is Carbon Monoxide (CO) which can cause various diseases of the lungs, heart and other organs. The number of adolescents smokers has increased from 2014 to 2019. Riskesdas data in 2018 also shows that smokers start trying smoking at the age of 15-19 years. This study aims to look at the relationship between smoking habits in adolescents aged 12-19 years in 16 secondary schools in the Cinere District, Depok City, West Java. This is a cross sectional study of 486 samples using a random sampling method. Data on smoking habits were analyzed descriptively and an analysis of its relationship with CO levels was carried out using the Kruskal-Wall Test. Studies show that 51.9% of teenagers have never smoked, 18.6% of teenagers have tried smoking, 14.9% of teenagers smoke occasionally and 14.7% of teenagers smoke every day. 69.81% of teenage smokers smoke using conventional cigarettes, 14.1% use electronic cigarettes and 16.1% use both. The average number of cigarettes smoked was 19 cigarettes per week. The average teenagers smoker starts smoking at the age of 13 years and has been smoking for 31 months. The reason teenagers smoke is because of curiosity at 50.8% and being invited by friends at 46.6%. The presence of family members at home who smoke reaches 71.9% and there is a significant relationship between the presence of family members at home smoking and smoking habits among students. The Kruskal-Wall Test between smoking habits and CO levels produces a Pvalue of 0.001. So it can be concluded that there is a significant relationship between smoking habits and CO levels in teenagers in secondary schools in the Cinere District area in 2023.

**Keyword: Smoking habits, CO Levels, adolescent, student, electronic cigarette.**

### ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu faktor risiko penyebab penyakit tidak menular tertinggi. Rokok mengandung berbagai zat berbahaya, salah satunya adalah Carbon Monoksida (CO) yang dapat menyebabkan berbagai penyakit paru-paru, jantung dan organ lainnya. Angka perokok remaja mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke 2019. Data Riskesdas Tahun 2018 juga menunjukkan bahwa perokok mulai mencoba merokok pada usia 15-19 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kebiasaan merokok pada remaja usia 12-19 tahun di 16 sekolah menengah di wilayah Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat. Merupakan studi Cross sectional kepada 486 sampling dengan metode random sampling. Data kebiasaan merokok dianalisis secara deskriptif dan dilakukan analisis mengenai hubungannya dengan kadar CO menggunakan Kruskal-Wall Test. Studi menunjukkan bahwa 51.9% remaja tidak pernah merokok, 18.6% remaja pernah mencoba merokok, 14.9% remaja merokok kadang-kadang dan 14.7% remaja merokok setiap hari. 69.81% perokok remaja merokok menggunakan rokok konvensional, 14.1% rokok elektronik dan 16.1% menggunakan keduanya. Jumlah rata-rata batang rokok yang dihisap adalah 19 batang rokok per minggu. Rata-rata perokok remaja mulai merokok di usia 13 tahun dan sudah merokok selama 31 bulan. Alasan remaja merokok adalah karena rasa ingin tahu sebesar 50.8% dan diajak teman sebesar 46.6%. Adanya anggota keluarga di rumah yang merokok mencapai 71.9% dan terdapat hubungan bermakna antara adanya anggota keluarga di rumah merokok dengan kebiasaan merokok pada siswa. Uji Kruskal-Wall Test antara Kebiasaan Merokok dan Kadar Co menghasilkan Pvalue 0.001. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara Kebiasaan Merokok dengan Kadar Co pada remaja di Sekolah Menengah di Wilayah Kecamatan Cinere tahun 2023

**Kata Kunci : Kebiasaan Merokok, Kadar Co, Remaja, Siswa, Rokok Elektronik.**

## 16. SMOKING BEHAVIOUR AND CARBON MONOXIDE (CO) IN EXHALED BREATH AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS AGED 12 – 17 YEARS OLD AT 5 SCHOOLS IN SAWANGAN PRIMARY HEALTH CARE AREA, DEPOK CITY, WEST JAVA PROVINCE, YEAR 2023

Raden Putri Annisya Affriany Prasetyo<sup>1</sup>, Zakiah<sup>1</sup>, Silmy Kaaffah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dinas Kesehatan Kota Depok, UPTD Puskesmas Cinere  
Gedung Baleka II, Jl. Margonda No.54, Depok, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431  
putriannisyaap23@gmail.com

### ABSTRACT

**Background:** Smoking behaviour is one of health behaviour problems throughout the ages among young generations in Indonesia. Hence, smoking or tobacco use remains a global epidemic as it is devastating global health and economic cost. **Objective:** The aim of this study is to describe the proportion of smoking and other behaviour risk factors and the relationship between smoking and CO Levels in exhale breath among high school students. **Method:** This is a cross sectional study with 438 respondents from 5 high schools in Sawangan Primary Health Care working area who available to participate in this study and to be tested by smoke analyzer. **Result:** The result of this study showed that from 297 (67,8%) smokers, 56 (12,8%) students were daily smoker, 177 (40,4%) students were periodic smoker, and 64 (14,6%) students were ever tried smoking even just once in a lifetime. This study also described the CO level in exhaled Breath was 2,64 ppm in average with maximum level was 34 ppm. By using Kruskal wallis test, this study found that there was a significant relationship between smoking behaviour and CO level in exhaled breath (pvalue<0,05). Besides that, the chi-square test in this study showed that there was a significant relationship between sex, type of smoke, having smoker in family member, and willingness to quit smoking with smoking behaviour (pvalue <0,05). **Conclusion:** it can be concluded that smoking behaviour could impact the level of Carbon Monoxide inside body and the smoking behaviour could be differentiated and impacted by multiple factors.

**Keyword:** Smoking Behaviour, CO Level, High School Students



## 17. TANGGUNG JAWAB PLATFORM MEDIA SOSIAL DALAM IKLAN ROKOK DI INTERNET

**Gina Sabrina<sup>1</sup>, Nenden Sekar Arum<sup>2</sup>, dan Afriansyah Tanjung<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia, <sup>2</sup>Southeast Asia Freedom of Expression Network, Free Net  
<sup>3</sup>from Tobacco

Jalan Hayam Wuruk 4SX-TX, Kebon Kelapa Gambir, Jakarta Pusat, 10120

E-mail: [ginasabrina@pbhi.or.id](mailto:ginasabrina@pbhi.or.id); [nenden@safenet.or.id](mailto:nenden@safenet.or.id); [tanjungafriansyah@sibermu.ac.id](mailto:tanjungafriansyah@sibermu.ac.id)

### ABSTRACT

Tobacco advertising in Indonesia has succeeded in influencing decisions about buying and consuming Tobaccos. Restrictions on advertising have actually been strictly regulated, but currently the regulation of tobacco online advertising has not been regulated by the government. This gap has an impact on the marketing and promotion of the tobacco industry through advertising. Children are the victims most affected because internet and social media access cannot be separated from tobacco advertising. Children are increasingly open to purchasing tobaccos. Platforms as social media providers have the responsibility to regulate tobacco advertising on the internet, one of which is through user guidelines. This paper will describe the problem of tobacco advertising on the internet, especially social media and explain the platform's responsibilities in regulating tobacco advertising on the internet to protect children. The research method used is normative legal research with a focus on government and platform obligations relating to electronic systems and transactions in Indonesia. Including protecting the human rights of groups of children. Apart from that, the author will also use secondary material from various monitoring institutions related to tobacco advertising on the internet. The results of this study indicate that the absence of tobacco advertising settings on the internet contributes significantly to children's influence and decisions to explore tobaccos and buy tobaccos. Next, the author also finds that there is a platform's responsibility to limit children's access to information about tobaccos to prevent children's consumption of tobaccos which has an impact on their health. This article produces recommendations for platforms to improve user guidelines and monitor them closely as a form of responsibility and protection for children.

**Keywords : responsibilities, platform, tobacco advertising, and internet**

### ABSTRAK

Iklan rokok di Indonesia telah berhasil mempengaruhi keputusan dalam membeli dan mengonsumsi rokok. Pembatasan terhadap iklan ini sebenarnya telah diatur secara ketat, namun saat ini pengaturan terhadap iklan rokok melalui saluran daring belum diatur oleh pemerintah. Celah tersebut berdampak pada pemasaran dan promosi industri rokok melalui iklan. Anak menjadi korban yang paling terdampak sebab akses internet dan media sosial tidak lepas dari iklan rokok. Akses anak pun semakin terbuka terhadap pembelian rokok. Platform sebagai penyedia media sosial memiliki tanggungjawab untuk mengatur iklan rokok di internet, salah satunya melalui pedoman pengguna. Paper ini akan menguraikan permasalahan iklan rokok di internet dan menjelaskan bagaimana tanggungjawab platform media sosial dalam pengaturan iklan rokok di internet untuk melindungi anak-anak. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian hukum normatif dengan berfokus pada kewajiban pemerintah serta platform berkaitan dengan sistem dan transaksi elektronik di Indonesia. Termasuk perlindungan HAM dari kelompok anak. Selain itu penulis juga akan menggunakan bahan sekunder dari berbagai pemantauan lembaga terkait iklan rokok di internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa absennya pengaturan iklan rokok di internet berkontribusi signifikan terhadap pengaruh dan keputusan dan anak untuk mengeksplorasi rokok dan membeli rokok. Berikutnya penulis juga menemukan adanya tanggungjawab platform untuk membatasi anak dalam mendapatkan informasi terhadap rokok untuk mencegah konsumsi rokok bagi anak yang berdampak pada kesehatannya. Tulisan ini menghasilkan rekomendasi bagi platform untuk dapat memperbaiki pedoman pengguna dan mengawasi secara ketat sebagai bentuk tanggungjawab dan perlindungan terhadap anak.

**Kata kunci: tanggungjawab, platform, iklan rokok dan internet**

## 18. PERSEPSI MEROKOK PADA MAHASISWA KESEHATA DI KOTA JAYAPURA

**Mina Blandina Ayomi**

Peminatan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Cenderawasih

### ABSTRAK

Aktifitas merokok terjadi dengan begitu meningkat dikalangan anak muda, sesuatu yang menjadi tren anak muda dengan melakukan aktifitas merokok di lingkungannya bersama dengan kelompok yang mendukung aktifitas tersebut. Hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. Meskipun prevalensi merokok di Indonesia mengalami penurunan dari 1,8% menjadi 1,6%. Mahasiswa kesehatan merupakan agen perubahan di masyarakat yang akan menjadi fasilitator kesehatan dimasyarakat, Di Provinsi Papua untuk presentase merokok pada penduduk umur <sup>3</sup> 15 tahun dari tahun 2021-2023 yaitu 24,91%, turun menjadi 22,22% dan di tahun 2023 yaitu 22,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi merokok pada mahasiswa kesehatan yang ada di kota Jayapura Metode penelitian yang digunakan yaitu survei deskriptif dengan sampel yang diambil ada 100 mahasiswa kesehatan dari berbagai perguruan tinggi yang ada di kota Jayapura, lokasi penelitian di kota Jayapura pada bulan Juni sampai dengan September 2023. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Data dianalisis secara univariat dan di tampilkan dalam bentuk tabel dan dinarasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan yang merokok ada 34 responden (34%) dan 66 responden (66%) yang tidak. Jenis rokok dihisap 100% yaitu sigaret atau rokok yang bahan pembungkusnya terbuat dari kertas. Banyakbatang rokok yang dihisap dalam 1 hari yaitu 4-6 batang ada 75 responden (75%) dan 25 responden atau 25% menghabiskan 7-10 batang rokok. Tempat responden merokok paling banyak di luar ruangan 79 responden (79%) dan masih ada yang merokok di dalam ruangan 21 responden (21%). Lama mulai merokok dari pertama merokok sampai dengan saat dilakukan penelitian yaitu 3 tahun ada 80 responden (80%) dan kurang < 1 tahun ada 20 responden (20%). Alasan merokok yaitu menghilangkan stress dan masalah-masalah yang dihadapi 65 responden (65%), kumpul-kumpul dengan teman ada 35 responden (35%). Responden ada yang berencana untukberhenti merokok 45 %, sedangkan 55% tidak berencana untk berhenti merokok.

**Kata Kunci : Persepsi, Merokok, Mahasiswa Kesehatan**

### ABSTRACT

Smoking activity is increasing among young people, something that has become a trend for young people to carry out smoking activities in their environment together with groups that support this activity. The results of the 2021 Global Adult Tobacco Survey (GATS) saw an increase in the number of adult smokers by 8.8 million people, namely from 60.3 million in 2011 to 69.1 million smokers in 2021. Although the prevalence of smoking in Indonesia has decreased from 1.8% to 1.6%. Health students are agents of change in society who will become facilitators of health in the community. In Papua Province, the percentage of smoking among the population aged <sup>3</sup> 15 years from 2021-2023 is 24.91%, down to 22.22% and in 2023 it is 22, 3%. The aim of this research was to determine the perception of smoking among health students in the city of Jayapura The research method used was a descriptive survey with samples taken of 100 health students from various universities in Jayapura city, the research location in Jayapura city from June to September 2023. Data was collected using a questionnaire consisting of several questions. Data were analyzed univariately and displayed in table form and narrated. The results showed that 34 respondents (34%) of health students smoked and 66 respondents (66%) did not. The type of cigarette smoked 100% is cigarettes or cigarettes whose packaging material is made of paper. The number of cigarettes smoked in 1 day is 4-6 cigarettes, there are 75 respondents (75%) and 25 respondents or 25% consume 7-10 cigarettes. Most respondents smoked outdoors, 79 respondents (79%) and 21 respondents (21%) still smoked indoors. The duration of starting smoking from the first cigarette until the time the research was conducted was <sup>3</sup> 3 years, there were 80 respondents (80%) and less than < 1 year, there were 20 respondents (20%). The reasons for smoking were to relieve stress and the problems faced by 65 respondents (65%), 35 respondents (35%) got together with friends. 45% of respondents planned to stop smoking, while 55% did not plan to stop smoking.

## 19. DETERMINANTS OF SMOKING STATUS IN ADULTS OF TULUNGAGUNG CITY

Riza Yuliani<sup>1</sup>, M. Ali Sodik<sup>2</sup>, dan Indasah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Insituti Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia

Jl. Manila No.37, Tosaren, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur 64123

E-mail: rizayuliani@strada.ac.id

### ABSTRACT

**Background:** Smoking is responsible for millions of deaths globally each year. This research aims to identify personal characteristics (household income, knowledge, attitude) and tobacco advertisement exposures to smoking status in Adults of Tulungagung. **Method:** Survey to 306 adult respondents using cluster sampling in selected ten districts in Tulungagung district, namely Kalidawir, Pucanglaban, Pagerwojo, Rejotangan, Gondang, Bandung, Campurdarat, Kedungwaru, Pagerwojo, Kauman. The questionnaire adopted the GATS (Global Adult Tobacco Survey). The data were analysed using binary logistic Regression. **Result:** More than one-third of respondents, for precisely 111 (36,3%), are smokers. Knowledge has no association on smoking status (p-value: 0,479). While level of income, level of education, attitude and tobacco advertisement exposures have significant effects on smoking in Adults of Tulungagung regency (p-value 0,000; p-value 0,012; p-value 0,002; p value 0,000). **Conclusion:** Personal characteristics, besides knowledge, have an impactful influence on the smoking status of adults. Tobacco advertisement is also causing someone to smoke. These factors should be considered in tobacco control policy.

**Keywords :** determinants, smoking status, adult

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Merokok bertanggung jawab atas jutaan kematian secara global setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik personal (pendapatan rumah tangga, pengetahuan, sikap) dan paparan iklan tembakau terhadap status merokok pada Dewasa di Tulungagung. **Metode:** Survei terhadap 306 responden dewasa dengan menggunakan cluster sampling di sepuluh kecamatan terpilih di Kabupaten Tulungagung yaitu Kalidawir, Pucanglaban, Pagerwojo, Rejotangan, Gondang, Bandung, Campurdarat, Kedungwaru, Pagerwojo, Kauman. Kuesionernya mengadopsi GATS (Global Adult Tobacco Survey). Data dianalisis menggunakan Regresi Logistik Biner. **Hasil:** Lebih dari sepertiga responden, tepatnya 111 (36,3%), adalah perokok. Pengetahuan tidak mempunyai hubungan terhadap status merokok (p-value: 0,479). Sedangkan Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Sikap dan Terpaan Iklan Rokok berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok pada Orang Dewasa di Kabupaten Tulungagung (p-value 0,000; p-value 0,012; p-value 0,002; p value 0,000). **Kesimpulan:** Karakteristik pribadi, selain pengetahuan, mempunyai pengaruh yang besar terhadap status merokok orang dewasa. Iklan tembakau juga menyebabkan seseorang menjadi merokok. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dalam kebijakan pengendalian tembakau.

**Kata Kunci :** determinant, status merokok, dewasa



## 20. PENGETAHUAN MASYARAKAT DAN PERSPEKTIF PENGELOLA KAWASAN WISATA TERKAIT PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK PADA DESA WISATA KATEGORI MANDIRI DI PROVINSI BALI

Made Adhyatma Prawira Natha Kusuma<sup>1</sup>, Agnes Ayu Biomi<sup>1</sup>  
Anastasia Maria Sri Redjeki<sup>2,3</sup>, Sella Puspita Sari<sup>3</sup>, Ni Made Citra Aryani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Universitas Bali Internasional

<sup>2</sup>London School of Public Relation Jakarta

<sup>3</sup>Tobacco Control Support Center Jakarta

### ABSTRAK

Penerapan kawasan tanpa rokok di desa wisata adalah langkah yang diambil untuk melindungi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Bali sebagai daerah tujuan wisata tentunya memiliki banyak desa wisata, namun masih banyak yang belum menerapkan kebijakan kawasan tanpa rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait kawasan tanpa rokok dan perspektif pengelola kawasan wisata terkait penerapan kawasan tanpa rokok pada desa wisata kategori mandiri di Provinsi Bali. Desain studi penelitian ini adalah cross-sectional study, menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara mendalam sebagai instrument penelitian. Penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat di desa wisata terkait Kawasan Tanpa Rokok. Sedangkan studi kualitatif dilakukan untuk mengetahui perspektif, komitmen, serta dukungan perangkat desa terkait implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Desa Wisata. Studi dilakukan di dua Desa Wisata kategori Mandiri, yaitu Desa Penglipuran Bangli dan Desa Mas Ubud Gianyar dengan sampel penelitian berjumlah 146 orang dan wawancara dilakukan kepada Kepala Desa. Hasil menunjukkan sebagian besar responden mengetahui perda tentang kawasan tanpa rokok sejumlah 81,51% dan sumber pengetahuan perda tersebut diperoleh sebagian besar melalui stiker, poster dan banner. Sebagian besar responden tahu tetapi tidak paham akan isi regulasi kawasan tanpa rokok sebesar 89,04% (130 orang). Wawancara yang dilakukan kepada kepala desa menunjukkan adanya dukungan terhadap penerapan kawasan tanpa rokok di kawasan wisata, namun perlu adanya komitmen yang tegas melalui peraturan di atasnya. Jika terdapat aturan yang mewajibkan, pihak desa akan lebih mudah untuk menghimbau masyarakat. Simpulan penelitian ini adalah sebagian besar responden mengetahui perda Kawasan Tanpa Rokok, namun hanya sebagian kecil yang paham isi dan implementasi dari perda tersebut. Sebagian besar masyarakat mendukung keberadaan kawasan tanpa rokok termasuk kepala desa. Perlu untuk disosialisasikan kembali dengan regulasi yang jelas dan tegas terkait kawasan tanpa rokok serta menerapkan kawasan tanpa rokok di kawasan wisata sebagai bentuk perlindungan terhadap masyarakat dan wisatawan.

**Kata kunci:** Kawasan Tanpa Rokok; Desa Wisata; Bali

## 21. UNDERSTANDING THE RELATIONSHIP BETWEEN SECONDHAND SMOKE EXPOSURE AND TOOTH DECAY: FINDINGS FROM JAVA ISLAND

Dagun Raisah Laksmi Pratiwi<sup>1</sup>, Bagas Suryo Bintoro<sup>1,2</sup>, Retna Siwi Padmawati<sup>1,2</sup>  
Sean Semple<sup>3</sup>, Yayi Suryo Prabandari<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Center of Health Behavior and Promotion, Faculty of Medicine, Public Health and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Health Behavior, Environment and Social Medicine, Faculty of Medicine, Public Health and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>3</sup>Institute for Social Marketing and Health, University of Stirling, Stirling, Scotland  
Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta 55281 Indonesia  
E-mail: yayisuryo@ugm.ac.id

### ABSTRACT

**Introduction:** People are unaware that tooth decay is linked to their exposure to secondhand tobacco smoke, a common health issue in Indonesia due to the high smoker prevalence. We aimed to elaborate on the association between the proportion of the population exposed to secondhand smoke and tooth decay at the district level on Java Island. **Method:** We extracted data from 119 districts and cities in Java from 6 provincial-level Basic Health Research (BHR) 2018 and the Central Bureau of Statistics. Bivariate analysis was performed to analyze the association between the proportion of people with tooth decay and self-reported daily secondhand smoke exposure. Additional multivariate analysis was performed to consider the number of dentists and ease of access to community health care in each region. **Result:** The proportion of the population exposed daily to secondhand smoke at the provincial level in Java Island is high, ranging between 26.2% to 38.2%. Areas with high levels of secondhand smoke also had an increased prevalence of tooth decay ( $\beta=0.43$ ;95%CI (0.35-0.52)). The association persisted after adjusting for the number of dentists ( $\beta=0.44$ ;95%CI (0.35-0.53)) and ease of access to primary health care ( $\beta=0.42$ ;95%CI (0.33-0.50)). **Conclusion:** Reducing population exposure to secondhand smoke through creating smoke-free areas and smoke-free homes is crucial for dental health. In both the clinical and community settings, dentists can play a role in helping to tackle the tobacco epidemic by connecting it with dental problems. Dentists can use the association between secondhand smoke and tooth decay to help communities understand the importance of creating smoke-free environments.

**Keywords:** secondhand smoke; tooth decay; smoke-free area; smoke-free home

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Masyarakat tidak menyadari bahwa kerusakan gigi berhubungan dengan paparan asap rokok, yang merupakan masalah kesehatan di Indonesia dengan tingginya prevalensi perokok di negara ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara proporsi penduduk yang terpapar asap rokok dengan kerusakan gigi pada tingkat kabupaten di Pulau Jawa. **Metode:** Kami menggunakan 119 data kabupaten dan kota dari enam provinsi di Pulau Jawa yang tersedia pada Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara proporsi orang yang mengalami masalah gigi dan paparan asap rokok harian. Analisis multivariat dilakukan untuk mempertimbangkan jumlah dokter gigi dan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan masyarakat di setiap wilayah. **Hasil:** Proporsi penduduk yang terpapar asap rokok harian pada tingkat provinsi di Pulau Jawa tergolong tinggi, berkisar antara 26,2% hingga 38,2%. Daerah dengan tingkat paparan asap rokok yang tinggi juga mengalami peningkatan prevalensi masalah gigi ( $\beta=0.43$ ;95%CI (0.35-0.52)). Hubungan ini juga ditemukan setelah mempertimbangkan jumlah dokter gigi ( $\beta=0.44$ ;95%CI (0.35-0.53)) dan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan primer ( $\beta=0.42$ ;95%CI (0.33-0.50)). **Kesimpulan:** Mengurangi paparan masyarakat terhadap asap rokok dengan menciptakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan Rumah Tanpa Asap Rokok (RTAR) sangat penting bagi kesehatan gigi, baik dalam konteks klinis maupun komunitas. Dokter gigi dapat berperan dalam membantu mengatasi epidemi tembakau yang dihubungkan dengan masalah gigi. Dokter gigi dapat menggunakan hubungan antara perokok pasif dan kerusakan gigi untuk membantu masyarakat memahami pentingnya menciptakan lingkungan tanpa asap rokok.

**Kata kunci:** Paparan asap rokok; masalah gigi; Kawasan Tanpa Rokok; Rumah Tanpa Asap Rokok

## 22. PENGEMBANGAN PROTOKOL STUDI UNTUK EKSPLORASI ASPEK ETIK DAN PERSPEKTIF DOKTER DALAM MEMBANTU PASIEN UNTUK BERHENTI MEROKOK

Aizizha Syeilla Noverlis<sup>1</sup>, Bagas Suryo Bintoro<sup>1,2</sup>  
Wika Hartanti<sup>3</sup>, Yayi Suryo Prabandari<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Pusat Perilaku dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

<sup>3</sup>Pusat Kajian Bioetika dan Humaniora Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding . Email: wika.hartanti@mail.ugm.ac.id

### ABSTRACT

**Introduction:** Efforts to assist patients in quitting smoking are essential component of healthcare services in Indonesia that often associated with ethical issues from conflicts of values, norms, and preferences between doctors and patients. Understanding dynamics of ethical aspects and doctors' perspectives in smoking cessation counseling practices is the beginning of providing support to doctors in managing conflicts with patients, thereby improving the success of tobacco consumption control. **Objective:** This article describes the development of study protocol aimed at exploring variations in values, norms, and preferences conflicts among stakeholders involved in smoking cessation counseling, as well as understanding doctors' perspectives, ethics, and roles in helping patients quit smoking. This study aims to provide comprehensive research information for stakeholders. **Method:** The study will be conducted using a concurrent mixed-methods research design. Data will be obtained from healthcare facilities that have implemented smoking cessation services, through online surveys (quantitative approach) to doctors, and in-depth interviews and focused group discussions with hospital/health center administrators, smoking patients, and doctors (qualitative method). **Research Plan:** The research will be funded by the FKMK UGM Community Fund and on process of ethical feasibility registration. Protocol preparation will be conducted by preparing research instruments and managing research logistics. Participant recruitment will begin in June 2024, with research results expected to be reported in November 2024. **Conclusion:** The study is expected to generate data on ethical issues and doctors' perspectives in smoking cessation counseling practices, as well as perspectives from bioethical considerations, including patient autonomy, utility considerations, harm consequences, and justice for patients and the public, thereby supporting the success of smoking cessation efforts.

**Keywords:** Smoking Cessation, Doctors, Ethics, Study Protocol

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Upaya membantu pasien berhenti merokok merupakan komponen penting dalam layanan kesehatan di Indonesia yang lekat dengan permasalahan etik yang seringkali bersumber dari konflik nilai, norma, dan preferensi antara dokter dengan pasien. Pemahaman terhadap dinamika aspek etik dan perspektif dokter dalam praktik konseling berhenti merokok menjadi awal untuk memberikan dukungan pada dokter dalam pengelolaan konflik dengan pasien, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pengendalian konsumsi rokok. **Tujuan:** Artikel ini mendeskripsikan pengembangan protokol studi yang bertujuan untuk mengeksplorasi variasi konflik nilai, norma dan preferensi stakeholder yang terlibat dalam konseling berhenti merokok serta memahami perspektif, etika, dan peran dokter dalam membantu pasien berhenti merokok, sehingga dapat menyediakan informasi kajian yang komprehensif bagi pemangku kepentingan. **Metode:** Studi akan dilakukan dengan metode penelitian campuran konkuren. Data diperoleh dari fasilitas kesehatan yang telah menerapkan layanan berhenti merokok, melalui survey daring (pendekatan kuantitatif) kepada dokter dan wawancara mendalam serta diskusi kelompok terarah kepada kepala rumah sakit/puskesmas, pasien perokok, dan dokter (metode kualitatif). **Rencana Penelitian:** Penelitian akan dilaksanakan dengan pendanaan dari Dana Masyarakat FKMK UGM dan dalam proses pendaftaran untuk uji kelayakan etik. Persiapan protokol dilakukan dengan menyiapkan instrumen penelitian serta manajemen logistik riset. Rekrutmen partisipan akan dimulai dari bulan Juni 2024, dengan hasil penelitian diharapkan dapat dilaporkan pada bulan November 2024. **Kesimpulan:** Studi diharapkan dapat menghasilkan data permasalahan etik dan perspektif dokter dalam praktik konseling berhenti merokok serta kajian perspektif bioetika, termasuk penghargaan otonomi pasien, pertimbangan kemanfaatan, konsekuensi kerugian, dan keadilan bagi pasien dan publik, sehingga diharapkan mendukung keberhasilan upaya berhenti merokok.

**Kata Kunci:** Berhenti Merokok, Dokter, Etika, Protokol Studi



## 23. HOW CAN AIR QUALITY FEEDBACK AND BEHAVIOURAL SUPPORT BE COMBINED TO ENCOURAGE FAMILIES TO MAKE THEIR HOME SMOKE-FREE?

Deskantari Murti Ari Sadewa<sup>1</sup>, Bagas Suryo Bintoro<sup>1,2</sup>

Retna Siwi Padmawati<sup>1,2</sup>, Yayi Suryo Prabandari<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup> Center of Health Behaviour and Promotion, Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Health Behaviour, Environment, and Social Medicine, Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta 55281 Indonesia

E-mail: [yayisuryo@ugm.ac.id](mailto:yayisuryo@ugm.ac.id)

### ABSTRACT

**Introduction:** Exposure to secondhand smoke (SHS) is one of the major risk factors for non-communicable diseases globally. Smoke-free home (SFH) programs can help prevent exposure to SHS and reduce these negative health impacts. Understanding how best to encourage families to implement an SFH is needed. Household air quality feedback with behavioral support can be used to promote SFH. This study aims to explore the use and effect of a combination intervention of air quality feedback and behavioral support. **Method:** A literature review of the use of air quality measurement for smoke-free environments was conducted. The MEDLINE (PubMed) database was searched from 2008 to 2024 using “air quality AND feedback AND smoke-free AND behavioral support” to search all fields without limiting the countries and article type. In total, the search yielded 13 articles. After selecting the inclusion and exclusion criteria, 2 articles published in 2016 and 2019 were abstracted and charted. **Result:** All of the studies used Sidepak AM510 as an air quality monitor device that was placed in the main living room of the area of the house. One study showed that the continuous abstinence from smoking in the intervention group was higher than the control group. Still, there were no significant differences in self-reported smoking cessation at 3 months, having an SFH, and number of cigarettes smoked per day. Contrary, the other study showed that behavioral support and well-received individualized feedback were the primary drivers for initiating behavior change. **Conclusion:** The implementation of combination intervention has shown varying degrees of result in promoting SFH or behavior change. However, air quality feedback is considered a feasible, accessible, and low-cost intervention to complement the SFH program.

**Keywords:** air quality feedback; secondhand smoke; smoke-free home; behavioral support

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Paparan asap rokok merupakan salah satu faktor risiko utama Penyakit Tidak Menular (PTM) di dunia. Program Rumah Tanpa Asap Rokok (RTAR) dapat membantu mencegah paparan asap rokok dan mengurangi dampak negatif pada kesehatan. Pemahaman tentang cara terbaik dalam mendorong keluarga untuk menerapkan RTAR dibutuhkan. Umpan balik pengukuran kualitas udara di rumah tangga dengan dukungan perilaku dapat digunakan untuk mempromosikan RTAR. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan dan dampak kombinasi intervensi antara umpan balik pengukuran kualitas udara dan dukungan perilaku. **Metode:** Tinjauan literatur mengenai pengukuran kualitas udara untuk lingkungan bebas asap rokok telah dilakukan. Artikel dicari dengan menggunakan database MEDLINE (PubMed) dari tahun 2008 hingga 2024 dengan kata kunci pencarian “air quality AND feedback AND smoke-free AND behavioral support” tanpa membatasi negara dan jenis artikel. Sebanyak 13 artikel diperoleh dari hasil pencarian. Dua artikel pada tahun 2016 dan 2019 dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk kemudian diringkas dan dipetakan. **Hasil:** Kedua penelitian menggunakan Sidepak AM510 sebagai alat pengukur kualitas udara yang ditempatkan pada ruang keluarga utama di rumah. Satu penelitian menunjukkan bahwa tidak merokok secara persisten pada kelompok intervensi lebih tinggi daripada kelompok kontrol, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam self-report berhenti merokok setelah 3 bulan, menerapkan RTAR, dan jumlah rokok yang dihisap per hari. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan perilaku dan umpan balik individu yang diterima dengan baik menjadi faktor pendorong untuk memulai perubahan perilaku. **Kesimpulan:** Penerapan intervensi kombinasi telah menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam mempromosikan RTAR atau perubahan perilaku. Namun, umpan balik pengukuran kualitas udara dianggap sebagai intervensi yang dapat dilakukan, diakses, dan berbiaya rendah untuk melengkapi program RTAR.

**Kata kunci:** umpan balik kualitas udara; perokok pasif; rumah tanpa asap rokok; dukungan perilaku

## 24. SOUTH-NORTH AND SOUTH-SOUTH CAPACITY BUILDING IN TOBACCO CONTROL IN CO-FRESH STUDY: EMPOWERING CHANGE THROUGH COLLABORATION

Aliya Wardana Rustandi<sup>1</sup>, Bagas Suryo Bintoro<sup>1,2</sup>, Isabelle Uny<sup>3</sup>, Rachel O'Donnell<sup>3</sup>  
Retna Siwi Padmawati<sup>1,2</sup>, Sean Semple<sup>3</sup>, Yayi Suryo Prabandari<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Center of Health Behavior and Promotion, Faculty of Medicine, Public Health and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Health Behavior, Environment and Social Medicine, Faculty of Medicine, Public Health and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>3</sup>Institute for Social Marketing and Health, University of Stirling, Stirling, Scotland  
Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta 55281 Indonesia  
E-mail: yayisuryo@ugm.ac.id

### ABSTRACT

**Introduction:** There is a disparity between the high burden of mortality and morbidity in second-hand smoke (SHS) and the insufficient research evidence and capacity to address it effectively in Low- and Middle-income Countries (LMICs). Investments in global research to better understand and reduce exposure to SHS must be complemented by efforts to enhance local research capacity on SHS and, more widely, in tobacco control. We aimed to explore the learning value of South-North and South-South collaborations reflected in the global research landscape. **Method:** COmmunities Facilitating incREasing Smoke-free Homes (CO-FRESH) was a project that involved collaboration between the University of Stirling (UoS) UK, the Universitas Gadjah Mada (UGM) Indonesia, and the Universiti Putra Malaysia (UPM) to develop community intervention in reducing smoking within the home. This capacity building involved tri-lateral knowledge transfer between the global north and global south and considerable south-south exchange and learning. **Result:** Research capacity building included in-person project meetings and monthly online meetings, with junior staff taking turns writing meeting summaries as part of effective writing training. UoS and UPM co-lead the air monitoring training, and UGM staff cascading the training to the entire country team. In the qualitative research training, UGM and UPM share their experience in the local context and are accommodated to build the coding framework. UGM and UPM held field visits for all parties, ensuring an elaborative discussion on project management. The collaboration between researchers then extended to the MoU between parties, which can allow the next collaboration. **Conclusion:** Initiatives like COFRESH are vital in strengthening individual and institutional capacities, fostering collaborations, and advancing efforts to combat tobacco-related health issues worldwide.

**Keywords:** Capacity building, low- and middle-income countries, smoke-free home

### ABSTRAK

**Pendahuluan :** Terdapat kesenjangan antara tingginya beban mortalitas dan morbiditas pada perokok pasif. Saat ini bukti penelitian dan kapasitas sumber daya untuk mengatasinya masih terbatas di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Peningkatan kapasitas penelitian lokal menjadi bagian penting dalam upaya perlindungan perokok pasif dan pengendalian tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran dari kolaborasi south-north dan south-south dalam penelitian global. **Metode:** COmmunities Facilitating incREasing Smoke-free Homes (CO-FRESH) adalah sebuah proyek yang melibatkan kolaborasi antara University of Stirling (UoS) United Kingdom, Universitas Gadjah Mada (UGM) Indonesia, dan Universiti Putra Malaysia (UPM) untuk mengembangkan intervensi berbasis masyarakat dalam mengurangi kebiasaan merokok di dalam rumah. Pengembangan kapasitas dalam proyek ini melibatkan transfer pengetahuan tri-lateral antara negara-negara di belahan bumi utara dan selatan, maupun antar negara di selatan. **Hasil:** Pengembangan kapasitas penelitian mencakup pertemuan rutin bulanan baik secara langsung maupun online, dengan staf junior yang bergiliran menulis ringkasan pertemuan sebagai bagian dari pelatihan menulis efektif. University of Stirling dan UPM bersama-sama memberikan pelatihan pengukuran kualitas udara, dan perwakilan UGM meneruskan ke seluruh tim di Indonesia. Selain itu, UGM dan UPM berbagi pengalaman terkait konteks lokal dalam pelatihan penelitian kualitatif yang digunakan untuk membangun coding framework. UGM dan UPM mengadakan kunjungan lapangan untuk membahas manajemen proyek ini. Kolaborasi kemudian dilanjutkan dengan adanya nota kesepahaman (MoU) antar pihak, yang mendukung kolaborasi berikutnya. **Kesimpulan:** Inisiatif seperti CO-FRESH sangat penting dalam memperkuat kapasitas individu dan institusi, membina kolaborasi, dan memajukan upaya untuk mengatasi masalah kesehatan terkait tembakau di seluruh dunia.

**Kata kunci:** Peningkatan kapasitas, negara berpenghasilan rendah dan menengah, rumah tanpa asap rokok

## 25. GERAKAN ANAK LAWAN IKLAN PROMOSI DAN SPONSOR ROKOK DI KOTA SURAKARTA

**Shoim Sahriyati**

Yayasan Kepedulian Untuk Anak Surakarta  
Jl Flamboyan Dalam No 1 Purwosari Surakarta 57142  
Email : [syafafif@gmail.com](mailto:syafafif@gmail.com)

### ABSTRACT

Surakarta is committed to becoming a Child Friendly City. To achieve a child-friendly city, there are 24 indicators that should be fulfilled. One of the weaknesses in Surakarta City is the 17th indicator on the availability of non-smoking areas and TAPS Ban. In developing a child-friendly city, children's participation in development is prioritized. In the process of children's participation in development, strengthening and mentoring is needed so that they understand what is being voiced. One of them is related to the protection of children from smoking through the policy of smoke-free areas and TAPS Ban. The method used is strengthening children to advocate for Surakarta City to be free of cigarette advertising/promotion/sponsorship. Strengthening is done through training for research on cigarette advertising/promotion/sponsorship, conducting research, hearings to the legislative and executive regarding research and recommendations and campaigns for community support. The results of this Children's Movement for advocacy are Enactment of Local Regulations for smoke free areas and the prohibition of promotional advertising and cigarette sponsorship and action program cleaning up cigarette advertisements at both the city, sub-district and village levels through smoke-free villages.

**Keywords : advocacy, participation, child, change, policy**

### ABSTRAK

Kota Surakarta berkomitmen menjadi Kota Layak Anak. Untuk mencapai Kota Layak Anak semua indikator harus dipenuhi. Salah satu kelemahan di Kota Surakarta pada indikator ke 17 tentang ketersediaan Kawasan tanpa rokok dan larangan iklan promosi dan sponsor rokok. Dalam pengembangan kota layak anak, partisipasi anak dalam pembangunan merupakan hal yang diutamakan. Dalam proses partisipasi anak dalam pembangunan dibutuhkan penguatan dan pendampingan sehingga mereka memahami apa yang disuarakan. Salah satunya berkaitan dengan perlindungan anak dari rokok melalui kebijakan Kawasan tanpa rokok dan pelarangan iklan promosi dan sponsor rokok. Tujuan Gerakan anak ini adalah mendorong Kota Surakarta untuk kebijakan larangan iklan promosi dan sponsor rokok. Metode yang digunakan adalah penguatan anak untuk advokasi Kota Surakarta untuk bebas iklan promosi dan sponsor rokok. Penguatan dilakukan melalui pelatihan untuk riset tentang iklan/promosi/sponsor rokok, melakukan riset, audiensi kepada legislative dan eksekutif berkaitan dengan riset dan rekomendasi dan kampanye untuk dukungan masyarakat. Hasil dari Gerakan anak untuk advokasi ini adalah disahkan peraturan daerah untuk Kawasan tanpa rokok dan pelarangan iklan promosi dan sponsor rokok dan pembersihan iklan rokok di baik di tingkat kota, kelurahan dan kampung (RW) melalui kampung bebas asap rokok.

**Kata Kunci : advokasi, partisipasi, anak, perubahan, kebijakan**



## 26. PENGARUH PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK TERHADAP KUALITAS UDARA DALAM RUANG DI KULON PROGO

Oktavian Denta<sup>1</sup>, Mahmuda Jundi<sup>2</sup>  
Arief Musthofa<sup>2</sup>, Theodola Baning<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SemarKu (Sinergi Bersama Mengurangi Bersama Mengurangi Asap Rokok di Kulon Progo)

<sup>2</sup>Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo

Jl. Tamtama No 13, Terbah, Wates, Kulon Progo, DIY

Email : Ktr.kulonprogo@gmail.com

### ABSTRAK

Perkembangan suatu kota berpengaruh pada polusi udara. Indonesia sebagai negara ketiga di dunia dengan beban perokok terbanyak di dunia. Padahal, perilaku merokok menghasilkan asap yang berasal dari bahan kimia dan debu atau partikulat matter. Polusi dalam tempat tertutup juga memiliki risiko sebesar 2 – 5 kali lebih tinggi dibandingkan di tempat terbuka. Pada monitoring dan evaluasi kepatuhan kawasan tanpa rokok (KTR) di Kulon Progo tahun 2023 dari 7 kawasan ditemukan terdapat 3 kawasan yang berkepatuhan rendah yaitu fasilitas belajar mengajar, tempat kerja & tempat umum. Metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif menggunakan SPSS. Pengumpulan data primer dengan observasi mengacu pada daftar tilik monitoring penerapan KTR serta pengukuran kualitas udara menggunakan particulate dust meter dan anemometer. Hasil pengumpulan data sampel KTR menggambarkan kepatuhan ktr yang berpengaruh positif dengan kualitas udara dengan nilai signifikansi 0.48. Dominasi pelanggaran adalah penyediaan asbak, temuan puntung rokok, dan orang merokok di luar tempat yang ditentukan baik di dalam ruang maupun di luar ruang. Pada temuan pelanggaran di dalam ruang sangat berpengaruh pada kadar PM 2,5 dan PM 10 yang ada di udara. Paparan polusi udara seperti PM yang melebihi ambang batas dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan menurunkan produktivitas. Maka penerapan regulasi KTR optimal dapat meningkatkan kualitas udara dalam ruang. Diperlukan konsistensi dari penanggung jawab kawasan dalam pengawasan untuk meningkatkan kepatuhan. Peningkatan kualitas udara juga diharapkan bisa meningkatkan taraf kesehatan dan produktivitas pelajar, pegawai maupun masyarakat.

**Kata Kunci : KTR, Kualitas Udara, Kepatuhan, PM**

## 27. THE IMPACT OF EMBUNG DEVELOPMENT ON TOBACCO FARMERS' TRANSPLANTING EFFORTS

Retno Rusdijjati<sup>1</sup> dan Heni Setyowati Esti Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Muhammadiyah Tobacco Control Center Universitas Muhammadiyah Magelang  
Jalan Mayjend Bambang Soegeng KM 5 Mertoyudan, Magelang  
e-mail: rusdijjati@ummgl.ac.id

### ABSTRACT

Tlahap is one of the villages in Temanggung, Indonesia, which is known as a large tobacco producer. However, over time, tobacco production in the region has declined due to fluctuating weather and poor tobacco trading. Farmers cannot escape this condition as tobacco can only be cultivated during the dry season. They would like to switch crops, but are hampered by the availability of water. The local government has not been able to provide solutions to the farmers' problems. MTCC UNIMMA facilitated the farmers in Tlahap Village to LazisMu Central Java, University of Muhammadiyah Magelang, and LazisMu Temanggung Regency to build a mini reservoir with a capacity of 80 m<sup>3</sup>. In connection with this, a study was conducted to evaluate whether the five ponds have a significant impact on tobacco transplanting. The method used to evaluate is a qualitative method with data collection using interviews, observation, and literature review. The research sample was purposively selected tobacco farmers in Tlahap Village. Qualitative data analysis used the Miles and Huberman model. The results showed that the existence of the embung is very helpful for farmers in their tobacco transplantation efforts. Farmers do not need to transport water from various sources, which increases farmers' income. Thus, the presence of embung in Tlahap Village has a significant impact on tobacco farmers' efforts to switch crops.

**Keywords: impact of embung, cropping change, tobacco farmers**

## 28. FARMER PARTICIPATION RATE IN THE MUHAMMADIYAH INDEPENDENT FARMER SCHOOLS

Siti Noor Khikmah<sup>1</sup> dan Rochiyati Murniningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Muhammadiyah Tobacco Control Center Universitas Muhammadiyah Magelang  
Jalan Mayjend Bambang Soegeng KM 5 Mertoyudan, Magelang  
e-mail: siti.noor.khikmah@unimma.ac.id

### ABSTRACT

The Muhammadiyah Independent Farmers School is one of the efforts made by the Muhammadiyah Tobacco Control Center of the University of Muhammadiyah Magelang to help tobacco farmers reduce dependence on the cigarette industry. In addition, it is also to attract public interest, especially young people, to take part and develop agriculture, considering that Indonesia is an agricultural country. The implementation of the Muhammadiyah Independent Farmers School has now entered its second period. For the sustainability of the farmer school, it is necessary to conduct an evaluation. Methods for conducting evaluations using qualitative methods; data collection by observation and interview methods; and data analysis using the Miles and Huberman method. The research sample was all participants of the Muhammadiyah Independent Farmer School period one and two, all of whom were domiciled in Magelang Regency. The results showed that the level of participation of farmers in participating in the Muhammadiyah Independent Farmer School was quite high as indicated by the number of their attendance and activeness during the implementation of activities.

**Keywords:** participation rate, tobacco farmer, muhammadiyah independent farmer school

### ABSTRAK

Sekolah Tani Mandiri Muhammadiyah merupakan salah satu upaya yang dilakukan Muhammadiyah Tobacco Control Center Universitas Muhammadiyah Magelang untuk membantu para petani tembakau dalam rangka mengurangi ketergantungan pada industri rokok. Selain itu, juga untuk menarik minat masyarakat terutama para pemuda untuk berkiprah dan mengembangkan bidang pertanian, mengingat negara Indonesia merupakan negara agraris. Penyelenggaraan Sekolah Tani Mandiri Muhammadiyah pada saat ini sudah memasuki periode yang kedua. Guna keberlanjutan sekolah tani tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi. Metode untuk melakukan evaluasi dengan menggunakan metode kualitatif; pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara; dan analisis data dengan menggunakan metode Miles dan Huberman. Sampel penelitian yaitu seluruh peserta Sekolah Tani Mandiri Muhammadiyah periode satu dan dua yang semuanya berdomisili di Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam mengikuti Sekolah Tani Mandiri Muhammadiyah cukup tinggi yang ditunjukkan oleh jumlah kehadiran dan keaktifan mereka selama pelaksanaan kegiatan.

**Kata kunci:** tingkat partisipasi, petani tembakau, sekolah tani mandiri muhammadiyah



## 29. PROGRES PENETAPAN PERATURAN DAERAH KAWASAN TANPA ROKOK DI JAWA TENGAH DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MENJADI KENDALA

Heniyatun<sup>1</sup> and Nugroho Agung Prabowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Muhammadiyah Tobacco Control Center Universitas Muhammadiyah Magelang  
Jalan Mayjend Bambang Soengeng KM 5 Mertoyudan, Magelang  
E-mail: [heniyatun@ummgl.ac.id](mailto:heniyatun@ummgl.ac.id)

### ABSTRACT

Establishing a Smoke-Free Law is a mandate of Law Number 36 of 2009 concerning Health as replaced by Law Number 17 of 2023. Central Java is one of the second largest tobacco-producing provinces in Indonesia, therefore, the existence of a Smoke-Free Law is essential to reduce the prevalence of smokers which increases every year. There are 21 cities and regencies in Central Java that have established Smoke-Free Laws until 2024 and 4 (four) have not, the rest are in the form of Smoke-Free Regulations. Muhammadiyah Tobacco Control Center of the Muhammadiyah University of Magelang is one of the institutions engaged in tobacco control since 2018 and has been advocating and assisting local governments in both city and regency in Central Java that have not established Smoke-Free Law. Until 2024, the assistance that has been conducted has resulted in establishing 12 Smoke-Free Laws, while those in the form of Smoke-Free Regulations are as many as 7 (seven) cities and regencies. Meanwhile, 4 (four) cities/regencies are in the process of drafting Smoke-Free Laws. The four cities and regencies that have not yet established the Smoke-Free Law have assorted reasons and considerations. Therefore, a study was conducted to identify factors that became obstacles for the city and regency in drafting the Smoke-Free Law. The method used to identify, is a qualitative method with data collection using interviews, observation, and literature review. The research sample is Regional Governments that have not yet established Smoke-Free Laws, which include the Regional Development Planning Agency (Bappeda), the Health Office, and the Parliaments. The Miles and Huberman model is used for analyzing qualitative data. The results showed that the factors and obstacles that affect the no/not yet established Smoke-Free Law are due to the influence of the internal regional government, namely the concern that the Regional Original Revenue (PAD) will decline. Meanwhile, there is also an external influence, from the cigarette industry in providing cigarette excise, advertising, and cigarette sponsorship. In addition, the government is worried that people will lose their jobs as cigarette workers and tobacco farmers will not be able to grow tobacco anymore because tobacco demand from the cigarette industry will decrease.

**Keywords:** Smoke-Free Area, Progress and Obstacles in Central Java

### ABSTRAK

Penetapan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok merupakan amanah Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan sebagaimana telah diganti dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil tembakau terbesar kedua di Indonesia, oleh karena itu, keberadaan Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok sangat diperlukan untuk mengurangi prevalensi perokok yang meningkat setiap tahun. Kota dan kabupaten di Jawa Tengah yang telah menetapkan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok hingga tahun 2024 ini sebanyak 21 dan yang belum sebanyak 4 (empat), selebihnya yaitu berupa Peraturan Bupati/Peraturan Walikota. Muhammadiyah Tobacco Control Center Universitas Muhammadiyah Magelang merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang pengendalian tembakau sejak tahun 2018 telah melakukan advokasi dan pendampingan kepada pemerintah daerah baik kota maupun kabupaten di Jawa Tengah yang belum menetapkan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok. Hingga tahun 2024, pendampingan yang telah dilakukan menghasilkan penetapan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok sebanyak 12, sedangkan yang berupa Perbup/Perwal sebanyak 7 (tujuh) kota dan kabupaten. Sementara itu yang sedang berproses ke arah penyusunan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok sebanyak 4 (empat) kota/kabupaten. Ke empat kota dan kabupaten yang belum menetapkan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok tersebut mempunyai berbagai alasan dan pertimbangan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala bagi kota dan kabupaten tersebut dalam menyusun Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi yaitu metode kualitatif dengan pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan kajian literatur. Sampel penelitian yaitu Pemerintah Daerah yang belum menetapkan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok yang meliputi Bappeda, Dinas Kesehatan, dan Dewan. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor dan kendala yang mempengaruhi tidak/belum dibentuknya PERDA KTR karena pengaruh dari internal pemerintah daerah, yaitu adanya kekhawatiran bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan menurun. Sementara itu juga adanya pengaruh dari eksternal, yaitu dari industri rokok dalam pemberian cukai rokok dan iklan juga sponsorship rokok. Di samping itu Pemerintah mengkhawatirkan masyarakat akan kehilangan pekerjaan sebagai buruh rokok dan petani tembakau tidak bisa menanam tembakau lagi karena permintaan tembakau dari industri rokok akan menurun.

**Kata kunci :** Kawasan Tanpa Rokok, Progres dan Kendalanya di Jawa Tengah

## 30. KADAR KARBON MONOKSIDA DI DALAM PARU PADA PEKERJA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2023

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Hudriani Jamal<sup>2</sup>, Alimin Maidin<sup>3</sup>, Nursaidah Sirajuddin<sup>4</sup>,  
Andi Mariani<sup>5</sup>, Henny Karmila<sup>6</sup>, Musyarrafah Hamdani<sup>7</sup>

<sup>1,3</sup> Hasanuddin CONTACT, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin  
Universitas Patria Artha

<sup>4,5,6</sup> Dinas Kesehatan Kota Makassar

<sup>7</sup> UPTD Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros Prov. Sulsel

Hasanuddin CONTACT, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan 10, Tamalanrea Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: [sriwahyuni.sw607@gmail.com](mailto:sriwahyuni.sw607@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Merokok merupakan perilaku tidak sehat yang dapat menyebabkan gangguan Kesehatan yang berefek pada rusaknya organ tubuh yaitu paru-paru. Salah satu kandungan zat kimia beracun pada rokok adalah karbon monoksida. Gas ini sangat berbahaya karena mudah sekali terserap oleh tubuh dan mengikat hemoglobin sehingga kadar oksigen akan berkurang sehingga menyebabkan masalah dalam paru. Pengukuran kadar karbon monoksida dengan menggunakan smoke analyzer menjadi alternatif untuk deteksi dini gangguan kesehatan pada paru akibat rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kadar karbon monoksida pada pekerja di Kota Makassar. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan cross sectional study pendekatan kuantitatif pada 157 sampel dengan cara simple random sampling. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa terdapat orang yang memiliki kebiasaan merokok kadar karbon monoksida dalam paru sangat tinggi (61,9%) dengan nilai  $p= 0,000$  dan jumlah rokok yang dikonsumsi selama satu tahun kadar karbon monoksida dalam paru sangat tinggi (72,0%) dengan nilai  $p= 0,000$ . **Kesimpulan:** terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dan jumlah rokok yang dikonsumsi oleh pekerja yang merokok.

**Kata Kunci:** Perilaku Merokok, Smoke Analyzer, Dampak Merokok

## 31. KESENJANGAN HARGA TRANSAKSI PASAR TERHADAP HARGA JUAL ECERAN ROKOK, ANALISIS KERUGIAN KONSUMEN DAN PENERIMAAN NEGARA

**Roosita Meilani Dewi<sup>1</sup>, Devi Utami Rika Safitri<sup>2</sup>, dan Mukhaer Pakkanna<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi & Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta  
Tangerang Selatan, Banten 15419  
E-mail: [roositamd05@gmail.com](mailto:roositamd05@gmail.com)

### ABSTRACT

This study analyzes the gap between the Minimum Retail Selling Price (MRSP) of cigarettes and the Market Transaction Price (MTP) and its implications for consumer losses and state revenue. Data was collected through cross-section surveys in 20 cities/districts during April-June 2023, focusing on various types of point-of-sale using quantitative descriptive research methods with a comparative approach. The results showed that there were as many as 2820 packs of cigarettes, and only 32 packs were without excise tape. Descriptive analysis shows that the percentage of cigarette packs with the  $MTP \leq MRSP$  category is 55% and  $MTP > MRSP$  is 45%. The mean percentage at  $MTP \leq MRSP$  is 8% while at  $MTP > MRSP$  is 14%. The average comparison of MTP in the  $MTP \leq MRSP$  category is Rp.28,506, while for the  $MTP > MRSP$  category, it is Rp.25,488. This means that the average price of cigarettes played using the provisions of MTP 85% is cigarettes whose MTP is quite expensive, besides that the range of MTP in the category of cigarettes under MRSP is very far from the lowest price of Rp.700 to the highest Rp.95,000. This condition shows that the regulation of monitoring MTP doesn't need to have an MTP 85% provision. There's a chance of price games carried out by the industry to make price differentiation in the market which will harm the country in terms of revenue and harm the community because it doesn't reduce consumer affordability of cigarettes. The main purpose of increasing excise rates is to increase prices and reduce the level of affordability of cigarettes.

Keywords: retail price, market transaction price, price gap, country loss

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kesenjangan Harga Jual Eceran (HJE) Rokok dengan Harga Transaksi Pasar (HTP) serta implikasinya terhadap kerugian konsumen dan penerimaan negara. Data dikumpulkan melalui survei potong lintang (cross-section) di 20 kota/kabupaten selama April-Juni 2023, fokus pada berbagai jenis point-of-sale (POS) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Hasil menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 2820 bungkus rokok, dan hanya 32 bungkus yang tanpa pita cukai. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa persentase bungkus rokok dengan kategori  $HTP \leq HJE$  sebanyak 55% dan  $HTP > HJE$  sebanyak 45%. Mean persentase pada  $HTP \leq HJE$  8% sedangkan untuk Mean  $HTP > HJE$  adalah 14%. Hasil komparasi rata-rata HTP pada kategori  $HTP \leq HJE$  sebesar Rp.28.506, sedangkan untuk kategori  $HTP > HJE$  sebesar Rp. 25.488. Artinya bahwa rata-rata harga rokok yang dimainkan dengan menggunakan ketentuan HTP 85% adalah rokok yang HTP nya cukup besar (mahal), selain itu range (jarak) HTP pada kategori rokok yang berada dibawah HJE sangat jauh dari harga terendah Rp. 700 sampai tertinggi Rp. 95.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaturan pemantauan HTP Rokok tidak perlu ada ketentuan HTP 85%, karena berpeluang terjadi permainan harga yang dilakukan industri untuk membuat diferensiasi harga di pasaran yang akan merugikan negara dari sisi penerimaan, dan merugikan masyarakat karena tidak menurunkan keterjangkauan konsumen terhadap rokok. Padahal tujuan utama kenaikan tarif cukai adalah untuk kenaikan harga dan penurunan tingkat keterjangkauan rokok.

**Kata Kunci:** harga eceran, harga transaksi pasar, kesenjangan harga, kerugian negara



## 32. A DESCRIPTIVE CONTENT ANALYSIS OF ANTI-SMOKING MESSAGES AMONG INDONESIANS ON INSTAGRAM

Nurul Kodriati<sup>1</sup>, Isah Fitriani<sup>2</sup>, Zulva Ferdiana Kulsum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>School of Public Health, Georgia State University

Jl. Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta, 55164

1140 Decatur Street SE Atlanta 30303 Georgia

Email: [nurul.kodriati@ikm.uad.ac.id](mailto:nurul.kodriati@ikm.uad.ac.id), [isah1900029224@webmail.uad.ac.id](mailto:isah1900029224@webmail.uad.ac.id),

[zulva2115029184@webmail.uad.ac.id](mailto:zulva2115029184@webmail.uad.ac.id)

### ABSTRACT

Many people turn to social media platforms to obtain information including information related to health. Several anti-tobacco initiatives have capitalized on that. Understanding how the anti-smoking messages have been done is important to develop more structured and efficient campaigns. This study aims to characterize current anti-smoking messages on Instagram in 2023 among Indonesians by employing descriptive content analysis. In March 2024, anti-smoking messages were searched on Instagram using several anti-smoking relevant hashtags such as #bahayamerokok #berhentimerokok and selected top posts for each hashtag. After eliminating duplicates, 210 Instagram posts were coded for the type of creator (individuals, company, education institution, community), message appeal (threat/fear, humor, social), message form (picture, videos). This study compared type of creators and message appeals for the number of followers of the Instagram user accounts and the “like” counts of the posts. The main creator and message appeal were organizations/companies (48.1%), and threat/fear (60%) respectively. The main months of the posts being uploaded were during May or June, especially to celebrate the World No Tobacco Day. The number of likes was positively associated with the number of followers on the accounts (OR 3.1, 95%CI: 2.1-4.4) and negatively associated with the number of hashtags being used (OR=0.5, 95%CI: 0.4-0.8). The main form of the postings was in pictures (92.4%) compared to videos (7.6%). Indonesian anti-smoking campaigns on social media should involve instagram account which has large followers to receive higher audience engagement. Routine anti-smoking messages through out the year will ensure that the audience receives continues education and information about the dangers of cigarette use.

**Keywords:** campaign, social media, smoking, instagram

### ABSTRAK

Banyak orang beralih ke media sosial untuk mendapatkan informasi termasuk informasi tentang kesehatan. Beberapa inisiasi anti-rokok telah memanfaatkan hal ini. Pemahaman tentang bagaimana pesan anti-rokok telah dilakukan sangat berguna untuk mengembangkan kampanye yang lebih terstruktur dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi pesan anti merokok yang ada di Instagram pada tahun 2023 di kalangan masyarakat Indonesia dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi pesan-pesan anti-rokok yang ada di Instagram pada tahun 2023 di kalangan masyarakat Indonesia dengan menggunakan analisis konten deskriptif. Pada bulan Maret 2024, pesan-pesan anti-rokok dicari di Instagram menggunakan beberapa hashtag anti-rokok yang relevan seperti #bahayamerokok #berhentimerokok dan postingan teratas dipilih untuk setiap hashtag. Setelah menghilangkan duplikat, 210 postingan Instagram diberi kode berdasarkan jenis pembuatnya (individu, perusahaan, lembaga pendidikan, komunitas), daya tarik pesan (ancaman/ketakutan, humor, sosial), bentuk pesan (gambar, video). Studi ini membandingkan jenis pembuat konten dan daya tarik pesan berdasarkan jumlah pengikut akun pengguna Instagram dan jumlah “suka” pada postingan. Akun kreator dan daya tarik pesan utama adalah organisasi/perusahaan (48,1%), dan ancaman/ketakutan (60%). Bulan-bulan utama postingan diunggah adalah pada bulan Mei atau Juni, khusus untuk merayakan Hari Tanpa Tembakau Sedunia. Jumlah suka berhubungan positif dengan jumlah pengikut di akun (OR 3.1, 95%CI: 2.1-4.4) dan berhubungan negatif dengan jumlah hashtag yang digunakan (OR=0.5, 95%CI: 0.4-0.8). Bentuk postingan utama adalah gambar (92,4%) dibandingkan video (7,6%). Kampanye antirokok di media sosial di Indonesia harus melibatkan akun Instagram yang memiliki banyak pengikut untuk mendapatkan keterlibatan audiens yang lebih tinggi. Pesan anti-rokok yang rutin sepanjang tahun akan memastikan bahwa khalayak menerima edukasi dan informasi terus menerus mengenai bahaya penggunaan rokok.

**Kata Kunci:** kampanye, media sosial, merokok, instagram

### 33. GEOTAGGING COMPLIANCE: EVALUATING AND ADVOCACY IN KENDARI'S SMOKE-FREE ZONES

Syefira Salsabila<sup>1</sup>, Suhadi<sup>2</sup>, dan Sopar Peranto<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo  
Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup>The Habibie Center  
Kambu, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93561  
E-mail: [syefira.salsabila@uho.ac.id](mailto:syefira.salsabila@uho.ac.id)

#### ABSTRACT

Indonesia exhibits the highest smoking rates among Southeast Asian nations, with a stark gender disparity predominantly affecting men. Recent statistics indicate a concerning prevalence, with 37.9% of the population identified as active smokers, and male smokers peaking at 70.5%. Specifically, in Southeast Sulawesi, at least 78% of the population aged  $\geq 5$  years are categorized as heavy smokers—consuming more than 60 cigarettes per week—ranking this province tenth among other regions in Indonesia. In response, Kendari faces significant tobacco control challenges, necessitating a comprehensive review of its Smoke-Free Area Regulation (Perda KTR). This study adopts a qualitative approach, incorporating Focus Group Discussions (FGDs) and stakeholder engagement in collaboration with The Habibie Center. It also includes direct observations at designated smoke-free zone sites as per Kendari's regulation and geotagging of tobacco advertisements around observation sites to map compliance challenges and marketing influences. Findings reveal substantial policy gaps, particularly the strategic placement of tobacco advertisements near smoke-free zones, undermining the effectiveness of existing policies. This research advocates for strengthened policy measures and innovative advocacy strategies to enhance regulatory frameworks and reduce public exposure to tobacco. Additionally, it aims to foster healthier community spaces and catalyze societal shifts towards reduced tobacco use through a multi-sectoral approach that includes engaging youth.

**Keywords :** geotagging, tobacco control, smoke-free zone, policy evaluation, compliance

#### ABSTRAK

Indonesia memiliki tingkat perokok tertinggi di antara negara-negara Asia Tenggara, dengan disparitas gender yang mencolok, lebih banyak di kalangan pria. Statistik terbaru menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, yaitu 37,9% dari populasi adalah perokok aktif, dengan perokok pria mencapai puncaknya sebesar 70,5%. Hanya di Sulawesi Tenggara saja, setidaknya 78% populasi berusia  $\geq 5$  tahun dikategorikan sebagai perokok berat, yaitu mengonsumsi lebih dari 60 batang rokok per minggu, sehingga provinsi ini berada di peringkat kesepuluh di antara wilayah Indonesia lainnya. Dalam konteks ini, Kota Kendari telah berjuang dengan tantangan pengendalian tembakau, yang memerlukan tinjauan ekstensif atas Peraturan Kawasan Tanpa Rokok (Perda KTR) mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengintegrasikan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan keterlibatan pemangku kepentingan, dalam kerja sama dengan Pusat Habibie. Penelitian ini juga meliputi observasi langsung di lokasi tatanan KTR sesuai Perda Kota Kendari dan melakukan penitikan iklan rokok di sekitar lokasi observasi guna memetakan tantangan kepatuhan dan pengaruh pemasaran. Temuan mengungkapkan celah kebijakan yang signifikan, khususnya penempatan strategis iklan tembakau dekat zona bebas rokok, yang mengurangi efektivitas kebijakan. Penelitian ini menganjurkan penguatan tindakan kebijakan dan strategi advokasi inovatif untuk meningkatkan kerangka regulasi dan mengurangi paparan publik terhadap tembakau, selain itu untuk membina ruang komunitas yang lebih sehat dan mengkatalisasi pergeseran sosial menuju pengurangan penggunaan tembakau dengan pendekatan multisektor dan mengikutsertakan keterlibatan remaja.

**Kata Kunci :** geotagging, pengendalian tembakau, zona bebas asap rokok, evaluasi kebijakan, kepatuhan

## 34. THE EFFECTIVENESS OF SMOKE FREE POLICY IN ACEH: A COMPARATIVE STUDY

Heru Syah Putra<sup>1</sup>, Mirza Sahputra<sup>2</sup>, Muazzinah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Lembaga Administrasi Negara  
Universitas Islam Negeri Ar Raniry  
Lamcot, Darul Imarah, Aceh Besar, 23231  
Email: heruaddaif@gmail.com

### ABSTRACT

Aceh Province has smoke-free area policy. In district level, 22 of 23 have implemented the policy. However, the effectiveness is vary significantly. One aspect of concern is compliance with establishing indoor smoke-free environments. This study conducts a comparative analysis of the success in implementing smoke-free policies in Aceh. The effectiveness is calculated based on seven indoor compliances: signage, cigarette butt, smoking, ashtray, the smell of smoke, selling, as well as cigarette advertising/promotion/sponsorship. Three districts/cities are selected as research areas within the province of Aceh. This study uses mixed method by data analysing and policy review. The data utilized are from compliance surveys conducted by the Aceh Institute in 2022 and 2023. The average of signage compliance is 28.45 percent with Banda Aceh City has the highest compliance at 50,8 percent. Regrading compliance no smoking activities, the average is 88.48 percent. However, the existing of cigarette butt relatively high, with average 17,69 percent with Nagan Raya has the lowest rate. Further, regarding the indoor advertising/promotion/sponsorship, the violations are not more than 5 percent in these city/regencies. This study finds that three main conditions related the effectiveness of smoke free policy. First, the commitment of the government to disseminate, implement, and monitor the policy. More activities conducted by the government seem to increase compliance. Second, the collaboration between government and stakeholders. Collaboration is encouraged in the policy for more effective implementation. Third, resources to implement the policy. Adequate resources improve the implementation such as the signage coverage and policy enforcement.

**Keywords:** smoke free areas, indoor compliance, policy effectiveness

### ABSTRAK

Provinsi Aceh telah memiliki kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Di tingkat kabupaten/kota, 22 dari 23 kabupaten/kota telah memiliki dan melaksanakan kebijakan tersebut. Akan tetapi efektivitasnya sangat bervariasi. Salah indikatornya adalah kepatuhan kebijakan KTR di dalam ruangan. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis perbandingan keberhasilan penerapan kebijakan KTR di Aceh. Efektivitas dihitung berdasarkan tujuh indikator kepatuhan dalam ruangan yaitu stiker KTR, puntung rokok, kegiatan merokok, asbak, asap rokok, penjualan, serta iklan/promosi/sponsor rokok. Tiga kabupaten/kota di Aceh dipilih sebagai daerah fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan mixed method dengan analisis data dan penelaahan kebijakan mendalam. Data yang digunakan berasal dari survei kepatuhan yang dilakukan oleh Aceh Institute pada tahun 2022 dan 2023. Rata-rata kepatuhan terhadap stiker KTR sebesar 28,45 persen dengan Kota Banda Aceh memiliki kepatuhan tertinggi sebesar 50,8 persen. Terkait kepatuhan terhadap tidak merokok yaitu rata-rata sebesar 88,48 persen. Namun keberadaan puntung rokok relatif tinggi yaitu rata-rata 17,69 persen dengan Nagan Raya yang memiliki pelanggaran paling rendah. Selanjutnya, terkait pelanggaran iklan/promosi/sponsor dalam ruangan, tidak lebih dari 5 persen di tigas kota/kabupaten tersebut. Penelitian ini juga menemukan tiga kondisi terkait efektivitas kebijakan bebas rokok. Pertama, komitmen pemerintah untuk mensosialisasikan, melaksanakan, dan memantau kebijakan tersebut. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan pemerintah akan berdampak positif terhadap tingkat kepatuhan. Kedua, kolaborasi antara pemerintah dan pemangku kepentingan. Kolaborasi ini sesuai dengan perintah regulasi yang mendorong pelibatan masyarakat. Ketiga, sumber daya untuk melaksanakan kebijakan. Sumber daya yang memadai meningkatkan implementasi seperti meningkatkan sebaran stiker KTR dan penegakan kebijakan.

**Katakunci:** kawasan tanpa rokok, kepatuhan dalam ruang, efektivitas kebijakan



## 35. THE STRATEGY OF HARM REDUCTION ACTOR IN PROMOTING ELECTRIC CIGARETTES

Luh Putu Sudi Wahyuni<sup>1</sup>, Ni Made Dian Kurniasari<sup>1,2</sup>, Putu Ayu Swandewi<sup>1,2</sup>,  
Made Kerta Duana<sup>1,2</sup>, dan Hari Mulyawan<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Udayana Center for NCDs, Tobacco Control and Lung Health (Udayana CENTRAL), Fakultas Kedokteran,  
<sup>1,2</sup>Universitas Udayana, Jalan P.B. Sudirman, Denpasar,  
Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jalan P.B. Sudirman, Denpasar,  
Kode Pos: 80225, E-mail: ptwahyunii08@gmail.com

### ABSTRACT

Indonesia has the highest number of e-cigarette or vape users in the world. The increasing use of e-cigarettes goes hand in hand with the growth of actors who pro to e-cig use, in the other side, there is no comprehensive information regarding their strategies. The purpose of this report is to document the actors supporting e-cigarettes and their strategies. This study was conducted in collaboration with relevant partners from September 2023-March 2024. Data was collected online from organization websites, social media, online news and interviews with relevant stakeholders. The data was analyzed descriptively. The results of data collection until March 31, 2024 found that there were 7 groups of educational and research institutions, 16 consumer groups, 17 seller groups, and 5 other groups that actively campaigned and encouraged the use of e-cigarettes in Indonesia with various strategies. Research and education groups conduct short-term studies comparing e-cigarettes with conventional cigarettes and claiming that e-cigarettes are at lower risk than conventional cigarettes. Consumer groups and sales groups organized e-cigarettes campaign activities by participating in spreading misinformation. Meanwhile, other groups are formed to increase public sympathy for the use of e-cigarettes, by creating tar free-movements and encouraging e-cigarettes use. These groups have also openly approached the government to oppose regulations related to e-cigarettes ban in Indonesia. Harm reduction actors with their various groups deliberately encourage the use of e-cigarettes. Documenting harm reduction actors must continue to find out industry strategies so that they can become a reference for relevant stakeholders in making policies.

**Keywords:** E-Cigarettes, Harm Reduction Actors, Strategy

### ABSTRAK

Indonesia menjadi negara pengguna rokok elektrik atau vape terbanyak di dunia. Meningkatnya penggunaan rokok elektrik sejalan dengan tumbuhnya aktor-aktor yang mendukung penggunaannya, sementara itu kita tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai strategi mereka dalam mempengaruhi masyarakat. Tujuan dari studi ini adalah mendokumentasikan aktor-aktor yang mendukung penggunaan rokok elektrik serta strateginya. Penelitian ini bekerja sama dengan mitra terkait yang dilakukan pada bulan September 2023-Maret 2024. Pengumpulan data dilakukan secara online yang diperoleh dari website organisasi, sosial media organisasi, berita online dan wawancara bersama stakeholder terkait. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil pengumpulan data sampai dengan 31 Maret 2024 didapatkan bahwa terdapat 7 kelompok lembaga pendidikan dan penelitian, 16 kelompok konsumen, 17 kelompok penjual, dan 5 kelompok lainnya yang aktif mengkampanyekan dan mendorong penggunaan rokok elektrik di Indonesia dengan berbagai strategi. Kelompok lembaga penelitian dan pendidikan melakukan penelitian jangka pendek dengan membandingkan rokok elektrik dengan rokok konvensional dan mengklaim bahwa rokok elektrik lebih rendah risiko dibandingkan rokok konvensional. Kelompok konsumen dan kelompok penjual mengadakan kegiatan-kegiatan kampanye rokok elektrik dengan ikut menyebarkan informasi yang keliru. Sementara itu, kelompok lainnya dibentuk untuk meningkatkan simpati masyarakat terhadap penggunaan rokok elektrik, dengan cara membuat gerakan-gerakan bebas tar dan mendorong penggunaan rokok elektrik. Kelompok-kelompok ini juga secara terang-terangan mendatangi pemerintah untuk menolak regulasi terkait larangan merokok elektrik di Indonesia. Harm reduction actor dengan berbagai kelompoknya secara sengaja mendorong penggunaan rokok elektrik. Pendokumentasian harm reduction actor harus terus berlanjut untuk mengetahui strategi industri sehingga dapat menjadi acuan stakeholder terkait dalam membuat kebijakan.

**Kata kunci:** Rokok Elektrik, Harm Reduction Actors, Strategi

## 36. PENILAIAN KEPATUHAN IMPLEMENTASI KTR BERBASIS APLIKASI E-MONEV KTR DI PROVINSI BALI

Ni Putu Gayatri Dewi Widiastuti<sup>1</sup>, Made Kerta Duana<sup>1,2</sup>

Putu Ayu Swandewi<sup>1,2</sup>, Cok Dharma Astiti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Udayana Center for NCDs, Tobacco Control and Lung Health (Udayana CENTRAL),  
Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,

Jalan P.B. Sudirman, Denpasar,

<sup>2</sup> Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jalan P.B. Sudirman, Denpasar,  
Kode Pos: 80225,

<sup>3</sup> Dinas Kesehatan Provinsi Bali

E-mail: ghea.gayatri090301@gmail.com

### ABSTRACT

The Bali Provincial Government is committed to controlling the dangers of cigarette smoke through the implementation of Regional Regulation on Smoke-free Areas (KTR) Number. 11 of 2011. Implementation of the Regional Regulation in the form of implementing KTR in 7 settings in Bali Province has not been as expected. The development of the E-Monev KTR Dashboard system by the Indonesian Ministry of Health, which is an application-based KTR compliance monitoring system, is expected to provide a real picture of the implementation of KTR in each area so that appropriate interventions can be implemented. The purpose of this program is to implement the E-Monev KTR Dashboard system to assess the level of compliance and enforcement of KTR in Bali Province. The method of this activity is by involving the Primary Health Care Team and the KTR Task Force Team for each Districts / City in Bali Province through training on the E-Monev KTR application for Primary Health Care staff and field monitoring by the Task Force team. Program results include the training of Primary Health Care staff and task force teams in each Districts / City in the use of the KTR E-monev application. Until April 2024, monitoring data has been inputted with the largest percentage assessment in Gianyar and Klungkung Regencies (0.55) which includes regulation, supervision, enforcement and compliance. In the implementation of field monitoring, it was found that there were still violations, especially in the lack of KTR markings, the presence of cigarette butts and smoking behavior in the Smoke-free Area. This shows that the involvement of the Primary Health Care staff and the task force team in each District / City has been able to utilize the KTR E Monev Dashboard application as an instrument for assessing compliance and enforcement of KTR. For the sustainability of this program, the Bali Provincial Government conducts ongoing coordination with the District / City team and monitors the results of compliance data input through E-Monev KTR.

**Keywords:** Smoke-free Area, Smoke-free Area E-Monev, Bali Province

### ABSTRAK

Pemerintah Provinsi Bali berkomitmen dalam pengendalian bahaya asap rokok melalui penerapan Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) No 11 Tahun 2011. Implementasi Peraturan Daerah dalam bentuk penerapan KTR pada 7 tatanan di Provinsi Bali hingga saat ini belum sesuai harapan. Pengembangan sistem Dashboard E-Monev KTR oleh Kemenkes RI yang merupakan sistem pemantauan kepatuhan KTR berbasis aplikasi diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terkait pelaksanaan KTR di masing-masing kawasan sehingga dapat dilakukan intervensi secara tepat. Tujuan program ini adalah untuk menerapkan sistem Dashboard E-Monev KTR guna menilai tingkat kepatuhan dan penegakan KTR di Provinsi Bali. Metode kegiatan ini dengan melibatkan Tim Puskesmas dan Tim Task Force KTR tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali melalui pelatihan aplikasi E-Monev KTR pada tenaga puskesmas dan pemantauan lapangan oleh tim Task Force. Hasil program mencakup telah dilatihnya tenaga puskesmas dan tim task force di tiap Kabupaten/Kota dalam penggunaan aplikasi E-monev KTR. Hingga Bulan April 2024, tercatat sudah terinput data monitoring dengan persentase penilaian terbesar pada Kabupaten Gianyar dan Klungkung (0,55) yang mencakup regulasi, pengawasan, penegakan dan kepatuhan. Dalam pelaksanaan pemantauan lapangan didapatkan masih adanya pelanggaran khususnya pada rendahnya penandaan KTR, adanya puntung rokok dan perilaku merokok di Kawasan Tanpa Rokok. Hal ini menunjukkan pelibatan tim puskesmas dan tim task force dimasing-masing Kabupaten/Kota telah mampu memanfaatkan aplikasi Dashboard E Monev KTR sebagai instrumen penilaian kepatuhan serta penegakan KTR. Untuk kesinambungan program ini pemerintah Provinsi Bali melakukan koordinasi berkelanjutan dengan tim Kabupaten/Kota dan melakukan pemantauan hasil input data kepatuhan melalui E-Monev KTR.

**Kata Kunci:** Kawasan Tanpa Rokok, E-Monev KTR, Provinsi Bali

## 37. OPINI PENGELOLA KAWASAN TERKAIT IKLAN, PROMOSI, DAN SPONSOR ROKOK DI PROVINSI BALI TAHUN 2024

Ni Made Intan Permatasari<sup>1</sup>, I Wayan Gede Artawan Eka Putra<sup>1,2</sup>, Ni Made Dian Kurniasari<sup>1,2</sup>  
I Ketut Suarjana<sup>1,2</sup>, Luh Putu Sudi Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Udayana Center for NCDs, Tobacco Control and Lung Health (Udayana CENTRAL), Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jalan P.B. Sudirman, Denpasar,

<sup>2</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jalan P.B. Sudirman, Denpasar, Kode Pos: 80225, E-mail: intanps100101@gmail.com

### ABSTRACT

Tobacco advertising, promotion, and sponsorship (TAPS) ban especially in smoke-free areas as regulated in Smoke Free by-law No. 10/2011 in Bali Province is beneficial to prevent children and adolescents from becoming new smokers. The manager's opinion on TAPS is very important because it can determine the implementation of the TAPS ban in their venue. This study aims to identify the opinions and behaviors of venue managers regarding TAPS ban in Bali Province. This study used a descriptive observational with cross-sectional approach, conducted in 7 districts of Bali Province during February-March 2024. A total of 1,198 managers from 7 regulated areas participated in this study. Data collected included socio-demographic characteristics, exposure, and opinions related to TAPS ban. Data were analyzed descriptively. Results showed that managers mostly saw cigarette advertising and promotion from banners at points of sale (85.1%), billboards (70.3%), posters (52.3%), and the internet (51.0%). A number of 17.5% of managers stated that cigarette advertising, promotion, and sponsorship didn't encourage adolescents/children to start smoking and 18.9% stated that it didn't encourage smokers to keep smoking. A total of 72.9% supported that cigarette advertising, promotion, and sponsorship should be banned and 95.24% supported a ban on the sale of cigarettes to children under the age of 18. The majority of managers have never received sponsorship from tobacco companies in their institutions (96.7%) and there are no items that include cigarette advertisements and promotions on their premises (89.8%). The government must strengthen the TAPS ban.

**Keywords:** Advertising, Promotion, Sponsorship, Cigarettes, Smoke-Free Area

### ABSTRAK

Membatasi iklan, promosi dan sponsor rokok terutama di kawasan tanpa rokok (KTR) seperti yang telah diatur pada Perda No. 10 Tahun 2011 di Provinsi Bali bermanfaat untuk mencegah anak dan remaja untuk menjadi perokok baru. Opini pengelola terhadap iklan, promosi dan sponsor rokok sangat penting karena dapat menentukan implementasi larangan iklan, promosi dan sponsor rokok di kawasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi opini dan perilaku pengelola kawasan terkait iklan, promosi, dan sponsor rokok di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di 7 Kabupaten Provinsi Bali selama bulan Februari-Maret 2024. Sebanyak 1.198 pengelola dari 7 kawasan yang diatur pada Perda berpartisipasi dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik sosio-demografi, paparan dan opini terkait iklan, promosi dan larangan merokok. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa pengelola melihat paparan iklan dan promosi rokok paling banyak dari spanduk di tempat penjualan (85,1%), baliho (70,3%), poster (52,3%) dan internet (51,0%). Masih ada 17,5% pengelola menyatakan iklan, promosi dan sponsor rokok tidak mendorong remaja/anak untuk mulai merokok dan 18,9% menyatakan hal itu tidak mendorong perokok untuk tetap merokok. Sebanyak 72,9% mendukung bahwa iklan, promosi dan sponsor rokok harus dilarang dan 95,24% mendukung larangan penjualan rokok pada anak di bawah umur 18 tahun. Mayoritas pengelola tidak pernah menerima sponsor dari perusahaan rokok pada institusinya (96,7%) dan tidak ada item/barang yang mencantumkan iklan dan promosi rokok di kawasannya (89,8%). Pemerintah harus mulai tegas dalam membatasi paparan iklan rokok.

**Kata kunci:** Iklan, Promosi, Sponsor, Rokok, KTR



## 38. PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRIK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KALANGAN PEROKOK DEWASA DI INDONESIA: ANALISIS GLOBAL ADULT TOBACCO SURVEY (GATS) INDONESIA 2021

**Salma Nadia Rahmani**

Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan,  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga  
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115  
E-mail: salma.nadia.rahmani-2020@fkm.unair.ac.id

### ABSTRACT

Indonesia is experiencing a tobacco epidemic, with smokers known to be the largest consumers of cigarettes. The increasing use of e-cigarettes among adults raises important public health concerns. E-cigarettes are as harmful as any other tobacco product. Awareness of this trend has sparked discussion about the reasons behind e-cigarette use among adult smokers. This study aimed to determine the prevalence of e-cigarette use and the factors influencing e-cigarette use among adults. This study used secondary data from the Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia 2021. The target population included all men and women aged 15 years or older. The data analysis used was logistic regression. The results showed that the variables that significantly influenced the use of e-cigarettes included nicotine addiction, use in places where smoking is prohibited, perception that e-cigarettes are not more dangerous than cigarettes, and e-cigarettes are cheaper than tobacco cigarettes.

**Keywords : E-cigarettes, Adults, Tobacco, Indonesia**

### ABSTRAK

Indonesia sedang mengalami epidemi tembakau, dimana perokok diketahui merupakan konsumen rokok terbesar. Meningkatnya penggunaan rokok elektronik di kalangan orang dewasa menimbulkan masalah kesehatan masyarakat yang penting. Rokok elektrik sama berbahayanya seperti halnya produk tembakau lainnya. Memahami tren ini memicu diskusi tentang alasan di balik penggunaan rokok elektrik oleh perokok kalangan dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami prevalensi penggunaan rokok elektrik dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik di kalangan dewasa. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia 2021. Populasi sasarannya mencakup semua laki-laki dan perempuan berusia 15 tahun atau lebih. Analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi secara signifikan antara lain kecanduan nikotin, penggunaan di tempat yang dilarang merokok, persepsi akan rokok elektrik tidak lebih bahaya dari rokok, rokok elektrik lebih murah dibanding rokok tembakau.

**Kata Kunci : Rokok elektrik, Dewasa, Tembakau, Indonesia**

## 39. PEMETAAN KEPATUHAN REGULASI KAWASAN TANPA ROKOK (KTR): ANALISIS WILAYAH BERDASARKAN HASIL PEMANTAUAN 500 SARANA DI KOTA SURABAYA

Rizma Dwi Nastiti<sup>1,3</sup>, Santi Martini<sup>2,3</sup>, Sri Widati<sup>2,3</sup>  
Kurnia Dwi Artanti<sup>2,3</sup>, Arief Hargono<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup>Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Divisi Epidemiologi, Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan, dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>3</sup>Research Group Tobacco Control, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Alamat Institusi: Kampus C, Universitas Airlangga, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115

E-mail: rizma.dwi.nastiti-2022@fkm.unair.ac.id

### ABSTRACT

The Smoke-Free Area (SFA) regulation aims to reduce exposure to cigarette smoke for the public and protect the rights of non-smokers to breathe clean air and not be exposed to the negative effects of cigarette smoke. Surabaya City has implemented the KTR regulation since 2019 with the enactment of Regional Regulation Number 9 of 2019. The purpose of this study is mapping the level of compliance with the SFA regulation in 500 facilities in Surabaya City in order to improve the effectiveness of SFA regulation implementation in each region of Surabaya. The study used a cross-sectional design with descriptive analysis based on mapping of Surabaya City divided into 5 regions: west, east, south, north, and central, using the QGIS 3.16 application. Additionally, an analysis was conducted to determine the relationship between the knowledge of facility managers about the SFA regulation and SFA violations. The region with the highest knowledge of the SFA regulation among facility managers was West Surabaya (84.29%), while the lowest knowledge was in East Surabaya (44.5%). The region with the highest number of violations was North Surabaya (40.62%), while the lowest was West Surabaya (21.42%). The results of the relationship test between knowledge of the regulation and violations showed significant results ( $p=0.001$ ; CI 95% 1.309 – 2.726). Facilities that are aware of the SFA regulation tend to show no violations of the regulation, such as the presence of smoking individuals and cigarette signs, advertisements, or sponsorship in their areas. Based on these results, it is hoped that the government, particularly the Surabaya City Health Office, can conduct more extensive socialization and develop more effective strategies to improve the implementation of the KTR regulation, especially in regions where violations are still high.

**Keywords :** Smoke-Free Area, Mapping, Regulation, Surabaya City

### ABSTRAK

Peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) bertujuan untuk mengurangi paparan asap rokok bagi masyarakat dan melindungi hak non perokok menghirup udara yang bersih serta tidak terpapar dampak negatif dari asap rokok. Kota Surabaya telah mengimplementasikan regulasi KTR sejak 2019 dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 9 tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk memetakan tingkat kepatuhan terhadap regulasi KTR di 500 sarana di Kota Surabaya sehingga dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan regulasi KTR di tiap wilayah di Kota Surabaya. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan analisis deskriptif berdasarkan pemetaan Kota Surabaya yang terbagi menjadi 5 wilayah yaitu barat, timur, selatan, utara dan pusat menggunakan aplikasi QGIS 3.16. Selain itu juga dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan penanggungjawab sarana tentang adanya regulasi KTR dengan pelanggaran KTR yang terjadi. Wilayah dengan pengetahuan tentang adanya regulasi KTR oleh penanggungjawab sarana dengan hasil yang paling tinggi adalah Surabaya Barat (84.29%), sedangkan pengetahuan terendah adalah wilayah Surabaya Timur (44.5%). Wilayah dengan tingkat pelanggaran terbanyak adalah Surabaya Utara (40.62%), sedangkan terendah adalah Surabaya Barat (21.42%). Hasil uji hubungan antara pengetahuan tentang regulasi dengan pelanggaran menunjukkan hasil signifikan ( $p=0,001$ ; CI 95% 1.309 – 2.726). Sarana yang telah mengetahui regulasi KTR cenderung menunjukkan tidak ada pelanggaran terhadap regulasi seperti keberadaan orang merokok dan tanda-tanda rokok, iklan maupun sponsor rokok di wilayahnya. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan Kota Surabaya dapat melakukan sosialisasi yang lebih masif dan penyusunan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan implementasi regulasi KTR khususnya di wilayah yang pelanggarannya masih tinggi.

**Kata Kunci :** Kawasan Tanpa Rokok, Pemetaan, Regulasi, Kota Surabaya

## 40. INDOOR AIR QUALITY MONITORING DALAM MENILAI EFEKTIFITAS PELAKSANAAN KTR UNTUK MENCIPTAKAN UDARA BERSIH BEBAS ASAP ROKOK PADA RESTORAN DI KOTA DENPASAR

I Made Kerta Duan<sup>1,2</sup>, Hari Mulyawan<sup>1,2</sup>, Putu Ayu Swandewi<sup>1,2</sup>  
Ni Made Kurniati<sup>2</sup>, Ni Putu Gayatri Dewi Widiastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Udayana Center for NCDs, Tobacco Control and Lung Health (Udayana CENTRAL), Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>2</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,  
Kode Pos: 80225, E-mail: madekerta2na@unud.ac.id

### ABSTRACT

Restaurants that have not implemented the Smoke-free Area (KTR) have the potential to create an environment with poor air quality, especially in buildings that can expose the community to both visitors and restaurant workers. This study aims to assess indoor air quality in restaurants and the implementation of the KTR policy based on 8 indicators of compliance in the Denpasar City KTR Regional Regulation. The research methodology is descriptive cross-sectional by measuring indoor Air Quality Monitoring and compliance assessment in 24 restaurants in Denpasar with simple random sampling method. The results of this study indicate that there is a descriptive difference in average air quality between restaurants that implement Smokefree Areas and restaurants that do not implement Smoke-free Areas when viewed from the WHO threshold (25 mg/m<sup>3</sup>) regarding PM<sub>2.5</sub>. The average PM<sub>2.5</sub> in restaurants that do not implement the KTR and still have smoking rooms in the room is 40.94mg/m<sup>3</sup>. Meanwhile, the average PM<sub>2.5</sub> in restaurants that implement KTR is 23.99mg/m<sup>3</sup>. This study illustrates that restaurants that implement Smoke-free Areas properly by prohibiting smoking behavior in buildings and meeting 8 indicators of KTR compliance produce good air quality and better than outdoor air quality. The importance of efforts to improve KTR compliance through continuous enforcement is needed to raise awareness of restaurant managers and the public of the dangers of exposure to cigarette smoke. The effectiveness of Smoke-free Areas in creating clean air quality in the building is expected to convince various parties, especially area managers and the public, of the importance of implementing Smoke-free Areas in restaurants.

Keywords: Indoor Air Quality Monitoring, Smoke-free Area, Denpasar Restaurant

### ABSTRAK

Banyaknya restoran yang belum menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) berpotensi dapat menciptakan lingkungan dengan kualitas udara yang buruk khususnya di dalam gedung yang dapat memapar masyarakat baik bagi para pengunjung dan pekerja restoran. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas udara dalam ruang pada restoran serta penerapan kebijakan KTR berdasarkan 8 indikator kepatuhan dalam Peraturan Daerah KTR Kota Denpasar. Metodologi penelitian ini deskriptif cross-sectional dengan melakukan pengukuran indoor Air Quality Monitoring dan penilaian kepatuhan pada 24 restoran di Denpasar dengan metode simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara deskriptif untuk rata – rata kualitas udara antara restoran yang menerapkan Kawasan Tanpa Rokok dengan restoran yang tidak menerapkan Kawasan Tanpa Rokok jika dilihat dari ambang batas (25 mg/m<sup>3</sup>) WHO mengenai PM<sub>2.5</sub>. Rata – rata PM<sub>2.5</sub> pada restoran yang tidak menerapkan KTR dan masih ada ruang merokok di dalam ruang adalah 40,94mg/m<sup>3</sup>. Sedangkan, rata – rata PM<sub>2.5</sub> pada restoran yang menerapkan KTR adalah 23,99mg/m<sup>3</sup>. Penelitian ini memberi gambaran bahwa restoran yang menerapkan KTR secara baik dengan pelarangan perilaku merokok dalam gedung serta memenuhi 8 indikator kepatuhan KTR menghasilkan kualitas udara yang baik dan lebih baik dari kualitas udara di luar ruang. Pentingnya upaya peningkatan kepatuhan KTR melalui penegakan secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran pengelola restoran dan masyarakat akan bahaya paparan asap rokok. Efektivitas KTR dalam menciptakan kualitas udara yang bersih didalam gedung diharapkan dapat meyakinkan berbagai pihak khususnya pengelola kawasan dan masyarakat akan pentingnya penerapan Kawasan Tanpa Rokok di restoran.

Kata Kunci: Pemantauan Kualitas Udara Dalam Ruangan, Kawasan Tanpa Rokok, Restoran Denpasar



## 41. DAMPAK LINGKAR SEHAT BANYUWANGI PADA PENGETAHUAN TENTANG PRODUK SEHAT DAN KERENTANAN TERHADAP ROKOK

Susy Katikana Sebayang<sup>1</sup>,Erni Astutik<sup>2</sup>,Septa Indra Puspikawati<sup>3</sup>  
Nuzulul Kusuma Putri<sup>4</sup>,Lanny Ramli<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Divisi Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga, Banyuwangi

<sup>2</sup>Departemen Epidemiologi, Biostatistik, Studi Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>3</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga

<sup>4</sup>Departemen Kebijakan dan Administrasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>5</sup>Departemen Hukum Administrasi, Fakultas Hukum, Universitas Airlangga

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Research Group for Health and Wellbeing of Women and Children, Universitas Airlangga

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115

Email: [sksebayang@fkm.unair.ac.id](mailto:sksebayang@fkm.unair.ac.id)

### ABSTRACT

**Introduction:** The smoking prevalence in Indonesian adolescent continues to increase. The existence of cigarette retailers affects this behavior. **Aims:** To test the impact of Lingkar Sehat Banyuwangi on the knowledge and intention to smoke. Lingkar Sehat Banyuwangi is a cross-sectoral collaboration model to provide healthy products, hide unhealthy products and encourage healthy products consumption that reaches students and retailers around schools. **Methods:** This is a cluster-randomized-controlled trial at Adiwiyata schools in Banyuwangi, randomly selected as intervention and control groups. A total of 500 students and 300 retailers around schools were randomly recruited to participate. Retailers in the intervention group received training to operate Warung Sehat and healthy trading. Meanwhile, student received training on Warung Sehat and choosing healthy products. Students and retailers in the control group did not receive any intervention. Knowledge and behavior of students and retailer were measured before the intervention and after 6 months. Retailers' compliance were evaluated using 9 trained student Mystery Clients. Impacts were analyzed using mixed effect models to adjust for clustering and repeated measurements. **Result:** After 6 months, the intervention significantly increased student's knowledge by 3.26 points compared to baseline, while retailer's knowledge increased by 5.21 points. There is a tendency of deceleration of the increase in intention to smoke among students in the intervention group. **Conclusion:** Lingkar Sehat Banyuwangi increases student's and retailer's knowledge about healthy products. There is a tendency of deceleration of the increase in intention to smoke among students in the intervention group compared to the control group.

**Keywords:** Cigarette, Children, Adolescent, Smoking Behavior, Healthy Trading

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Prevalensi merokok di kalangan remaja Indonesia terus meningkat. Keberadaan pedagang rokok mempengaruhi perilaku ini **Tujuan:** Studi ini bertujuan untuk menguji dampak Model Lingkar Sehat Banyuwangi terhadap pengetahuan dan rencana merokok. Lingkar Sehat Banyuwangi adalah sebuah model kerjasama lintas sektor untuk menyediakan produk sehat, menyembunyikan produk tidak sehat dan mendorong konsumsi produk sehat yang menjangkau siswa dan pedagang di sekitar sekolah. **Metode:** Studi ini adalah cluster randomized controlled trial pada sekolah Adiwiyata di Banyuwangi yang terpilih secara acak sebagai kelompok intervensi dan kontrol. Sejumlah total 500 siswa dan 300 pedagang di sekitar sekolah direkrut secara acak untuk berpartisipasi. Pedagang kelompok intervensi mendapatkan pelatihan menjalankan Warung Sehat dan perdagangan produk sehat. Sementara siswa mendapatkan pelatihan tentang Warung Sehat dan cara memilih produk sehat. Siswa dan pedagang kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan apapun. Pengetahuan dan perilaku siswa dan pedagang diukur sebelum intervensi sampai dengan setelah 6 bulan setelah intervensi. Sejumlah 9 siswa dilatih menjadi Mystery Client untuk menilai kepatuhan pedagang. Analisa dampak dilakukan dengan menggunakan model mixed efek untuk mempertimbangkan cluster dan pengukuran yang berulang (longitudinal). **Hasil:** Setelah 6 bulan, intervensi secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa 3.26 poin dibandingkan dengan baseline, sementara pengetahuan pedagang naik sebesar 5.21 poin. Ada kecenderungan pelambatan peningkatan rencana merokok pada siswa di kelompok intervensi. **Kesimpulan:** Lingkar Sehat Banyuwangi meningkatkan pengetahuan siswa dan pedagang mengenai produk sehat. Ada kecenderungan pelambatan peningkatan proporsi siswa yang berencana merokok pada kelompok intervensi dibandingkan pada kelompok kontrol.

**Kata kunci:** Rokok, Anak, Remaja, Perilaku Merokok, Perdagangan Produk Sehat

## 42. PERANAN YOUTH HEALTH FORUM DALAM IMPLEMENTASI KAWASAN TANPA ROKOK DI SUMATERA BARAT

**Ade Betasril, S.K.M.**

Andalas Tobacco Control, Universitas Andalas

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pemuda sebagai change agent yang menentukan masa depan bangsa serta melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya untuk membangun bangsa di era perkembangan globalisasi. Perkembangan globalisasi yang tidak terarah mengakibatkan perilaku maladaptif di pergaulan anak bangsa, salah satunya adalah perilaku merokok. Youth Health Forum (YFH) West Sumatera merupakan salah satu langkah untuk membangun pergaulan positif yang terbentuk karena kesadaran pentingnya edukasi dan forum peduli kesehatan untuk mencegah perilaku maladaptif di pergaulan anak bangsa, terutama perilaku merokok. **Tujuan:** Terbentuknya sebuah forum peduli kesehatan yang terdiri dari generasi muda yang berperan sebagai agen perubahan yang mampu melakukan advokasi dan memberikan edukasi kesehatan, terutama bahaya rokok kepada masyarakat khususnya generasi muda. **Metode:** Pembentukan YHF ini dilakukan dengan mengajak organisasi mahasiswa kesehatan masyarakat di Sumatera Barat untuk berdiskusi dan membentuk sebuah forum peduli kesehatan. Organisasi mahasiswa yang terlibat dalam inisiasi pembentukan ini adalah Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia (ISMKMI) Sumatera Barat, BEM, HIMA IKM, dan HIMA Gizi FKM Universitas Andalas. **Hasil :** Youth Health Forum West Sumatera resmi dibentuk pada tanggal 28 Februari 2024 dengan jumlah 43 orang pengurus. Selama bulan Ramadhan YHF telah melakukan kampanye bahaya rokok kepada siswa yang menjadi peserta Pesantren Ramadhan di Kota Padang. Kampanye tersebut dilakukan pada 6 Mesjid dengan jumlah peserta sebanyak 468 siswa SD, SMP dan SMA. Kegiatan yang sedang dipersiapkan adalah Seminar Anti Rokok, pemilihan Duta Anti Rokok, dan beberapa perlombaan untuk memperingati Hari Tembakau Sedunia serta akan rutin mengadakan kampanye anti rokok. **Kesimpulan:** Youth Health Forum West Sumatera merupakan wadah bagi generasi muda untuk mengedukasi bahaya rokok dan melawan intervensi produsen rokok.

**Kata Kunci:** Youth Health Forum, Rokok, Kampanye, Advokasi

## 43. Healthy Tourism: Perlindungan Konsumen melalui Pengembangan Homestay KABAR di Kalurahan Purwosari, Kulon Progo

Siti Widiastuti<sup>1</sup>, Oktavian Denta<sup>1</sup>, Arief Musthofa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SemarKu (Sinergi Bersama Mengurangi Bersama Mengurangi Asap Rokok di Kulon Progo)

<sup>2</sup>Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo

Jl. Tamtama No 13, Terbah, Wates, Kulon Progo, DIY

Email : Ktr.kulonprogo@gmail.com

### ABSTRAK

Kalurahan Purwosari merupakan desa wisata berekosistem pariwisata sehat (Healthy Tourism) untuk kesehatan serta kenyamanan pengunjung maupun warga setempat. Ekosistem ini merupakan perpaduan dari implementasi rumah bebas asap rokok, pemenuhan indikator kawasan tanpa rokok dan indikator PHBS. Homestay merupakan tempat tinggal warga dan tamu yang akan menginap untuk menikmati paket desa wisata purwosari. Penyediaan tanda kawasan tanpa rokok (KTR), penyediaan tempat khusus merokok dan larangan orang merokok di dalam rumah homestay merupakan gabungan dari indikator PHBS pada rumah dan Pemenuhan indikator kawasan tanpa rokok tempat umum. Sehingga baik konsumen maupun warga terhindar dari resiko paparan asap rokok dan meningkatkan derajat kesehatan serta kenyamanan. Intervensi dilakukan dengan edukasi, penyediaan KIE, evaluasi/monitoring (monev) PHBS, survey kepatuhan perda KTR oleh Satgas KTR Kapanewon dan Saka Bakti Husada pada Periode 2021 hingga 2023. Kegiatan monev dilaksanakan menggunakan sistem skoring dengan PHBS 13 indikator dan survey 10 indikator kepatuhan implementasi perda KTR di 7 kawasan. Hasil dari intervensi yang dilakukan selama periode tersebut : PHBS homestay (66,7%) pada tahun 2023 naik (25%) dari 2021. Meningkatkan perilaku tidak merokok di dalam rumah 66,7% naik 33,7% dari tahun 2021. Meningkatkan kepatuhan implementasi perda KTR tahun 2023 47,2% naik 1,9% dari tahun 2021. Kesimpulan bahwa ekosistem pariwisata sehat pada kalurahan purwosari dapat meningkatkan perilaku tidak merokok di dalam homestay sehingga tercipta perlindungan konsumen dari bahaya asap rokok yang ditandai dengan kenaikan indikator PHBS dan kepatuhan perda KTR.

**Kata Kunci : Homestay, PHBS, KTR**



## 44. PENGUATAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN KONSUMSI ROKOK: INTEGRASI PROGRAM PADA PENERIMA BANTUAN SOSIAL DI INDONESIA

Risky Kusuma Hartono<sup>1,2</sup>, Renny Nurhasana<sup>2,3</sup>, Aryana Satrya,<sup>2,4</sup>  
Fadhilah Rizky Ningtyas<sup>2</sup>, Ratih Oktarina<sup>5</sup>, Putri Candaika<sup>1</sup>, Isranalita Madelif Sihombing<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indonesia Maju, Jakarta Selatan, 12610

<sup>2</sup> Pusat Kajian Jaminan Sosial, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, 10430

<sup>3</sup> Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, 10430

<sup>4</sup> Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, 10430

<sup>5</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok, 16424

\*E-mail: [risky\\_kusuma@yahoo.com](mailto:risky_kusuma@yahoo.com)

### ABSTRACT

The social assistance program is an effort to improve the welfare of the community. However, the prevalence of smoking behavior and the use of social assistance to purchase cigarettes among recipient families pose a threat to the effectiveness of the program. This study aims to analyze the challenges and obstacles in tobacco consumption control policies among social assistance recipients and to formulate strategies to identify priority programs that can be integrated to strengthen the policy framework. This qualitative study adopts a case study approach. Data collection is conducted through in-depth interviews and Focus Group Discussions with representatives from central and local governments, as well as social assistance facilitators. Through SWOT analysis, cross-sectoral collaboration strategies are identified as the main strength with the potential to enhance tobacco consumption control among social assistance recipient families. This collaboration may involve integrating programs such as Family Capacity Enhancement Meetings (P2K2) with healthcare professionals to provide educational materials on the dangers of smoking. Additionally, the integration of social assistance programs with Smoking Cessation Clinics (UBM) is proposed as a means to actively support individuals in their efforts to quit smoking. The study concludes that effective measures to strengthen tobacco consumption control policies among social assistance recipients in Indonesia require comprehensive program integration with multi-sectoral involvement. Furthermore, efforts to strengthen these policies also necessitate stronger central-level regulatory support, such as the implementation of Government Regulations (PP) as derivatives of Law No. 17 about Health.

**Keywords:** social assistance, strengthening policies, tobacco control, program integration

### ABSTRAK

Program bantuan sosial (bansos) merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, adanya perilaku merokok dan penggunaan dana bansos untuk membeli rokok di kalangan keluarga penerima bantuan mengancam optimalitas program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan hambatan kebijakan pengendalian konsumsi rokok pada penerima bansos dan merumuskan strategi untuk menentukan program prioritas yang dapat diintegrasikan sebagai langkah penguatan kebijakan. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion dengan informan perwakilan pemerintah pusat, daerah, hingga petugas pendamping bansos. Dengan menggunakan analisis SWOT, strategi kolaborasi lintas sektor diidentifikasi sebagai kekuatan utama yang berpotensi untuk memperkuat pengendalian konsumsi rokok pada keluarga penerima bansos. Kolaborasi tersebut dapat melibatkan integrasi program seperti Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dengan tenaga kesehatan untuk memberikan materi sosialisasi terkait bahaya merokok. Selain itu, integrasi program bansos dengan klinik Upaya Berhenti Merokok (UBM) perlu diusulkan sebagai cara untuk memberikan dukungan aktif kepada masyarakat dalam upaya berhenti merokok. Studi ini menyimpulkan bahwa langkah efektif untuk memperkuat kebijakan pengendalian konsumsi rokok pada penerima bansos di Indonesia membutuhkan integrasi program yang komprehensif dengan keterlibatan multisektor di dalamnya. Upaya penguatan kebijakan ini juga tetap membutuhkan dukungan regulasi tingkat pusat yang lebih kuat, seperti melalui implementasi Peraturan Pemerintah (PP) sebagai peraturan turunan dari Undang-Undang No. 17 tentang Kesehatan.

**Kata Kunci:** bantuan sosial, penguatan kebijakan, pengendalian konsumsi rokok, integrasi program

## 45. IMPLEMENTASI KAWASAN TANPA ROKOK DALAM UPAYA PROMOSI KESEHATAN DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tausyiah Rohmah Noviyanti<sup>1</sup>, Mezaluna Prabasantii<sup>2</sup>, Rima Mita Gutari<sup>3</sup>, Sri Widati<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan,  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115

<sup>3</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115

E-mail: tausyiahrohmann@gmail.com

### ABSTRACT

Smoking is a behavior that is widely found in all circles of society, including in universities. One of the efforts in improving health status and creating a Healthy Campus at Universitas Airlangga is by formalizing a No Smoking Area (NSA). This study aims to examine smoking behavior and analyze the implementation of NSA at Universitas Airlangga. This research is a case study using a descriptive qualitative approach with data collection, namely interviews, observations, and literature studies. Based on health promotion strategies, the Ottawa Charter, the implementation of NSA at Universitas Airlangga has been going well. This is evidenced by the existence of a health-minded policy, namely the Airlangga Rector Regulation. A supportive environment, as evidenced by the existence of a no-smoking warning board posted at the campus gate and each building. There is a NSA task force from each faculty as an effort to strengthen community action. To develop individual skills, the implementation of NSA is also balanced with education and socialization to the task force and the entire academic community. The rearrangement of health services has also been done, where health service facilities and related units have also improved and added smoking-related services in order to realize a NSA at Universitas Airlangga. The No Smoking Area is one of the health promotions in an effort to create a Healthy Campus at Universitas Airlangga. The results of observations based on the Ottawa Charter show that there is a relationship between the implementation of NSA and the available infrastructure, human resources, and policies set at Universitas Airlangga.

**Keywords :** NSA, smoking, Ottawa Charter

### ABSTRAK

Merokok merupakan perilaku yang banyak ditemui di seluruh kalangan masyarakat, termasuk di universitas. Salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan dan menciptakan Kampus Sehat di Universitas Airlangga adalah dengan meresmikan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perilaku merokok serta menganalisis implementasi KTR di Universitas Airlangga. Penelitian ini merupakan studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi literatur. Berdasarkan strategi promosi kesehatan, Ottawa Charter, implementasi KTR di Universitas Airlangga sudah berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan yang berwawasan kesehatan, yaitu Peraturan Rektor Airlangga. Lingkungan yang mendukung, dibuktikan dengan adanya papan peringatan larangan merokok yang dipasang di gerbang kampus serta setiap gedung. Adanya satgas KTR dari setiap fakultas sebagai upaya memperkuat tindakan masyarakat. Untuk mengembangkan keterampilan individu, pelaksanaan KTR juga diimbangi dengan edukasi dan sosialisasi kepada satgas beserta seluruh civitas academica. Penataan ulang pelayanan kesehatan pun telah dikerjakan, dimana fasilitas layanan kesehatan dan unit-unit terkait juga turut berbenah dan menambahkan layanan terkait rokok guna mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Airlangga. Kawasan Tanpa Rokok merupakan salah satu promosi kesehatan dalam upaya menciptakan Kampus Sehat di Universitas Airlangga. Hasil observasi yang ditinjau berdasarkan Ottawa Charter menunjukkan adanya keterkaitan antara implementasi KTR dengan sarana prasarana yang tersedia, sumberdaya manusia, serta kebijakan yang ditetapkan di Universitas Airlangga.

**Kata Kunci :** KTR, merokok, Ottawa Charter

## 46. PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PENGELOLA DALAM IMPLEMENTASI KAWASAN TANPA ROKOK DI PROVINSI BALI TAHUN 2024

I Wayan Gede Artawan Eka Putri<sup>1,2</sup>, Putu Ayu Swandewi<sup>1,2</sup>, I Made Kerta Duana<sup>1,2</sup>, Ketut Hari Mulyawan<sup>1,2</sup>,  
Ni Made Intan Permatasari<sup>2</sup>, Ni Putu Gayatri Dewi Widiastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Udayana Center for NCDs, Tobacco Control and Lung Health (Udayana CENTRAL), Fakultas Kedokteran,  
Universitas Udayana

<sup>2</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,  
Jalan P.B. Sudirman, Denpasar

Kode Pos: 80225, E-mail: gedartawan@unud.ac.id

### ABSTRACT

Bali was the first province in Indonesia to have a smoke-free area as regulated in Smoke-Free by law No. 10/2011 in Bali Province. Area managers have a big role for implementing KTR in their area. This study aims to identify the level of knowledge, attitudes, and behavior of area managers in implementing KTR in Bali Province. This study used a descriptive observational with cross-sectional approach, conducted in 7 districts of Bali Province during February-March 2024. A total of 1,198 managers from 7 regulated areas participated in this study. Data collected included socio-demographic characteristics, smoking behavior, knowledge, attitudes, and behavior of managers related to smoke-free area implementation. Data were analyzed descriptively. The results of this study showed that 42.57% managers had insufficient knowledge related to smoking effect. A total of 799 (66.69%) had heard about smoke-free area regulation and only 49% knew smoking was prohibited in all indoor areas. The majority of managers (89.6%) supported enforcement of the KTR regulation and 94.8% agreed that the indoor smoking ban would protect residents. Regarding the manager's efforts, only 41.9% posted no-smoking signs in their area, 55.9% allowed protesters/workers to smoke, 15.7% allowed smoking anywhere in their area, 40.5% allowed smoking in some rooms, 21.87% provided special smoking rooms or places, and almost all (95.1%) didn't have an internal team responsible for implementing KTR in their area. The government and area managers have to work together and build a commitment to improve the implementation of smoke-free areas.

**Keywords: Knowledge, Attitudes, Practice, Implementation, Smoke-free Areas**

### ABSTRAK

Bali merupakan provinsi pertama di Indonesia yang memiliki aturan kawasan tanpa rokok (KTR) sejak 2011 (Perda No. 10 Tahun 2011). Pengelola kawasan memiliki peran yang besar dalam mengimplementasikan KTR di wilayahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pengelola kawasan dalam mengimplementasikan KTR di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di 7 Kabupaten Provinsi Bali selama bulan Februari-Maret 2024. Sebanyak 1.198 pengelola dari 7 kawasan yang diatur pada Perda berpartisipasi dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik sosio-demografi, perilaku merokok, pengetahuan, sikap, dan perilaku pengelola dalam implementasi KTR. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 510 (42.57%) pengelola memiliki pengetahuan yang kurang terkait bahaya rokok. Sebanyak 799 (66.69%) pernah mendengar Perda KTR dan hanya 49% yang mengetahui merokok dilarang di semua area dalam ruangan. Mayoritas pengelola (89.6%) mendukung penegakan Perda KTR dan 94.8% menyatakan setuju larangan merokok di dalam ruangan akan melindungi penduduk. Terkait upaya pengelola, hanya 41.9% yang memasang tanda larangan merokok di wilayahnya, 55.9% mengizinkan pengunjung/pekerja merokok, 15.7% mengizinkan merokok bisa dimana saja di kawasannya, 40.5% mengizinkan merokok pada beberapa ruangan, 21.87% menyediakan ruang atau tempat khusus merokok dan hampir semua (95.1%) tidak memiliki tim internal yang bertanggung jawab dalam implementasi KTR di wilayahnya. Pemerintah bersama dengan pengelola kawasan harus bersinergi dan membangun komitmen untuk lebih meningkatkan implementasi KTR di kawasan dan tempat umum.

**Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Implementasi KTR**



## 47. PENINGKATAN KOMITMEN POLITIK PENGENDALIAN PRODUK TEBAKAU MELALUI PERTEMUAN KEPALA DAERAH DI INDONESIA TIMUR

Ismi Sultan<sup>1</sup>, Ahmad Wadi<sup>2</sup>, Alimin Maidin<sup>3</sup>, Hadijah Hasyim<sup>4</sup>  
Nur Fajri Tika Isnaeni<sup>5</sup>, Nur Indah Sari<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Hasanuddin Centre for Tobacco Control and Non-Communicable Disease Prevention,  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin  
E-mail: [ismi.sultan23@gmail.com](mailto:ismi.sultan23@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** 5 dari 12 Provinsi di Indonesia Timur memiliki prevalensi perokok tertinggi (lebih dari 28,8%). Indonesia adalah negara kepulauan besar dengan sekitar 514 kabupaten yang dapat menciptakan peluang besar untuk difusi kebijakan dan implementasi horizontal melalui otonomi daerah. Hal tersebut menciptakan lebih banyak hak istimewa bagi pemangku kepentingan kabupaten/kota untuk mengembangkan kebijakan lokal demi kepentingan masyarakatnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk meningkatkan komitmen politik pemerintah daerah di Indonesia Timur dalam penurunan jumlah perokok pemula dan paparan perokok pasif. **Intervensi:** Pelaksanaan forum “Mayor Meeting for Eastern Indonesia”, merupakan kanalisasi bagi pemerintah daerah di Indonesia Timur untuk berbagi praktik dan pengalaman terbaik di antara para pemimpin regional, serta mendorong kolaborasi dan koordinasi. Pertemuan ini dilakukan dalam bentuk diskusi panel yang mengundang narasumber dari tingkat nasional hingga regional, yang ditutup dengan penanda-tanganan komitmen bersama. **Hasil:** Pertemuan Kepala Daerah melalui forum “Mayor Meeting for Eastern Indonesia”, mempertemukan para pemimpin dan perwakilan dari berbagai kabupaten/kota untuk membahas permasalahan dan tantangan bersama dalam upaya pengendalian produk tembakau. Pertemuan ini juga memberikan kesempatan bagi advokat pengendalian tembakau untuk terlibat dengan para pemimpin daerah dan mempromosikan kebijakan pengendalian produk tembakau yang komprehensif sebagai solusi. Pada pertemuan ini, 14 Kepala Daerah/Perwakilan Kabupaten/Kota hadir. Hambatan masih muncul dalam pelaksanaannya dimana kehadiran Kepala Daerah dalam forum yang diwakilkan oleh Pejabat lainnya. Namun, pertemuan ini telah menghasilkan 5 poin naskah komitmen bersama yang ditanda-tangani oleh masing-masing perwakilan daerah dalam upaya penurunan jumlah perokok pemula dan paparan bagi perokok pasif. **Kesimpulan:** Temuan ini menunjukkan bahwa pertemuan kepala daerah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara para pemimpin dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pengendalian produk tembakau. Secara keseluruhan, pertemuan ini menggarisbawahi pentingnya komitmen politik dalam memajukan upaya pengendalian produk tembakau di Indonesia, dimana pertemuan kepala daerah dapat menjadi mekanisme yang menjanjikan untuk meningkatkan komitmen tersebut.

**Kata Kunci:** Kepala Daerah, Komitmen Politik, Indonesia Timur

## 48. MEMBANGUN KOALISI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI KOHESI JARINGAN LOKAL DALAM UPAYA PENINGKATAN ADOPSI DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK OLEH PEMERINTAH DAERAH

Alimin Maidin<sup>1</sup>, Ahmad Wad<sup>2</sup>, Hadijah Hasyim<sup>3</sup>  
Nur Fajri Tika Isnaeni<sup>4</sup>, Nur Indah Sari<sup>5</sup>, Ismi Sultan<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Hasanuddin Centre for Tobacco Control and Non-Communicable Disease Prevention,  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin  
E-mail: aliminmaidin@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Industri produk tembakau telah banyak mempengaruhi pengambilan kebijakan dan persepsi masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dan pengaruh antara jaringan industri produk tembakau dengan jaringan pengendalian produk tembakau dalam sistem pemerintahan. Diperlukan sebuah jaringan yang kredibel dan berkelanjutan untuk menghubungkan dengan pemangku kepentingan, khususnya untuk mencapai target peningkatan adopsi dan implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Perguruan tinggi memiliki potensi dalam membangun kohesi jaringan lokal dalam upaya adopsi dan implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Salah satunya melalui penyediaan dukungan ilmiah kepada pemangku kebijakan dan partisipasi dalam mempengaruhi persepsi masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kohesi jaringan, keterlibatan dan komunikasi dengan para pembuat kebijakan, diperlukan pembentukan jaringan lokal bersama Perguruan Tinggi pada masing-masing daerah yang menjadi target peningkatan adopsi dan implementasi kebijakan KTR. **Intervensi:** Intervensi pembentukan koalisi perguruan tinggi dilakukan pada 3 Provinsi di Sulawesi yaitu di Provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Pembentukan koalisi dilakukan dengan 3 pendekatan, yaitu penyediaan sumber daya; peningkatan kapasitas; dan komunikasi politik dengan pemangku kebijakan seperti Bupati/Walikota, Dinas Kesehatan, Badan Hukum, Satpol PP. **Hasil:** Pembentukan koalisi perguruan tinggi telah berhasil dilakukan pada provinsi di Sulawesi dengan 3 tahapan utama. Kegiatan diawali dengan mengidentifikasi target koalisi dan kemudian melakukan diskusi pemaparan awal bersama target koalisi serta menyamakan persepsi. Selanjutnya dilakukan workshop bersama tim task force dan peresmian unit task force pada masing-masing perguruan tinggi sebagai Lembaga yang secara berkelanjutan mampu memberikan pendampingan kepada pemerintah daerah. Terakhir dilakukan pengjangkauan pada pemerintah daerah/kabupaten kota dampingan dalam upaya advokasi kebijakan KTR. Hasilnya 2 dari 3 Kabupaten/kota telah berproses dalam upaya penyusunan Perda KTR. Hambatan masih muncul dengan masih adanya persepsi penyusunan Perda kTR akan mengganggu pendapatan daerah. **Kesimpulan:** Keberadaan Koalisi Perguruan Tinggi pada masing-masing daerah target adopsi dan peningkatan implementasi kebijakan KTR, mampu memberikan dukungan lokal melalui penyediaan solusi kebijakan berbasis bukti dan promosi berkelanjutan kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** Koalisi, Perguruan Tinggi, Adopsi, Implementasi, Kawasan Tanpa Rokok

## 49. PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA KALIMANTAN TIMUR: PROFIL DAN EKSPLORASI HUBUNGAN DENGAN LITERASI KESEHATAN

**Mahfira Leily Sylraini**

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan  
Universitas Gadjah Mada

Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta 55281

E-mail: mahfireleilysylraini@mail.ugm.ac.id

### ABSTRACT

**Background:** East Kalimantan has the highest proportion of stroke cases in Indonesia according to Basic Health Research 2018. One of the behavioral factors that can increase the risk of stroke is smoking. Previous studies have linked smoking behavior with health literacy level. This study was conducted to determine health literacy levels, smoking behavior, and the relationship between them among university students in East Kalimantan. **Method:** A cross-sectional study was conducted with being university students, aged 18–25 years, live in East Kalimantan as the sample criteria. Samples were selected using the purposive sampling method. European Health Literacy Survey Questionnaire consisting of 16 questions (HLS-EU-Q16) was used to measure health literacy level. Smoking behavior observed included smoking status, frequent used of cigarette type, age of first smoking, and smoking frequency. Statistical analysis was performed using the Chi-square test and logistic regression. **Results:** 338 respondents participated (47% male and 53% female). Low health literacy was still found in 32.84% of respondents. One of four students (25%) were active smokers. Low health literacy (OR: 2.04; 95% CI: 1.09–3.84) and male gender (OR: 14.10; 95% CI: 6.86–29.02) were significantly associated with current smoking students. Significant differences in health literacy levels also occurred between current smoking students and former smoking students. **Conclusion:** Increasing health literacy can be done as one of the strategies to reduce smoking behavior among university students in East Kalimantan. Male students can be the prioritized group in this strategy.

**Keywords:** smoking behavior, health literacy, university students

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan proporsi stroke tertinggi di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Salah satu faktor perilaku yang bisa meningkatkan resiko stroke adalah merokok. Beberapa studi terdahulu mengkaitkan perilaku merokok dengan tingkat literasi kesehatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan, profil merokok, dan hubungan antara keduanya pada mahasiswa di Kalimantan Timur. **Metode:** Studi cross-sectional dilakukan dengan kriteria sampel yaitu mahasiswa, berusia 18–25 tahun, dan berdomisili di Kalimantan Timur. Sampel diambil dengan metode purposive sampling. European Health Literacy Survey Questionnaire sejumlah 16 pertanyaan (HLS-EU-Q16) digunakan untuk mengukur tingkat literasi kesehatan. Profil merokok yang diamati meliputi status perokok, jenis rokok yang paling sering digunakan, usia pertama kali merokok, dan frekuensi merokok. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square dan logistik regresi. **Hasil:** Total responden sebanyak 338 orang (47% laki-laki dan 53% perempuan). Tingkat literasi kesehatan yang rendah masih ditemukan pada 32,84% responden. Satu dari empat mahasiswa (25%) merupakan perokok aktif. Tingkat literasi kesehatan rendah (OR: 2,04; 95% CI: 1,09–3,84) dan jenis kelamin laki-laki (OR: 14,10; 95% CI: 6,86–29,02) memiliki hubungan yang signifikan dengan mahasiswa yang saat ini merupakan perokok aktif. Perbedaan yang signifikan dari tingkat literasi kesehatan juga terjadi pada mahasiswa yang masih merokok hingga saat ini dengan mahasiswa yang pernah merokok namun sudah berhenti. **Kesimpulan:** Peningkatan literasi kesehatan dapat dilakukan sebagai salah satu strategi untuk menekan perilaku merokok pada mahasiswa Kalimantan Timur. Mahasiswa laki-laki dapat dijadikan sebagai kelompok prioritas dalam strategi ini.

**Kata Kunci:** perilaku merokok, literasi kesehatan, mahasiswa



## 50. SMOKING BEHAVIOR OF SCHOOL ADOLESCENTS EXPOSED TO CIGARETTE ADVERTISEMENTS

Fitri Kurnia Rahim<sup>1</sup>, Bibit Nasrokhatun Diniyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Study Program of Public Health, Insititute of Health Science Kuningan  
Jl Lingkar Kadugede No 2 Kecamatan Kadugede Kab. Kuningan  
Email:fikura.zone@gmail.com

### ABSTRACT

**Background:** The smoking behavior of adolescents aged 10 -18 years has increased from 2013 (7.20%) to 2018 (9.10%). This figure is still very far from the 2024 RPJMN target of smoking prevalence among teenagers, namely 8.7%. The increase in the prevalence rate of teenage smoking needs to be considered, because it is related to the health impacts that will arise. Teenagers are the parties most targeted by the cigarette industry. This can be seen from the many cigarette advertisements around the school environment. **Objective:** To determine the determinants of the type of advertising exposure that is related to smoking behavior among school adolescents in rural areas **Method:** This research uses a cross sectional method. The population in the study were 60 teenage students in junior high and equivalent high schools and 37 in Kuningan District. Number of research samples. The total number of students who were respondents to this research was 6081 students. The sample calculation was carried out using proportional random sampling based on the number of students in each school using the Slovin formula with a precision value of 0.05. Data collection was carried out in two ways, filling out online and offline questionnaires. Data analysis in this research is descriptive data analysis, bivariate and multivariate analysis with an alpha of 5%. **Results:** As many as 30.7% of school teenagers had smoking behavior. Advertising exposure obtained by teenagers is 88.6% exposure from TV, 21.3% from radio, 72.6% from billboards, 68.0% from posters, 37.4% from newspapers, 9.8% from cinema, 71.5% from the internet, 42.8% from public transportation, 63.4% from public places, 31.4% from banners, 40.7% from billboards, and 25.0% from banners. The determinant factors for advertising exposure to adolescent smoking behavior are radio, billboards, posters, cinema newspapers, the internet, public places, and billboards (p value < 0.05). **Conclusion:** The greatest exposure to advertising received by school teenagers in rural areas is from TV, billboards and the internet. Exposure to cigarette advertisements in several media influences smoking behavior in school adolescents. **Keywords:** Cigarette advertising, teenagers, schools, rural areas.

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Perilaku merokok remaja usia 10 -18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Angka tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN 2024 bahwa prevalensi merokok pada remaja yaitu sebesar 8,7 %. Kenaikan angka prevalensi merokok remaja perlu diperhatikan, karena berkaitan dengan dampak kesehatan yang akan timbul. Remaja merupakan pihak yang paling disasar oleh industri rokok. Hal ini terlihat dari banyaknya iklan rokok yang berada disekitar lingkungan sekolah. **Tujuan:** Mengetahui faktor determinan jenis paparan iklan yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja sekolah di wilayah Pedesaan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode cross sectional. **Hasil:** Iklan yang didapatkan oleh remaja yaitu 88,6 % terpapar dari TV, 21,3 % dari radio, 72,6 % dari billboard, 68,0 % dari poster, 37,4 dari koran, 9,8 % dari bioskop, 71,5 % dari internet, 42,8 % dari kendaraan umum, 63,4 % dari tempat umum, 31,4 % dari banner, 40,7 % dari baliho, dan 25,0 % dari umbul-umbul. Faktor determinan paparan iklan terhadap perilaku merokok remaja yaitu radio, billboard, poster, koran bioskop, internet, tempat umum dan baliho (p value < 0,05). **Kesimpulan:** Paparan iklan yang didapatkan oleh remaja sekolah di wilayah pedesaan yang paling besar yaitu dari TV, bilboar dan internet. Paparan iklan rokok pada beberapa media mempengaruhi perilaku merokok pada remaja sekolah. **Keyword:** Iklan rokok, remaja, sekolah, pedesaan.

## 51. PROSES ADVOKASI LARANGAN IKLAN PROMOSI DAN SPONSOR ROKOK MELALUI PENGUATAN PERATURAN DAERAH TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK DI JAWA TENGAH

Anung Sugihantono<sup>1,4</sup>, Bagoes Widjanarko<sup>2,4</sup>, Novia Handaya<sup>2,4</sup>,  
Syamsulhuda Budi Musthofa<sup>2,4</sup>, Nurjanah Nurjanah<sup>3,4</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan Negeri Semarang

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

<sup>3</sup>Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

<sup>4</sup>Perhimpunan Promotor dan Pendidik Kesehatan Masyarakat Pengda Jateng

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang 50275

email: pppkmijawatengah@gmail.com

### ABSTRAK

Data Survei Kesehatan Indonesia (tahun 2023) menunjukkan prevalensi perokok anak (umur 10-18 tahun) sebesar 7,4%, turun dari data Riskesdas 2018 sebesar 9,1%. Namun demikian, prevalensi perokok anak di Jawa Tengah justru lebih tinggi yaitu 9,6%. Anak-anak mendapatkan inisiasi merokok dini dari lingkungan, termasuk tingginya paparan iklan, promosi dan sponsor rokok (IPSR) di sekitar mereka. Belum ada regulasi tentang pelarangan IPSR di Jawa Tengah, kecuali di Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Provinsi Jawa Tengah dan 30 dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah telah memiliki regulasi tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), namun pelaksanaannya belum efektif. Perkumpulan Pendidik dan Promotor Kesehatan Indonesia (PPPKMI) Pengda Jateng melakukan upaya untuk membangun kapasitas berbagai stakeholders terkait upaya pelarangan IPSR di Jawa Tengah. Kami memulai kegiatan dengan menggalang kekuatan internal. Pada Bulan Januari 2024 kami melakukan workshop terhadap pengurus cabang PPPKMI dan promotor kesehatan dari 35 Kabupaten/Kota, disusul dengan pemetaan implementasi regulasi KTR. Kemudian kami memilih tiga Kabupaten Kota sebagai pilot project pendampingan untuk memanfaatkan regulasi KTR sebagai dasar hukum pelarangan IPSR terutama pada KTR dan sekitarnya. Ketiga Kabupaten Kota tersebut adalah Banjarnegara (memiliki Perda KTR sejak 2022), Kota Semarang (memiliki Perda KTR sejak 2013), dan Kabupaten Pekalongan yang sedang mempersiapkan Perda KTR pada 2024. Sampai Bulan April 2024, kami sudah melakukan lima diskusi dengan berbagai stakeholders dan dua audiensi kepada Pemda. Bupati Banjarnegara berkomitmen untuk segera melakukan upaya implementasi Perda KTR, sedangkan Sekda Kabupaten Pekalongan berkomitmen untuk mendorong dan mengawal pembahasan dan pengesahan Perda KTR di DPRD dan kemudian mengimplementasikannya. Tingginya perpindahan pegawai di Kabupaten/Kota merupakan tantangan untuk implementasi Perda. Peningkatan kapasitas dan pendampingan terus kami laksanakan untuk mendorong semua stakeholders mendukung dan berupaya untuk mengimplementasikan KTR secara efektif termasuk larangan IPSR di KTR. Kami juga bekerjasama dengan mahasiswa dan membangun gerakan mahasiswa untuk pengendalian tembakau.

**Kata kunci:** Pelarangan IPSR, KTR, Jawa Tengah

### ABSTRACT

The Indonesian Health Survey data (2023) shows that the prevalence of child smokers (aged 10-18 years) is 7.4%, reduced from 2018 Riskesdas data of 9.1%. However, the prevalence of child smokers in Central Java is higher (9.6%). Children get an early smoking initiation from the environment, including high exposure to tobacco advertising, promotions, and sponsorship (TAPS). There are no TAPS ban regulations in Central Java, only in Smoke-Free Areas (SFA). Central Java Province and 30 of the 35 Regencies/Cities in Central Java already have SFAA regulations, but their implementation has not been effective. The Indonesian Society of Health Promoters and Educators (PPPKMI) of Central Java endeavors to build the capacity of stakeholders about the TAPS ban in Central Java. We started in January 2024 to gather internal strength by conducting workshops for PPPKMI administrators and health promoters from 35 City/Regencies, followed by mapping the SFA implementation. Then, we chose three City/Regencies as pilot projects to utilize SFA regulations as a legal basis for the TAPS ban, especially in SFA and its circumstances. They are Banjarnegara (having a SFA Regulation since 2022), Semarang City (having SFA Regulation since 2013), and Pekalongan Regency, that have been preparing a SFA Regulation in 2024. Until April 2024, we have held five discussions with various stakeholders and two hearings with the Regional Government. The Regent of Banjarnegara was committed to immediately making efforts to implement the SFA regulation. The Regional Secretary of Pekalongan Regency was dedicated to encouraging and overseeing the discussion and ratifying of the draft of SFA regulation by the legislative, and then implementing it. The high turnover of employees in the Regency/City is a challenge for implementing the Regional Regulation. We continue to build capacity and assist in encouraging all stakeholders to support and strive to implement SFA effectively, including the TAPS ban in SFA. We also collaborate with students and build a student movement for tobacco control in Central Java.

**Keywords:** TAPS ban, SFA, Central Java

## 52. IMPLEMENTASI KIPAS MITOS FAKTA DALAM TRAINING OF TRAINER (TOT) SEKAA TERUNA TERUNI (STT) PEDULI PENGENDALIAN TEMBAKAU DAN ROKOK ELEKTRONIK DI KELURAHAN PEDUNGAN

Ni Made Padma Batiari<sup>1,4</sup>, Kadek Ridoi Rahayu<sup>2,4</sup>, Luh Wulandari Artha<sup>3,4</sup>  
Muhammad Apriyanto<sup>1</sup>

Politeknik Kesehatan Kartini Bali<sup>1</sup>, Vital Strategies TCD<sup>2</sup>, The University of Auckland<sup>3</sup>  
PPKMI Pengda Bali<sup>4</sup>

Jalan Piranha Nomor 2 Pegok Sesetan, Denpasar, 80223

### ABSTRACT

Many smokers, whether they are long-time users or new to the habit, are turning to e-cigarettes or becoming dual users, viewing vaping as a less risky alternative and potential way to quit smoking conventional cigarettes. The SKI data (2023) explain that the proportion of electric smokers in the population aged  $\geq 10$  years in Bali Province (8,5%) is higher than the national rate (3,2%). In response to this trend, the Training of Trainers (ToT) Sekaa Teruna Teruni (STT) program has been designed to educate young people on the risks associated with both tobacco and e-cigarettes. The program uses interactive tools like a digital “fact myth fan” in a quiz format to enhance the participants’ knowledge. This approach was employed during focus group discussions (FGD), which aimed to gather the participants’ views on these products. The FGD involved 11 representatives from five banjars in Pedungan village. The engaging format of the quiz proved popular among participants, helping to raise awareness of the health risks posed by tobacco and e-cigarettes. Analysis of the FGD highlighted three main themes: motivation for smoking or quitting, preferred information sources, and concerns about advocating for smoking cessation. The feedback suggested more intensive and targeted implementation in future sessions. It was also recommended that the effectiveness of the digital “fact myth fan” be assessed to ensure it effectively boosts young people’s understanding and helps control smoking among adolescents. This evaluation will be crucial for refining the educational content and ensuring it remains a compelling component of the program.

**Keywords:** tobacco, e-cigarettes, education

### ABSTRAK

Banyak perokok konvensional atau perokok baru mulai beralih menggunakan rokok elektronik ataupun menjadi perokok ganda, karena penggunaan vape dianggap dapat menghilangkan kecanduan dan lebih tidak berisiko. Data SKI tahun 2023 menjelaskan proporsi perokok elektronik penduduk umur  $\geq 10$  tahun di Provinsi Bali (8,5%) lebih tinggi dibandingkan angka nasional (3,2%). Melihat fenomena tersebut, perlu kegiatan yang mewadahi anak muda dalam meningkatkan kapasitasnya untuk memahami dampak dan bahaya tembakau dan rokok elektronik. Training of Trainer (TOT) Sekaa Teruna Teruni (STT) bertujuan menciptakan trainers untuk menumbuhkan kepedulian terhadap pengendalian tembakau dan rokok elektronik di kalangan anak muda. Kegiatan ini menggunakan metode kuis cerdas sehat menggunakan kipas mitos fakta digital untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Focus group discussion (FGD) dilakukan untuk menggali pendapat peserta mengenai rokok konvensional dan elektronik. Peserta merupakan perwakilan anggota STT dari 5 banjar di kelurahan Pedungan sebanyak 11 orang. Implementasi kuis cerdas sehat menggunakan kipas mitos fakta digital mampu menarik minat dan keterlibatan aktif peserta dalam memahami bahaya rokok konvensional dan elektronik. Bahkan, beberapa peserta menyebutkan bagian ini merupakan yang paling disukai dari pelatihan. Hasil analisis FGD, terdapat tiga tema pendapat anggota STT terkait rokok, yaitu motivasi (merokok/tidak merokok), bentuk dan sumber informasi yang diharapkan, dan keresahan menjadi agen berhenti merokok. Rekomendasi peserta untuk keberlanjutan program adalah pelaksanaan diharapkan lebih intens dan langsung ke masing – masing STT. Kipas mitos fakta menjadi daya tarik bagi remaja untuk terlibat dalam upaya edukasi terkait dampak dan bahaya rokok. Evaluasi kipas mitos fakta perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait pengendalian rokok.

**Kata kunci:** tembakau, rokok elektronik, edukasi



## 53. ENHANCING INDONESIA PUBLIC HEALTH POLICIES: A STUDY ON OPTIMIZING TOBACCO ADVERTISEMENT AND PROMOTION BAN REGULATIONS ON MEDIA AND INTERNET

Afriansyah Tanjung<sup>1</sup>, Eka Erfianty Putri<sup>2</sup>, Dianita Sugiyo<sup>3</sup>, Rachfiansyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Koalisi Free Net From Tobacco (FNFT) Indonesia,  
Jl. Pancoran Barat VII No.1 Duren Tiga, Jakarta Selatan  
Email: [fnft.indonesia@gmail.com](mailto:fnft.indonesia@gmail.com)

<sup>1</sup>Program Studi S1 PJJ Hukum Universitas Siber Muhammadiyah, Indonesia,  
Jalan HOS Cokroaminoto No. 17, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta,  
Kode Pos 55253

Email: [tanjung.afriansyah@sibermu.ac.id](mailto:tanjung.afriansyah@sibermu.ac.id)  
<sup>2</sup>Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK) Provinsi DKI Jakarta  
Jl. Perintis Kemerdekaan No.2, Klp. Gading Barat, Jakarta Utara, DKI Jakarta 14240  
email: [ekaputrikaffa@gmail.com](mailto:ekaputrikaffa@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.  
Gedung Siti Walidah Jl. Brawijaya, Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
email: [dianita.sugiyo@gmail.com](mailto:dianita.sugiyo@gmail.com)

<sup>5</sup>Vital Strategies, Indonesia.  
Email: [arachfiansyah@vitalstrategies.org](mailto:arachfiansyah@vitalstrategies.org)

### ABSTRACT

The study “Enhancing Indonesia Public Health Policies: A Study on Optimizing Tobacco Advertisement and Promotion Ban Regulations on Media and Internet” delves into the critical examination of tobacco advertisement and promotion ban (TAP Ban) regulations in Indonesia under related regulation on Media and Internet. This research aims to analyse the effectiveness of existing policies, identify potential gaps, and propose recommendations for optimizing these regulations to better protect public health. By exploring the impact of tobacco advertising on smoking prevalence and public health outcomes, this study contributes valuable insights to policymakers, public health officials, and stakeholders involved in tobacco control efforts in Indonesia. The findings section presents key results from the analysis of current tobacco advertisement and promotion ban regulations on Media and Internet in Indonesia. It identifies strengths and weaknesses in existing policies such as on Health, Media, Internet Law and other technical regulation related with TAP Ban, assesses their impact on smoking prevalence rates, and explores stakeholder and shareholder perspectives on regulatory compliance. By synthesizing empirical data with qualitative insights, this section offers a comprehensive assessment of the regulatory landscape surrounding tobacco marketing practices. In conclusion, this study underscores the importance of continuous evaluation and refinement of Indonesia tobacco advertisement and promotion ban regulations on Media and Internet. By prioritizing evidence-based policymaking strategies, policymakers can strengthen public health interventions aimed at protecting media content, reducing smoking prevalence and mitigating related health risks. The recommendations proposed in this research serve as a roadmap for enhancing regulatory frameworks to align with international best practices while addressing country-specific challenges for enforcing existing Indonesia tobacco advertisement and promotion ban regulations on Media and Internet.

**Keywords:** TAP Ban Regulation; Media and Internet Regulation, Policies Advocacy.

### ABSTRAK

Best practice mengenai "Meningkatkan Kebijakan Kesehatan Masyarakat Indonesia: Sebuah studi tentang Optimalisasi Peraturan Larangan Iklan dan Promosi Tembakau di Media dan Internet" menggali pemeriksaan kritis terhadap peraturan larangan iklan dan promosi tembakau (TAP Ban) di Indonesia di diberbagai peraturan perundang-undangan mengenai Kesehatan, Media, dan Internet. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan yang ada, mengidentifikasi potensi kesenjangan, dan mengusulkan rekomendasi untuk mengoptimalkan peraturan (TAP Ban) ini untuk melindungi kesehatan masyarakat dengan lebih baik. Dengan mengeksplorasi dampak iklan rokok terhadap prevalensi merokok dan kesehatan masyarakat, studi ini memberikan kontribusi wawasan bagi pembuat kebijakan (stakeholders), tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan (shareholders) yang terlibat dalam upaya pengendalian tembakau di Indonesia. Kegiatan advokasi berhasil mendapatkan beberapa temuan dari analisis iklan tembakau yang ada di media sosial dan internet, dan berbagai peraturan perundang-undangan berkaitan dengan larangan iklan dan promosi rokok di Media dan Internet di Indonesia. Hasil kegiatan tersebut mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang telah ada seperti pada UU Kesehatan, UU Media, UU Internet dan peraturan perundang-undangan teknis lainnya yang terkait dengan TAP Ban, menilai dampak paparan iklan dan promosi rokok terhadap tingkat prevalensi merokok, dan mengeksplorasi perspektif stakeholders dan shareholders tentang kepatuhan terhadap peraturan TAP Ban tersebut. Data empiris yang diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif, kegiatan tersebut berhasil mendeskripsikan penilaian komprehensif tentang lanskap/mapping peraturan seputar praktik pemasaran tembakau dan larangannya. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi dan penyempurnaan berkelanjutan dari berbagai peraturan perundang-undangan berkaitan dengan larangan iklan dan promosi tembakau Indonesia melalui Media dan Internet. Dengan memprioritaskan strategi pembuatan kebijakan berbasis evidence-base, penyusun kebijakan dapat memperkuat intervensi kesehatan masyarakat yang bertujuan melindungi masyarakat dari konten media yang tidak relevan, mengurangi prevalensi merokok dan mengurangi risiko kesehatan. Rekomendasi penelitian ini berfungsi sebagai peta jalan untuk meningkatkan kerangka berbagai peraturan perundang-undangan agar selaras dengan praktik terbaik internasional sambil mengatasi tantangan secara spesifik pada tataran national level untuk menegakkan peraturan TAP Ban di Indonesia yang berkaitan dengan Media dan Internet.

**Kata kunci:** Peraturan TAP Ban; Regulasi Media dan Internet, Advokasi Kebijakan.

## 54. GAMBARAN SIKAP TERHADAP STATUS MEROKOK REMAJA DI TULUNGAGUNG DITINJAU DARI PENGETAHUAN

Muhammad Ali Sodik

C-Strada; Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia

alisodik2012@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Perilaku merokok penduduk berusia 15 tahun ke atas terus meningkat dari tahun 2007 hingga 2013, meningkat dari 34,2 persen pada tahun 2007 menjadi 36,3 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2013, 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok. Penduduk berumur lebih dari 10 tahun yang merokok sebesar 29,2%, dan angka ini meningkat sebesar 34,7% pada tahun 2010 untuk kelompok umur di atas 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Pada tahun 2005, Indonesia adalah salah satu negara yang paling banyak mengonsumsi rokok di dunia, menempati peringkat kelima setelah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang. Pada tahun 2008, Badan Kesehatan Dunia WHO menetapkan Indonesia sebagai negara ketiga yang paling banyak mengonsumsi rokok, hanya kalah dari India dan China. **Metode:** Penelitian observasional dilakukan pada 300 remaja berusia 11-19 tahun. Kluster sampling terdiri dari 10 kecamatan di kabupaten Tulungagung: Kalidawir, Pucanglaban, Pagerwojo, Rejotangan, Gondang, Bandung, Campurdarat, Kedungwaru, Pagerwojo, dan Kauman. GYTS (Global Youth Tobacco Survey) adalah model untuk kuesioner pengetahuan, tetapi kuesioner sikap dibuat sendiri oleh peneliti untuk menguji validitas dan kredibilitasnya. Binary logistic regression digunakan sebagai uji statistik. **Hasil:** Sikap remaja terhadap rokok berdasarkan hasil penelitian diidentifikasi bahwa 8 remaja (2,70%) memiliki sikap sangat negatif terhadap rokok, 170 (56,7%) memiliki sikap negatif terhadap rokok, 72 responden (24,70%) memiliki sikap netral, serta 50 responden (16,70%) memiliki sikap positif serta tidak ada responden yang memiliki sikap sangat positif terhadap rokok. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh ( $p$  value 0,897) terhadap status merokok remaja, sedangkan sikap berpengaruh ( $p$  value 0,000). Selain itu, uji regresi logistik menemukan bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap rokok, semakin besar kemungkinan mereka menjadi perokok sebanyak 7,328 kali. **Kesimpulan:** Sikap terhadap tembakau mempengaruhi perilaku merokok remaja di kabupaten Tulungagung, tetapi pengetahuan tidak berpengaruh.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Remaja, Perilaku Merokok

## 55. MENGENDALIKAN PAPARAN ASAP ROKOK DI RUMAH DAN FAKTOR YANG TERKAIT

**Sentot Imam Suprpto**

Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia

sentot.imam@strada.ac.id

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Karena jumlah perokok pasif yang tinggi di Tulungagung, adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi status perokok pasif untuk mengurangi jumlah perokok pasif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap yang berkaitan dengan paparan asap rokok di rumah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan 606 responden dari usia 11 hingga 65 tahun. Kluster sampling terdiri dari 10 kecamatan di kabupaten Tulungagung: Kalidawir, Pucanglaban, Pagerwojo, Rejotangan, Gondang, Bandung, Campurdarat, Kedungwaru, Pagerwojo, dan Kauman. Namun, kuesioner tentang sikap terhadap pengendalian tembakau dibuat sendiri oleh peneliti sehingga dapat diuji kevalidanannya. Tergantung pada skala data, chi square dan korelasi spearman digunakan sebagai uji statistik. **Hasil:** Usia rata-rata responden adalah 26,24 tahun. Menurut jenis kelamin, 299 perempuan (49,30%) dan 307 laki-laki (50,70%). Menurut tingkat pendidikan terakhir, 17 (2,80%) tidak menyelesaikan SD, 173 (28,50%) menyelesaikan SD, 175 (28,90%) menyelesaikan SMP, 195 (32,20%) menyelesaikan SMA, dan 46 (7,60%) menyelesaikan perguruan tinggi. Hasil uji korelasi Spearman Dengan p-nilai masing-masing (0,243 dan 0,063), faktor pengetahuan dan tingkat pendidikan tidak berdampak. Sebaliknya, variabel sikap menunjukkan korelasi positif dengan paparan rokok (p-nilai 0,000; koefisien korelasi 0,179), dan variabel usia menunjukkan korelasi negatif dengan status sebagai perokok pasif (p-nilai 0,000; koefisien korelasi -0,160). Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin perempuan memiliki korelasi positif dengan variabel jenis kelamin laki-laki (p value 0,000; koefisien korelasi 0,141). **Kesimpulan:** Karena tidak menganggap rokok sebagai gangguan yang mengancam, seseorang memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi perokok pasif di rumah jika sikapnya terhadap rokok lebih positif. Seseorang lebih rentan terhadap paparan asap rokok di rumah karena tingkat tanggung jawab rumah tangga yang lebih rendah. Tidak seperti laki-laki, perempuan tidak dapat menolak jika suami mereka merokok di rumah. Faktor pengetahuan tidak berpengaruh karena kalah dengan faktor lain yang lebih mempengaruhi perilaku. Faktor pendidikan juga tidak berpengaruh karena kalah dengan faktor lain yang lebih mempengaruhi perilaku.

**Kata Kunci:** Asap rokok, perokok pasif, pendidikan, pengetahuan



## 56. SINERGI PERGURUAN TINGGI DALAM MENGINISIASI PERCEPATAN PERATURAN DAERAH KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) KABUPATEN KONAWE SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Nur Fajri Tika Isnaen<sup>1</sup>, Alimin Maidin<sup>2</sup>, Ahmad Wadi<sup>3</sup>, Hadijah Hasyim<sup>4</sup>, Ismi<sup>5</sup>, Nurindah Sari<sup>6</sup>

Hasanuddin Center For Tobacco Control and Non-Communicable Disease Prevention  
Fakultas kesehatan masyarakat, Universitas Hasanuddin,  
Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Tamalenrea, Kota Makassar, 90245  
E-mail: [nurfajritikaisnaeni00@gmail.com](mailto:nurfajritikaisnaeni00@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** The Ministry of Home Affairs through Letter Number 440/7467/Bangda and 440/7468/Bangda dated 28 November 2018, instructed every Governor and Mayor/Regent to establish and implement the No Smoking Law effectively. Based on Regent Regulation no. 18 of 2016 concerning Smoking-Free Areas but many of these public places do not comply with this law, such as cigarette advertising, promotion and sponsorship (TAPS). Therefore, to encourage the enactment of the KTR Regional Regulation, a participatory advocacy strategy through collaboration is needed. The Regional Work Unit related to higher education initiation is required to prepare a comprehensive academic text to assist in the drafting of the No-Smoking Area regional regulation for South Konawe district. **Objective:** Increase local government's understanding of Central policies to reduce the prevalence of smoking as well as prepare and enact a Regional Regulation Non-Smoking Areas in 2024. **Results:** Advocacy activities have been carried out in several stages, starting with an audience with the Regent of South Konawe Regency bringing the latest data on eastern Indonesia which does not yet have a No-Smoking Area regional regulation. Providing academic documents for drafting the Regional Regulation on Non-Smoking Areas, then holding another Coordination Meeting with the Regent of South Konawe and the relevant Regional Work Units to discuss the drafting of the Regional Regulation by holding a joint discussion which resulted in the South Konawe Regent following up to sign the MOU as a form of collaboration with the University Tall. The Regent of South Konawe included the drafting of the KTR Regional Regulation as one of the plans for the 2024 regional formation program, especially advertising, promotion and cigarette sponsorship which has not been explained in Regent Regulation no. 18 of 2016. **Conclusion:** Preparation of the 2024 No-Smoking Area Regional Regulation as a strategic policy effort for the tobacco control movement for the protection of children in South Konawe Regency.

**Keywords:** Hearings, Regional Regulations, Non-Smoking Areas

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kementerian Dalam Negeri melalui Surat Nomor 440/7467/Bangda dan 440/7468/Bangda tanggal 28 November 2018, menginstruksikan kepada setiap Gubernur dan Walikota/Bupati untuk menetapkan dan melaksanakan UU Tanpa Rokok secara efektif. Berdasarkan Peraturan Bupati No. 18 Tahun 2016 tentang KTR tetapi banyak dari tempat-tempat umum tersebut belum mematuhi undang-undang tersebut, seperti iklan, promosi, dan sponsor rokok (TAPS). Oleh karena itu, Untuk mendorong penetapan Perda KTR, perlu strategi advokasi yang partisipatif melalui kolaborasi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait inisiasi perguruan tinggi diperlukan dalam menyiapkan naskah akademik yang komprehensif untuk membantu dalam pembuatan perda KTR kabupaten Konawe Selatan. **Tujuan:** Meningkatkan pemahaman pemerintahan daerah tentang kebijakan Pusat untuk menurunkan prevalensi perokok serta menyusun dan menetapkan Perda KTR tahun 2024. **Hasil:** Kegiatan advokasi telah dilakukan dengan beberapa tahap, dimulai dengan audiensi bersama Bupati Kabupaten Konawe Selatan dengan membawa data terkini Indonesia timur yang belum memiliki perda KTR. Memberikan naskah akademik untuk penyusunan perda KTR, kemudian selanjutnya melakukan Rapat Koordinasi kembali bersama Bupati Konawe Selatan Beserta SKPD terkait untuk membahas percepatan penyusunan Perda/Perkada dengan melakukan diskusi bersama yang menghasilkan tindak lanjut Bupati Konawe Selatan untuk menandatangani MoU sebagai bentuk kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi. Bupati Konawe selatan menjadikan Penyusunan Perda KTR dalam salah satu rancangan program pembentukan daerah tahun 2024 khususnya iklan, promosi, dan sponsor rokok yang belum terjelaskan pada Peraturan Bupati No. 18 Tahun 2016. **Kesimpulan:** Penyusunan Perda KTR tahun 2024 sebagai upaya kebijakan strategis gerakan pengendalian tembakau demi perlindungan anak di Kabupaten KonaweSelatan.

**Kata Kunci:** Audiensi, Peraturan Daerah, Kawasan Tanpa Rokok

## 58. A SURVEY-BASED APPROACH TO UNDERSTANDING COMPLAINTS ABOUT SMOKING IN DINING VENUES

Radian Ilmaskal<sup>1</sup>, Fadillah Ulva<sup>2</sup>, Anisa Adilla<sup>3</sup>

Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah Padang, Sumatera Barat  
Jl. Khatib Sulaiman No.52B, Padang,  
Email: [radian.ilmaskal@gmail.com](mailto:radian.ilmaskal@gmail.com)

### ABSTRACT

The smoke-free areas (SFA) policy was implemented in Padang City in 2012, bans smoking in public places such as dining venues except in certain areas. However, limited evidence of dining venues and customers adhering to policy. The objective of the study was to investigate the perceptions, attitudes, and behaviors of consumers regarding the compliance of SFA in dining venues. A cross-sectional study was conducted in August 2023 with 1746 customers from 176 dining venues in Padang City. Information regarding consumer opinions on dining venues' compliance with smoking regulations and their recent exposure to smoking in dining venues was gathered. A logistic regression model was employed to identify the factors associated with smoking in dining venues. The majority of customers (79%; n = 1320) lacked knowledge about the SFA policy and the regulations that prohibit smoking in dining venues (78.4%; n = 1137). 75.8% of customers (n = 1285) indicated they seldom noticed no-smoking signs, whereas 17.7% (n = 481) reported frequent exposure to tobacco marketing in dining venues. Staff advised approximately 25% of customers not to smoke inside dining venues, and 65% said they were occasionally or always exposed to second-hand smoke in the dining venues they frequented. Females had significantly lower odds (OR = 0.02, 95% CI = 0.01-0.05) of reporting smoking in dining venues compared to males. Individuals with older ages, high school education, working in an office, or being unemployed were more likely to report being dining venue smokers compared to those with lower education or students. The level of compliance with SFA in Kota Padang restaurants is still low. Improvement of monitoring systems for SFA enforcement should be a priority; restaurant owners should implement a 100% SFA. Education and promotion of restaurant owners and customers' awareness of SFA is necessary.

**Keywords :** SFA, smoking, tobacco control, dining venues

### ABSTRAK

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) telah diterapkan di Kota Padang pada tahun 2012, melarang merokok di tempat-tempat umum seperti restoran kecuali di area yang ditentukan. Namun, bukti tentang kepatuhan restoran dan pelanggan pada kebijakan tersebut terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki persepsi, sikap dan perilaku konsumen sehubungan dengan kepatuhan terhadap SFA di rumah makan. Sebuah penelitian cross-sectional dilakukan pada Agustus 2023 dengan 1.746 pelanggan di 176 restoran di Kota Padang. Informasi tentang pendapat konsumen tentang kepatuhan restoran terhadap peraturan merokok dan paparan mereka baru-baru ini terhadap merokok di restoran dikumpulkan. Sebuah model regresi logistik digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan merokok di restoran. Sebagian besar pelanggan tidak tahu tentang kebijakan SFA (79%; n=1320) dan peraturan yang melarang merokok di restoran (78,4%; n=1137). 75,8% pelanggan (n=1285) menunjukkan bahwa mereka jarang memperhatikan tanda-tanda dilarang merokok, sedangkan 17,7% (n=481) melaporkan paparan yang sering terpapar asap rokok di restoran. Sekitar 25% pelanggan melaporkan disarankan oleh staf untuk tidak merokok di dalam restoran, sementara 65% mengatakan mereka kadang-kadang atau selalu terkena asap rokok di restoran yang mereka kunjungi. Perempuan memiliki peluang yang jauh lebih rendah (OR = 0,02, 95% CI = 0,01–0,05) melaporkan merokok di restoran dibandingkan dengan laki-laki. Individu dengan usia yang lebih tua, pendidikan tinggi, bekerja di kantor, atau menjadi pengangguran lebih cenderung melaporkan merokok dibandingkan dengan mereka dengan pendidikan rendah atau siswa. Tingkat kepatuhan terhadap SFA di restoran Kota Padang masih rendah. Perbaikan sistem pemantauan untuk penegakan SFA harus menjadi prioritas; pemilik restoran harus menerapkan lingkungan 100% bebas asap rokok. Edukasi dan promosi kesadaran pemilik restoran dan pelanggan tentang SFA diperlukan.

**Kata kunci:** SFA, smoking, tobacco control, dining venuest

## 59. DAMPAK PEMAJANGAN IKLAN ROKOK DI SEKITAR SEKOLAH DENGAN PERILAKU KONSUMSI PEROKOK PEMULA DI SMA-SMK KOTA JAYAPURA

**Wahyuti**

Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

Email: wahyutimaidin@gmail.com

### ABSTRAK

Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menunjukkan bahwa kenaikan prevalensi perokok anak yang berusia 13 hingga 15 tahun sebesar 18,3% di tahun 2014 dan meningkat menjadi sebesar 19,2% di tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklan dengan tingkat konsumtif perokok siswa SMA-SMK di Kota Jayapura tahun 2023. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan 2 metode pendekatan, pertama secara cross sectional yaitu pengumpulan data dilakukan sebanyak satu kali dalam waktu bersamaan dengan melakukan uji korelasi variable terikat dengan variabel bebas pada SPSS dan melakukan pengujian Pearson pada dampak iklan. Kedua dengan pendekatan data empiris di lapangan untuk mensurvei posisi atau letak iklan di pajang di titik jalan menuju ke sekolah. Hasil: Populasi murid sekolah tahun ajaran 2023 berjumlah 7.370 siswa yang terdiri atas 7 Sekolah. Sebanyak 443 siswa SMA-SMK yang diambil menjadi responden secara purposive sampling. Data prevalensi perokok terkini tahun 2023 di kalangan siswa SMA-SMK di Kota Jayapura mencapai 79%, dengan karakteristik perokok paling tinggi pada siswa laki-laki yang berada pada umur 17 tahun, di kelas XII dengan keterjangkauan membeli dengan rokok eceran. Bentuk-bentuk iklan yang yang beredar berbentuk iklan baliho sekitar ukuran 2 x3 m dan beberapa spanduk untuk kios dan baliho mini terpajang di dekat sekolah. Sekolah yang ditemukan pengaruh iklan dengan tingkat konsumtif merokok. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh nilai p-value sebesar  $0,025 < 0,05$  pada SMK DIASPORA, nilai p-value sebesar  $0,0435 < 0,05$  pada SMKN 2, nilai p-value sebesar  $0,001 < 0,05$  pada SMK NEGERI 3, nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  pada SMA YPPK Taruna Dharma, nilai p-value sebesar  $0,018 < 0,05$  di SMAN 1 Jayapura, nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  di SMA Muhammadiyah. Sedangkan terdapat satu sekolah tidak terdapat hubungan merokok dengan iklan, dengan diperoleh nilai p-value sebesar  $0,473 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengaruh iklan pajangan luar dengan konsumtif rokok di wilayah SMKN 5.

**Keywords:** dampak pemajangan, iklan rokok luar, perilaku merokok siswa



## 60. PERTUMBUHAN SIGNIFIKAN KONSUMSI ROKOK TINGWE DAN POTENSI DOWN SHIFTING DI TENGAH UPAYA PEMERINTAH UNTUK MEMAHALKAN DAN MEMPERKETAT PEREDARAN ROKOK PABRIK

**Ari Budi Pratama S.Pd**

[Budipratama622015047@gmail.com](mailto:Budipratama622015047@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan Rokok Ting-we (Linting Dewe) semakin trend di kalangan masyarakat Indonesia, Rokok linting tersebut seolah-olah menjadi pilihan yang tepat dalam mengatasi kenaikan harga rokok konvensional. Penikmat Tingwe sekarang pun bukan hanya orang tua saja, tapi anak muda pun sekarang sudah juga beralih ke tingwe. Bahkan kalo di biarkan ini akan jadi budaya populer (Pop Culture). Makalah ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena perkembangan rokok Ting-we (Linting Dewe) yang menjadi trend baru konsumsi rokok di kalangan masyarakat Indonesia. Kemunculan gerai-gerai tembakau baru yang menjamur, mengindikasikan konsumsi jenis rokok ini yang meningkat tajam. Rokok linting ini dianggap sebagai alternatif yang ekonomis terhadap kenaikan harga rokok konvensional, menarik tidak hanya orang tua tetapi juga anak muda. Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai gerai tembakau di Jakarta dan Tangerang Selatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap rokok linting disebabkan oleh faktor ekonomis dan variasi rasa yang beragam. Di tengah upaya pemerintah untuk memperketat aturan untuk rokok pabrik dan rokok elektrik dengan memahalkan harga dan kebijakan pengendalian lainnya, jika tak ada terobosan regulasi, rokok tingwe bisa menjadi exit pilihan bagi perokok dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Tujuan penelitian ini agar diperkuatnya aturan Rokok Linting Dewe di Indonesia.

**Kata Kunci : Rokok Linting, Harga Ekonomis, Gerai yang bertebaran, Tua muda,, peraturan yang belum ketat**

## 61. THE IMPLEMENTATION OF SMOKE-FREE AREA AT EDUCATIONAL AND HEALTHCARE FACILITIES: EVIDENCE FROM COMPLIANCE SURVEY BETWEEN 2019 AND 2024 IN BALI, INDONESIA

Ni Made Dian Kurniasari<sup>1,2</sup>, Putu Ayu Swandewi Astuti<sup>1,2</sup>, Made Kerta Duana<sup>1,2</sup>  
Ketut Hari Mulyawan<sup>1,2</sup>, Wayan Gede Artawan Eka Putra<sup>1,2</sup>, Ketut Suarjana<sup>1,2</sup>  
Ni Made Intan Permatasari<sup>2</sup>, Ni Putu Gayatri Dewi Widiastuti<sup>2</sup>, Luh Putu Sudi Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Udayana, Jalan P.B. Sudirman, Denpasar

<sup>2</sup>Udayana Center for NCDs, Tobacco Control and Lung Health (Udayana CENTRAL),  
Universitas Udayana, Jalan P.B. Sudirman, Denpasar,

E-mail: dian\_kurniasari@unud.ac.id

### ABSTRACT

Bali has adopted provincial smoke-free by law (SFL) since 2011 (SFL No. 10 in 2011), which mandates 100% smoke-free environment in educational and healthcare facilities. The effective implementation in these venues will protect the community from exposure to second-hand smoke and change social norms surrounding tobacco smoking. This study aims to assess the current compliance to SFL at educational and healthcare facilities in Bali and compare it to the finding from 2019 baseline. This was observational study with cross-sectional design conducted in all of 9 city/districts in Bali, Indonesia in 2019 and 2024. A number of 470 sample venues in 2019 and 283 in 2024 were gained through a stratified simple random sampling and walking protocol respective to the availability of sampling frame. Data were collected through observation to SFL indicators in each venue using the same protocol from 2019. Data were analysed descriptively. The compliance to SFL among healthcare facilities in 2024 was 93.9%, increased from 91,0% in 2019. Meanwhile, overall compliance rate in educational institutions was slightly reduced, 88.0% in 2019 to 87.6% in 2024. Primary health care centers and hospitals consistently showed high compliance rates of above 87% in both years and have increased about 2-5% from 2019 to 2024. In educational institution such as school, the compliance rate was pretty similar both years, which is around 87%. The compliance rate in University decreased from 94,1% in 2019 to 83.3% in 2024. The majority of violations in both venue types in 2024 was absence of no-smoking signage and presence of people smoking. Local government and stakeholders should optimising implementation and enforcements of SFL.

**Keywords:** smoke-free by law, compliance, educational and healthcare facilities.

### ABSTRAK

Bali mengadopsi perda kawasan tanpa rokok (KTR) sejak tahun 2011 (Perda No. 10 Tahun 2011), yang mengamankan 100% kawasan bebas rokok di fasilitas pendidikan dan kesehatan. Penerapan yang efektif di tempat tersebut akan melindungi masyarakat dari paparan asap rokok dan mengubah norma sosial seputar kebiasaan merokok. Penelitian bertujuan untuk menilai kepatuhan KTR di fasilitas pendidikan dan kesehatan dan membandingkannya dengan temuan dasar tahun 2019 di Bali. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain cross-sectional, dilakukan di 9 kota/kabupaten di Bali tahun 2019 dan 2024. Sebanyak 470 faskes dan tempat pendidikan pada tahun 2019 dan 283 di 2024 diperoleh melalui stratified simple random sampling dan walking protocol. Data dikumpulkan melalui observasi indikator KTR di setiap kawasan menggunakan protokol yang sama dari tahun 2019. Data dianalisis secara deskriptif. Kepatuhan KTR di fasilitas kesehatan pada tahun 2024 sebesar 93,9%, meningkat dari 91,0% pada tahun 2019. Sementara itu, tingkat kepatuhan secara keseluruhan di fasilitas pendidikan sedikit menurun, yaitu 88,0% pada tahun 2019 menjadi 87,6% pada tahun 2024. Puskesmas dan rumah sakit secara konsisten menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi di atas 87% pada kedua tahun tersebut dan meningkat sekitar 2-5% dari tahun 2019 hingga 2024. Di sekolah, tingkat kepatuhan hampir sama pada kedua tahun tersebut, yaitu sekitar 87%. Tingkat kepatuhan di universitas menurun dari 94,1% pada tahun 2019 menjadi 83,3% pada tahun 2024. Mayoritas pelanggaran di kedua jenis kawasan tersebut pada tahun 2024 adalah tidak adanya tanda dilarang merokok dan ditemukan pengunjung yang merokok. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus mengoptimalkan implementasi dan penegakan hukum.

**Kata kunci:** KTR, kepatuhan, fasilitas pendidikan dan kesehatan.

## 62. IMPLEMENTASI DAN EDUKASI PENGENDALIAN TEMBAKAU DENGAN PHBS DI KOTA BOGOR

dr. Sri Nowo Retno, MARS<sup>1</sup>, dr. Siti Robiah<sup>2</sup>, Ika Lastyaningrum SKM., MKM<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Dinas Kesehatan Kota Bogor,  
Jl. R.M. Tirto Adhi Soerjo No.3, Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16161  
Email: [siepromkespm6@gmail.com](mailto:siepromkespm6@gmail.com)

### ABSTRAK

Dalam menyikapi pengendalian dampak buruk kesehatan akibat konsumsi tembakau salah satunya yaitu dengan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bagian dari upaya promotif-preventif untuk pembangunan kesehatan. Rumah Tangga ber-PHBS ditentukan berdasarkan pencapaian 10 indikator salah satu diantaranya adalah Tidak merokok didalam rumah. Capaian PHBS tatanan rumah tangga indikator tidak merokok didalam rumah di Kota Bogor 3 tahun terakhir (2021-2023) telah mengalami peningkatan yaitu tahun 2021 capaian 70,1% (Target 69%), tahun 2022 capaian 71,3% (Target 70%), dan tahun 2023 capaian 74,5% (target 71%). Peningkatan capaian indikator PHBS Rumah tangga Kota Bogor didukung dengan adanya program pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan seperti Pembentukan Komunitas Warga Tanpa Rokok (KWTR) dengan jumlah 122 komunitas, layanan Upaya Berhenti Merokok (UBM) di puskesmas, pembentukan Kampung GERMAS di wilayah serta layanan inovasi Mobile Curhat. Pembentukan kampung germas merupakan salah satu bentuk inovasi dalam upaya edukasi terkait implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di wilayah Kota Bogor. Dari tahun 2019 hingga tahun 2023 sudah terbentuk 17 kampung germas di beberapa wilayah kelurahan. Selain itu upaya pengendalian tembakau di masyarakat adalah dengan layanan mobile curhat. Jenis pelayanan yang diberikan antara lain deteksi dan konseling Gizi, deteksi faktor resiko Penyakit Tidak Menular (PTM), konsultasi dan deteksi dini Penyakit Menular khususnya HIV, serta terdapat layanan konseling berhenti merokok. Sejak tahun 2017 hingga tahun 2023 layanan mobile curhat sudah dilakukan sebanyak 113 kali dan diperoleh total 14.475 kunjungan masyarakat Kota Bogor yang melakukan pemeriksaan dan konsultasi kesehatan.

**Kata Kunci:** PHBS, KWTR, Kampung Germas, Mobile Curhat



## 63. PENGARUH PAPARAN IKLAN ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KOTA BATU

Rizky Aditya Hutomo<sup>1</sup>, Santi Martini<sup>2</sup>, Sri Widati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115  
<sup>2,3</sup> Departemen Epidemiologi, Biostatistik Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Universitas Airlangga,  
Surabaya, 60115  
[rizky.aditya.hutomo-2022@fkm.unair.ac.id](mailto:rizky.aditya.hutomo-2022@fkm.unair.ac.id)

### ABSTRACT

**Introduction:** Cigarette smoking is a danger that threatens the world community. Cigarette advertising content that is often aired on electronic media can provide opinions and shape the perceptions and actions of someone who sees it. **Methods:** This study used a case control design. The case population in this study is all school children aged 10-14 years who smoke in the Batu Health Office work area recorded in school-age smoking screening data while the control population is all school children aged 10-14 years who do not smoke in the Batu Health Office work area who are schoolmates of the case population. The case sample is a portion of school children aged 10-14 years who smoke in the Batu Health Office work area recorded in school-age smoking screening data as many as 81 samples. The control sample is a portion of school children aged 10-14 years who do not smoke in the Batu Health Office work area who are schoolmates of the 81 case samples. The sampling technique was carried out by simple random sampling. **Results:** There is an effect of exposure to online cigarette advertisements on smoking behavior in school-age children (pvalue:0.008;OR:2.718;95%CI 1.258-5.872). Exposure to cigarette advertisements through offline media and through idol figures did not show a statistically significant effect, however, based on the results of the study, it shows that students who have exposure to cigarette advertisements tend to smoke. **Conclusion:** Students who are exposed to cigarette advertisements through online media have a risk of becoming a smoker. **Suggestion:** Optimize the implementation of government regulations regarding the broadcasting of tobacco products.

**Keywords:** Cigarette ads, children, smoking

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Rokok merupakan bahaya yang mengancam masyarakat dunia. Konten iklan rokok yang sering ditayangkan di media elektronik dapat memberikan opini dan membentuk persepsi maupun tindakan seseorang yang melihatnya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancang bangun kasus kontrol (case control). Populasi kasus dalam penelitian ini yaitu seluruh anak sekolah usia 10 – 14 tahun yang merokok di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Batu yang tercatat pada data skrining merokok usia sekolah sedangkan populasi kontrolnya yaitu seluruh anak sekolah usia 10 – 14 tahun yang tidak merokok di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Batu yang merupakan teman satu sekolah dari popuasi kasus. Sampel kasus adalah sebagian anak sekolah usia 10 – 14 tahun yang merokok di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Batu yang tercatat pada data skrining merokok usia sekolah sebanyak 81 sampel. Sampel kontrol adalah sebagian anak sekolah usia 10 – 14 tahun yang tidak merokok di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Batu yang merupakan teman satu sekolah dari sampel kasus sebanyak 81 sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode simpel random sampling. **Hasil:** Terdapat pengaruh paparan iklan rokok secara daring terhadap perilaku merokok pada anak usia sekolah (pvalue: 0,008; OR: 2,718; 95% CI 1,258 – 5,872). Paparan iklan rokok melalui media luring serta melalui tokoh idola tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, meskipun demikian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki paparan iklan rokok cenderung untuk berperilaku merokok. **Kesimpulan:** Siswa yang terpapar dari iklan rokok melalui media daring memiliki risiko untuk menjadi seorang perokok. **Saran:** Mengoptimalkan pelaksanaan peraturan pemerintah mengenai penyiaran produk hasil tembakau.

**Kata kunci:** Iklan rokok, anak, merokok

## 64. PERAN KOMUNITAS MAHASISWA DALAM MEMBANGUN GENERASI SEHAT TANPA ROKOK: DARI KAMPUS UNTUK MASYARAKAT

**Gusti Ayu Ketut Manik Wulandari<sup>1,2</sup>, Dewa Ayu Sita Pradnya Nareswari<sup>1,2</sup>,  
Kadek Wulan Adelia Permata Dewi<sup>1,2</sup>**

<sup>1</sup>Komunitas Mahasiswa Peduli Tembakau, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali, 8023  
[kmptunud@gmail.com](mailto:kmptunud@gmail.com)

### ABSTRAK

Merokok di kalangan remaja sering dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan, namun hal ini menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan tidak hanya bagi perokok itu sendiri tetapi juga bagi orang-orang di sekitar mereka. Komunitas Mahasiswa Peduli Bahaya Tembakau (DK KMPT) Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana hadir dan berperan aktif dalam upaya pengendalian tembakau. DK KMPT bergerak untuk mengedukasi dan mengkampanyekan perilaku hidup sehat tanpa rokok, dengan sasarannya adalah civitas akademik di lingkungan kampus dan masyarakat umum, untuk menciptakan generasi bebas asap rokok. Berbagai upaya dijalankan diantaranya dalam bentuk penyuluhan ke masyarakat, penyelenggaraan diskusi publik/talkshow menghadirkan panel ahli, kampanye kesehatan Creative Health Information di media massa dan media sosial secara rutin setiap bulan, yang membahas dampak rokok dan produk rokok alternatif terhadap kesehatan, aturan kawasan tanpa rokok, iklan, promosi dan sponsor rokok dan intervensi industri. Selain itu, menyediakan dukungan peer to peer kepada remaja dan mahasiswa yang ingin berhenti merokok melalui telepon, email, instant messaging App, atau tatap muka. DK KMPT juga aktif meningkatkan kepatuhan kawasan tanpa rokok (KTR) di lingkungan kampus dengan mendistribusikan tanda larangan merokok dan menegur perokok yang merokok di KTR. DK KMPT juga terlibat dan bekerjasama dengan lintas sektor dalam upaya-upaya pengendalian perilaku merokok di Provinsi Bali. Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya adanya persepsi yang berbeda di remaja terkait rokok, bertumbuhnya penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja dan sulitnya mengajak remaja berhenti merokok. Walaupun tidak terlepas dari tantangan tersebut, namun langkah-langkah yang ditempuh ini dapat menjadi inspirasi bagi sebaya dan mampu meningkatkan kesadaran remaja dan masyarakat umum terkait bahaya rokok.

**Kata Kunci : perilaku merokok remaja, komunitas mahasiswa, kampanye anti rokok**

## 65. UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM IMPLEMENTASI KAWASAN TANPA ROKOK DI KOTA SEMARANG

Fitriana Pratiwi<sup>1</sup>, Gicelle Technia Maher<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UPTD Puskesmas Poncol, Dinas Kesehatan Kota Semarang Kota Semarang

<sup>2</sup>Dinas Kesehatan Kota Semarang

Jl. Imam Bondjol No. 114, Kota Semarang 50132

fitrianapратиwi1208@gmail.com

### ABSTRAK

Asap rokok orang lain (AROL) meningkatkan risiko penyakit kronis seperti hipertensi, penyakit jantung, kanker, stroke, bahkan dalam penelitian terkini terbukti meningkatkan risiko stunting. Hasil survei kesehatan Indonesia menemukan bahwa prevalensi perokok di Indonesia usia >10 tahun masih tinggi, yaitu 27,02% dan 81,5% perokok merokok di dalam gedung/ruangan/rumah, sehingga 73,3% penduduk Indonesia terpapar AROL. Kota Semarang telah memiliki Peraturan Daerah No 3 tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Sebagai bentuk implementasinya, Dinas Kesehatan Kota Semarang melakukan upaya pemantauan pelaksanaan KTR dan memastikan bahwa 37 Puskesmas yang ada di Kota Semarang telah memiliki minimal satu kelurahan yang melaksanakan KTR pada tahun 2023. Inisiasi pelaksanaan KTR di Kelurahan berawal di Kelurahan Patemon, Gunungpati pada tahun 2019, dan sampai dengan akhir tahun 2023 seluruh Puskesmas di Kota Semarang telah memiliki wilayah binaan kelurahan yang telah melaksanakan KTR. Tahapan pembentukan KTR yang difasilitasi oleh Puskesmas adalah (1) memberdayakan Forum Kesehatan Kelurahan (FKK) untuk melakukan survei mawas diri dan penentuan prioritas; (2) musyawarah masyarakat kelurahan (MMK) membahas masalah yang ditemukan dengan melibatkan perangkat kelurahan, Puskesmas, PKK, FKK, LPMK, karangtaruna dan perwakilan masyarakat; (3) pembentukan komitmen KTR; (4) Penetapan SK KTR; (5) pembentukan Satgas KTR; (6) inovasi “gubug rokok” dan (6) penguatan KTR. “Gubug rokok” dibuat di suatu wilayah dengan tujuan memisahkan perokok dengan orang yang tidak merokok dan mendorong perokok agar tidak merokok di dalam rumah. Perokok diedukasi dan dimotivasi untuk berhenti merokok, dan disediakan Klinik Berhenti Merokok (KBM) di semua Puskesmas. Laporan Bulan Januari-Maret 2024 memperlihatkan jumlah klien baru KBM sebanyak 862 orang, klien lama 110 orang, dengan Continuous Abstinence Rate (CAR) 3 atau klien yang telah berhenti 3 bulan sebanyak 79 orang, CAR 6 bulan 9 orang, dan CAR bulan 11 orang. Upaya peningkatan jumlah kelurahan yang menerapkan KTR perlu terus dilakukan dengan pemberdayaan yang berkelanjutan serta didukung penguatan pelaksanaan KTR melalui perangkat regulasi dan sumber daya dari Pemerintah Kota Semarang.

**Kata kunci: Pemberdayaan, Kawasan Tanpa Rokok**

### ABSTRACT

Secondhand smoke (SHS) increases the risk of chronic diseases such as hypertension, heart disease, cancer, stroke, and in recent research it has even been proved to increase the risk of stunting. The results of the Indonesian health survey found that the prevalence of smokers in Indonesia aged >10 years was still high (27.02%), and 81.5% of smokers smoked in buildings/rooms/houses, so that 73.3% of the Indonesian population was exposed to AROL. Semarang City has Regional Regulation No. 3 of 2013 about Smoke Free Areas. The Semarang City Health office has been conducting efforts to monitor the implementation of KTR and ensure that the 37 Community Health Centers in Semarang City have at least one village implementing KTR by 2023. The initiation of KTR implementation in village began in Patemon Village, Gunungpati in 2019, and by the end of 2023 all Community Health Centers in Semarang City had at least one village that implemented SFA. The stages in establishing the SFA facilitated by the Community Health Center were (1) empowering the Village Health Forum to conduct an introspective survey and determine priorities; (2) village community deliberation to discuss problems found by involving village officials, community health centers, woman movement (family welfare community), village health forum, community consultative institution, youth, and community representatives; (3) formation of SFA commitment; (4) Determination of SFA local regulation; (5) formation of the SFA Task Force; (6) “Gubug rokok” innovation and (6) strengthening SFA. “Gubug rokok” were created in an area aims to distance smokers from non-smokers and encourage smokers not to smoke at home. Smokers were educated and motivated to stop smoking, and smoking cessation clinics are provided at all community health centers. The report from January-March 2024 showed that the number of new clients in cessation clinics was 862 people, 110 previous clients, with a Continuous Abstinence Rate (CAR) 3 or clients who have stopped smoking for 3 months was 79 people, CAR 6 was CAR 9 was people, and 11 people. Efforts to increase the number of villages implementing SFA need to continue with ongoing empowerment and supported by strengthening the implementation of SFA through regulatory tools and resources from the Semarang City Government.

**Keywords: Empowerment, Smoke Free Area**



## 66. UPAYA PROMOSI KESEHATAN UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SD DI KABUPATEN BANJARNEGARA

**Amir Faozan**

UPTD Puskesmas Purwanegara 2 Kabupaten Banjarnegara  
Jl. Raya Merden Purwanegara Banjarnegara, 53471  
baraamir10@gmail.com

### ABSTRAK

Merokok merupakan kebiasaan buruk yang akan mengakibatkan permasalahan di berbagai aspek diantaranya aspek ekonomi, kesehatan, perilaku dan sebagainya. Kebiasaan merokok di daerah pedesaan masih merupakan salah satu budaya yang sulit dikendalikan. Beberapa kegiatan kemasyarakatan di desa di Kabupaten Banjarnegara masih menyuguhkan sajian rokok. Inisiasi merokok dini juga terjadi karena kebiasaan, sebelum dikhitan anak belajar merokok dulu. Bahaya merokok bagi remaja diantaranya mengganggu prestasi belajar, gangguan kecerdasan dan kemampuan belajar. Prevalensi Perokok usia >10 tahun di Kabupaten Banjarnegara adalah yang tertinggi kedua di Jateng 32,31% (2018). Hasil Riskesdas 2013 dan 2018 menunjukkan usia merokok pertama kali semakin muda, yaitu pada usia 10-14 tahun naik dari 34,2% menjadi 36,81% dan usia 15-19 naik dari 39,8% menjadi 40,57%. Rumah tangga yang memiliki anggota keluarga perokok tinggi, yaitu 74% (PHBS 2022), 77,1% (PHBS 2023), dan turun menjadi 67% (IKS 2024). Pada tahun 2023 hanya 60% sekolah (616 dari 1033) di Banjarnegara yang melaksanakan Kawasan Tanpa Rokok. Upaya Promosi kesehatan untuk mencegah perilaku merokok pada anak perlu dilakukan sejak usia dini. Pada Bulan April 2024 telah dilaksanakan kegiatan edukasi bahaya merokok di SD X, Kabupaten Banjarnegara diikuti oleh 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Hasil skrining sebelum edukasi dilakukan didapatkan tujuh orang siswa pernah mencoba merokok, bahkan dua orang telah mengalami kecanduan rokok dengan jumlah rokok yang dihisap minimal tiga batang per hari. Dengan koordinasi pihak sekolah telah dilakukan konseling berhenti merokok dengan merujuk siswa ke Puskesmas maupun konseling yang dilakukan di sekolah.

**Kata kunci: perokok anak, promosi kesehatan, Banjarnegara**

### ABSTRACT

Smoking cause problems in various aspects including economic, health, behavioral, etc. The smoking habit in rural areas is still a culture that is difficult to change. Several community activities in villages in Banjarnegara Regency still provide cigarettes. Early initiation of smoking also occurs due to culture, before being circumcised the child learns to smoke first. The dangers of smoking for teenagers include disrupting learning achievements, impaired intelligence and reducing learning abilities. The prevalence of smokers aged >10 years in Banjarnegara Regency was the second highest in Central Java, 32.31% (2018). The results of Health Survey 2013 and 2018 showed that the age of first smoking was getting younger, at the age of 10-14 years rose from 34.2% to 36.81% and at the age of 15-19 rose from 39.8% to 40.57%. Households with family members who smoke are high, 74% (PHBS 2022), 77.1% (PHBS 2023), and decreasing to 67% (IKS 2024). In 2023 only 60% of schools (616 out of 1033) in Banjarnegara have implemented Smoking Free Area regulation. Health promotion efforts to prevent smoking behavior in children need to be carried out from an early age. In April 2024, educational activities on the dangers of smoking were carried out at SD X, Banjarnegara Regency, attended by 18 male students and 18 female students. The results of the screening before the education showed that seven students had tried smoking, and two of them were even addicted to cigarettes with a minimum of three cigarettes smoked per day. With the coordination of the school, smoking cessation counseling has been carried out by referring students to the Community Health Center and counseling is carried out at school.

**Key words: child smokers, health promotion, Banjarnegara**

## 67. IMPLEMENTASI PERDA NO 10 TAHUN 2018 TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK DI KOTA BOGOR

dr. Sri Nowo Retno, MARS<sup>1</sup>, dr. Siti Robiah<sup>2</sup>, Ika Lastyaningrum SKM., MKM<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Dinas Kesehatan Kota Bogor,  
Jl. R.M. Tirto Adhi Soerjo No.3, Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16161  
Email: [siepromkespm6@gmail.com](mailto:siepromkespm6@gmail.com)

### ABSTRAK

Sejak tahun 2009 Kota Bogor telah memiliki kebijakan KTR berupa Peraturan Daerah (Perda) No 10 tahun 2018 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Kebijakan Perda tersebut dibuat dengan tujuan untuk melindungi perokok pasif dari paparan asap rokok orang lain, menciptakan lingkungan yang sehat dan segar tanpa asap rokok sekaligus mencegah perokok pemula di kalangan anak / remaja. Dalam rangka meningkatkan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap implementasi Perda KTR, maka perlu adanya pengawasan dan penegakan sanksi yang tegas serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Inspeksi Mendadak (SIDAK), Tindak Pidana Ringan (Tipiring), serta Monitoring dan Evaluasi (Monev KTR) adalah beberapa cara yang digunakan oleh Kota Bogor guna memaksimalkan Implementasi Perda Kawasan Tanpa Rokok. Hasil Inspeksi Mendadak (Sidak) KTR tahun 2023 yang dilaksanakan di 68 kelurahan pada tempat-tempat umum (retail modern, restoran, café) dan warung tradisional diperoleh bahwa dari 1025 lokasi yang disidak hanya 44 lokasi (4,29%) yang patuh Perda KTR. Yang kedua, ada Sidang Tindak Pidana Ringan (Tipiring) yang dilakukan 3 sampai 6 kali dalam setahun. Hasil pelaksanaan pelanggaran ringan sejak tahun 2010 hingga tahun 2023 dilakukan sebanyak 66 kali dan telah menjerat 1.123 orang yang melanggar Perda, 266 instansi telah mendapat sanksi teguran pertama, kedua dan ketiga dan sebanyak Rp. 29.047.000 denda yang sudah disetorkan ke kas negara. Selain itu, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi penerapan Perda KTR tahun 2023 yang dilaksanakan di 1.656 lokasi yang tersebar di Kota Bogor diperoleh capaian sebesar 78%. Capaian tersebut mengalami kenaikan sebesar 6% dari tahun 2022 (capaian tahun 2022: 72%).

**Kata Kunci:** KTR, Sidak, Tipiring, Monitoring dan Evaluasi

## 68. SURVEY : KEPATUHAN TERHADAP KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK KABUPATEN PANGANDARAN 2023

**Bambang Priyono, SEI<sup>1</sup>, Wihardhini, SE<sup>2</sup>, Ramadhani Nuryunawati, S.Pd<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>No Tobacco Community (NOTC)

Bukit Cimanggu City Blok U3 No. 24 Kel. Cibadak Kec. Tanah Sareal  
Kota Bogor 16164

Email:1 [bhanks.priez@gmail.com](mailto:bhanks.priez@gmail.com)

2 [wihardinisoetardi@gmail.com](mailto:wihardinisoetardi@gmail.com)

3 [ramadhaninuryunawati@gmail.com](mailto:ramadhaninuryunawati@gmail.com)

### ABSTRAK

Kabupaten pangandaran memiliki karakteristik perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian<sup>1</sup>. Tidak heran jika Pangandaran menjadi salah satu penghasil tembakau terbaik, pada tahun 2021 dengan jumlah produksi sebanyak 26 ton<sup>2</sup>. Upaya pemerintah Kabupaten Pangandaran dalam pengendalian tembakau membuahkan hasil dengan lahirnya Peraturan Daerah No. 2 tahun 2021 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Sebuah kebijakan yang bertujuan untuk melindungi Masyarakat dari paparan asap rokok di kawasan-kawasan yang telah diatur, yakni di Fasilitas Kesehatan, pendidikan, keagamaan, bermain anak, tempat kerja, dan tempat umum yang telah ditetapkan. Survei ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan Kawasan Tanpa Rokok di Kabupaten Pangandaran, dan akan digunakan sebagai bahan evaluasi pada penerapannya. Sehingga kebijakan ini dapat efektif dalam mengurangi paparan asap rokok orang lain. Survei ini menggunakan pendekatan survei cross-sectional yang dilakukan pada bulan September – Oktober tahun 2023. Besar sample ditentukan berdasarkan panduan penilaian kepatuhan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok<sup>2</sup>. Terdapat 2 cara pengambilan sampel, yakni pengambilan sampel secara acak sederhana (Simple Random Sampling) dan pengambilan sampel dengan “Walking Protocol” untuk kawasan yang tidak ada dalam daftar kawasan. Pada Kabupaten Pangandaran terpilih sebanyak 799. Tingkat kepatuhan terhadap kebijakan KTR di Kabupaten Pangandaran sangat rendah, yaitu 16,4%. Pelanggaran yang paling sering ditemukan adalah tidak adanya tanda larangan merokok. Penjualan rokok tidak ditemukan di kawasan yang dilarang melakukan penjualan rokok seperti pendidikan, tempat bermain anak, fasilitas Kesehatan, fasilitas olah raga dan tempat ibadah. Penggunaan rokok elektrik hanya tidak ditemukan, dan 100% perokok menggunakan rokok konvensional/tembakau.

**Kata Kunci:** Survey, Kepatuhan, KTR, Desiminasi, Kebijakan



# ABSTRAK PRESENTASI POSTER



## 01. MARKETING DIGITAL & PENJUALAN: MENGUNGKAP STRATEGI INDUSTRI MENARIK PEROKOK ORANG MUDA

**Daniel Beltsazar Jacob<sup>1</sup> \*, Oktavian Denta Eko Antoro<sup>2</sup>,  
Risky Kusuma Hartono<sup>3</sup> , Eka Saptiningrum<sup>1</sup> , Manik Marganamahendra<sup>1</sup>,  
Ni Made Shellasih<sup>1</sup> , Wahyu Styta Utami<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Indonesian Youth Council for Tactical Changes

<sup>2</sup>Sinergi Bersama Mengurangi Asap Rokok Kulon Progo (Semar-Ku)

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Teuku Umar Street No.8, Central Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.10350

\*E-mail korespondensi: danielbeltsazar888@gmail.com

### ABSTRACT

Abstract: Indonesia has not yet banned the marketing of cigarettes via the internet. Further evidence of marketing through electronic media, social media, and cigarette sales needs to be explored to expedite control efforts. The aim of this survey is to analyze cigarette advertising exposure on the internet and its sales to minors. A quantitative survey was conducted through screenshots of cigarette advertisements on the internet from September 7 to October 2, 2023. Meanwhile, qualitative surveys were conducted through interviews with informants in 11 Districts/Cities from 11 Provinces in Indonesia. This survey found 65 cigarette advertisements circulating on the internet during times commonly accessed by young people. The majority of advertisements were in the form of images (47%) and were most frequently found on web browsers (41.5%) and Facebook (18.5%). Advertisements mostly featured well-known cigarette brands that are most commonly purchased. Based on the interview results, 267 regular smokers buy cigarettes from stalls/supermarkets (96%), VapeStores (1.8%), and online purchases (1.8%). Cigarettes can also be bought individually with prices ranging from Rp. 1500 to Rp. 3500 per stick. Only 7 respondents (2.6%) have been asked for their Identity Card (KTP) by sellers. The cigarette industry still has considerable freedom in marketing via the internet, coupled with the ease of purchasing its products. This underscores the need to tighten regulations on digital marketing and control the ease of cigarette sales to protect young people from smoking initiation and behavior.

**Keywords:** Cigarette advertising, internet, stalls, images, loose cigarettes

### ABSTRAK

Abstrak: Indonesia belum melarang pemasaran rokok via internet. Bukti lanjut pemasaran di media elektronik, media sosial, dan serta penjualan rokok perlu digali untuk mempercepat upaya pengendaliannya. Tujuan survei ini untuk menganalisis paparan iklan rokok di internet dan penjualannya kepada anak. Survei kuantitatif dilakukan melalui screenshot iklan rokok di internet dari 7 September - 2 Oktober 2023. Sedangkan, survei kualitatif dilaksanakan melalui wawancara kepada informan di 11 Kabupaten/Kota dari 11 Provinsi di Indonesia. Survei ini menemukan 65 iklan rokok beredar di internet pada waktu-waktu yang sering diakses oleh orang muda. Iklan paling banyak berupa gambar (47%) dan paling sering ditemukan di web browser (41,5%) serta facebook (18,5%). Iklan lebih banyak menampilkan merek rokok yang cukup terkenal dan paling banyak dibeli. Berdasarkan hasil wawancara, 267 responden perokok biasa membeli rokok di warung /supermarket (96%), VapeStore (1,8%), dan membeli online (1,8%). Rokok juga dapat dibeli batangan dengan kisaran harga antara Rp. 1500 - Rp. 3500 per batang. Hanya 7 responden (2,6%) yang pernah ditanya Kartu Tanda Penduduk (KTP) oleh penjual. Industri rokok masih sangat bebas melakukan pemasaran via internet ditambah dengan kemudahan membeli produknya. Ini menjadi dorongan untuk memperketat peraturan pemasaran digital dan mengendalikan kemudahan penjualan rokok untuk melindungi orang muda dari inisiasi dan perilaku merokok.

**Kata Kunci:** Iklan rokok, internet, warung, gambar, rokok batangan

## 02. STRATEGIES OF YOUNG FATHERS TO QUIT SMOKING IN THE CONTEXT OF INDONESIAN MEN

Nur Rohmah<sup>1</sup>, Francois Rene Lamy<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Jalan Sambaliung Kampus Gunung Kelua, Kota Samarinda, 75119

<sup>2</sup>Departement of Society and Health, Faculty of Social Science and Humanities, Mahidol University, Salaya, Thailand

E-mail: [nurrohmah@fkm.unmul.ac.id](mailto:nurrohmah@fkm.unmul.ac.id)

### ABSTRACT

Smoking cessation is a critical step towards improving overall health and well-being, not only for individuals but also for their families.. This study aims to investigate the strategies used by young Indonesian fathers to give up smoking after the birth of their children. We gathered thirty young fathers who were smokers at the time for semi-structured, in-depth interviews. The process of coding data from grounded theory was utilized to interpret the acquired data, even though grounded theory was not the theoretical framework used in this investigation. The findings is that several informants discussed their internal and external attempts to modify their smoking behavior, for both smokers who plan to stop and those who don't. Several other informants brought up outside initiatives. The reasons given by the informants for wanting to stop smoking differ. In conclusion, the complex experiences that young fathers have when attempting to quit smoking are influenced by a number of factors, including the transition to parenting, specialized support programs, and the significance of family encouragement.

**Keywords : strategies, quit smoking, young fathers**

### ABSTRAK

Berhenti merokok merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan, tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk keluarga mereka... Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi yang digunakan oleh para ayah muda Indonesia untuk berhenti merokok setelah kelahiran anak mereka. Kami mengumpulkan tiga puluh ayah muda yang merupakan perokok pada saat itu untuk wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Proses pengkodean data dari grounded theory digunakan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh, meskipun grounded theory bukanlah kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Temuannya adalah bahwa beberapa informan mendiskusikan upaya internal dan eksternal mereka untuk memodifikasi perilaku merokok mereka, baik untuk perokok yang berencana untuk berhenti maupun yang tidak. Beberapa informan lainnya mengemukakan inisiatif dari luar. Alasan yang diberikan oleh para informan untuk berhenti merokok berbeda-beda. Kesimpulannya, pengalaman kompleks yang dialami oleh para ayah muda ketika mencoba berhenti merokok dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya adalah transisi menjadi orang tua, program dukungan khusus, dan pentingnya dukungan keluarga

**Kata Kunci : strategi; berhenti merokok; ayah muda**



### 03. SURVEI KEPATUHAN KAWASAN TANPA ROKOK DI KOTA PADANG DAN KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2024

Debri Rizki Faisal<sup>1</sup>, Kamal Kasra<sup>2</sup>, Prima Kuniati Khamzah<sup>3</sup>, Radian Ilmaskal<sup>4</sup>,  
Rezi Fatrima<sup>2</sup>, Ade Betasril<sup>2</sup>, Wira Iqbal<sup>2</sup>, dan Ikhsan Yusda<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pusat Riset Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Bogor, 16915

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, 25128.

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, 25586

<sup>4</sup>Stikes Alifah, Padang, 25134

<sup>5</sup>Politeknik Negeri Padang, Padang, 25164.

E-mail:debr01@brin.go.id

#### ABSTRACT

**Background:** The cities of Padang and Bukittinggi have enacted Regional Regulations concerning Smoke-Free Areas (KTR). However, the implementation of these KTR regulations has not been optimal. The objective of this study is to assess the knowledge, attitudes, and behaviors towards KTR regulations and to evaluate the compliance level with KTR implementation in Padang and Bukittinggi. **Methods:** This research employed a cross-sectional study design involving compliance observations of KTR and respondent interviews. In Padang, 651 KTR points were observed, and 466 respondents were interviewed. In Bukittinggi, 207 KTR points were observed with 207 respondents interviewed. Data collection took place in February 2024. Compliance assessment was based on 8 indicators established by the Ministry of Health. **Results:** The overall compliance rate with KTR implementation in Padang was 23%, with the highest compliance observed in healthcare facilities (52%) and the lowest in places of worship (4%). In Bukittinggi, the overall compliance rate was 33%, with the highest compliance in healthcare services (81%) and the lowest in public transportation (0%). Survey results showed that knowledge levels regarding KTR regulations were 36% in Padang and 29% in Bukittinggi. Respondents demonstrated strong support (70-95%) for banning cigarette advertising, prohibiting cigarette sales to minors (including e-cigarettes), and establishing task forces for KTR supervision in both cities. **Conclusion:** The compliance rate with KTR in Padang and Bukittinggi remains low. Public awareness of KTR regulations is also lacking. However, there is substantial public support for the enforcement of KTR in both cities.

**Keywords:** KTR, Cigarettes, Compliance Survey, Knowledge, Regional Regulations

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kota Padang dan Kota Bukittinggi telah memiliki Peraturan Daerah terkait dengan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Akan tetapi regulasi KTR tersebut belum optimal diterapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap peraturan KTR dan mengetahui tingkat kepatuhan implementasi KTR di Kota Padang dan Kota Bukittinggi. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi cross sectional dengan dengan cara melakukan observasi kepatuhan KTR dan wawancara responden. Jumlah KTR yang di observasi di Kota Padang sebanyak 651 titik dan wawancara 466 responden. Adapun untuk Kota Bukittinggi dilakukan observasi sebanyak 207 titik KTR dan 207 responden. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada Februari 2024. Penilaian kepatuhan 100% KTR berdasarkan 8 indikator yang telah ditetapkan Kementerian Kesehatan. **Hasil:** Tingkat kepatuhan implemementasi KTR di Kota Padang secara keseluruhan yaitu 23% dengan kepatuhan KTR paling tinggi pada tempat pelayanan kesehatan (52%) dan paling rendah tempat ibadah (4%). Adapun di Kota Bukittinggi tingkat kepatuhan KTR secara keseluruhan adalah 33% dengan tingkat kepatuhan tertinggi pada pelayanan kesehatan 81% dan terendah di angkutan umum 0%. **Hasil:** survei tingkat pengetahuan terhadap Peraturan Daerah terkait KTR di Kota Padang (36%) dan Kota Bukittinggi (29%). Kemudian persentasi sikap responden terhadap dukungan terhadap larangan iklan rokok, larangan penjualan rokok kepada anak termasuk rokok elektrik dan pembentukan satuan tugas untuk pengawasan KTR berkisar 70-95% baik di Kota Padang dan Kota Bukittinggi. **Kesimpulan:** Tingkat kepatuhan KTR di Kota Padang dan Kota Bukittinggi masih rendah. Masyarakat juga belum banyak yang menegetahui tentang aturan KTR. Akan tetapi sikap masyarakat terhadap penegakan KTR pada kedua kota ini sangat besar.

## 04. PERILAKU DAN TANGGAPAN MAHASISWA DI FAKULTAS KESEHATAN TERHADAP IKLAN ROKOK

Gurdani Yogisutanti<sup>1,3</sup>, Suhat Suhat<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan Immanuel, Jl Kopo 161 Bandung 40234  
E-mail: [gurdani@yahoo.com](mailto:gurdani@yahoo.com),

<sup>2</sup>Program Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani, Jl.  
Terusan Jenderal Sudirman, 40232. Email: [suhat19673@gmail.com](mailto:suhat19673@gmail.com)

<sup>3</sup>Pengurus IAKMI Daerah Jawa Barat

### ABSTRACT

Abstrak Smoking behavior among school children and students still has a high prevalence. One of the causes of this behavior is the existence of smoking advertisements on various media, including social media and electronic media. This research aims to determine smoking behavior among students and their responses to cigarette advertising. Samples were taken from 69 students who had filled out a questionnaire distributed via Google Form. The research results showed that the average age of respondents was 24 years from an age range of 19-44 years. As many as 68.1% were female, and unmarried (63.8%). As many as 26.1% of respondents smoked and the age at which they started smoking was approximately 17 years from the range of 14-19 years with an average of 1-12 cigarettes per day from their pocket money (68%). As many as 29% of respondents were influenced by cigarette advertising, with medium and large levels of influence each at 1.4%. As many as 62.3% of their family members smoke, and the majority are fathers (46.4%), and older brothers (8.7%). The results of the research show that smoking behavior is still widely practiced by students at health faculties. Existing advertisements can apparently influence their smoking behavior, so it is necessary to monitor and stop advertisements about cigarettes in various accessible media. Education for students must always be carried out, and can be included in learning.

**Keywords:** cigarettes, advertising, students, health, behavior

### ABSTRAK

Perilaku merokok pada anak sekolah dan mahasiswa masih memiliki prevalensi yang tinggi. Salah satu penyebab perilaku tersebut adalah adanya iklan merokok pada berbagai media, termasuk media sosial dan media elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok pada mahasiswa dan tanggapannya terhadap iklan rokok. Sampel diambil dari 69 mahasiswa yang telah mengisi kuesioner yang dibagikan melalui google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata umur responden adalah 24 tahun dari rentang usia 19-44 tahun. Sebanyak 68,1% berjenis kelamin perempuan, dan belum menikah (63,8%). Sebanyak 26,1% responden merokok dan usia mulai merokok kurang lebih 17 tahun dari kisaran 14-19 tahun dengan rerata 1-12 batang rokok per hari dari uang saku mereka (68%). Sebanyak 29% responden terpengaruh dengan adanya iklan rokok, dengan tingkat pengaruh sedang dan besarmasing-masing 1,4%. Sebanyak 62,3% anggota keluarga mereka merokok, dan yang terbanyak adalah ayah (46,4%), dan kakak laki-laki (8,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok masih banyak dilakukan oleh mahasiswa pada fakultas kesehatan. Iklan yang ada ternyata dapat menjadi pengaruh pada perilaku mereka dalam merokok, sehingga perlu dilakukan pengawasan dan penghentian iklan-iklan tentang rokok yang ada di berbagai media yang dapat dijangkau. Edukasi pada mahasiswa harus selalu dilakukan, dan dapat dimasukkan dalam pembelajaran.

**Kata Kunci :** rokok, iklan, mahasiswa, kesehatan, perilaku

## 05. ANALISIS PEMANFAATAN DANA BAGI HASIL CUKAI HASIL TEMBAKAU (DBHCHT) STUDI 5 KABUPATEN/KOTA PENERIMA DANA TERTINGGI DI INDONESIA

Made Adhyatma Prawira Natha Kusuma<sup>1,3</sup>, Anastasia Maria Sri Redjeki<sup>2,3</sup>,  
Antarini Antoyo<sup>3</sup>, Sumarjati Arjoso<sup>3</sup>, Sella Puspita Sari<sup>3</sup>, Aisyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Universitas Bali Internasional

<sup>2</sup> London School of Public Relation Jakarta

<sup>3</sup> Tobacco Control Support Center Jakarta

### ABSTRAK

Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) merupakan dana yang bersifat khusus dari Pemerintah Pusat untuk dialokasikan ke Pemerintah Daerah yang merupakan penghasil cukai hasil tembakau dan/atau penghasil tembakau. Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 192/PMK.010/2021 mengenai kenaikan tarif cukai hasil tembakau menetapkan, secara rata-rata tertimbang kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 12 %. Peraturan terbaru juga mengatur penyederhanaan layer tarif cukai SKM-SPM IIA dan IIB, penyesuaian batasan minimum harga jual eceran sebesar 12%, dan optimalisasi kebijakan DBHCHT (Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau) untuk jenis SKT. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan DBHCHT pada 5 kabupaten/kota penerima dana tertinggi di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penggalan informasi terkait gambaran realisasi pemanfaatan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) pada tahun 2022. Penelitian dilakukan periode bulan Januari-Juni 2023. Metode yang digunakan adalah wawancara, focus grup discussion (FGD) dan tinjauan literatur. Data dianalisis untuk memahami substansi dari objek penelitian, yakni analisis pemanfaatan DBHCHT mengacu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2021. Hasil penelitian menunjukkan realisasi penggunaan DBHCHT di 5 kota belum seluruhnya maksimal. Kabupaten Karawang (97,50%) merupakan kabupaten dengan realisasi penggunaan tertinggi, yang terbagi menjadi 97% untuk dana kesehatan, 100% untuk dana kesejahteraan, dan 100% untuk penegakan hukum. Sedangkan realisasi terendah adalah Kota Kediri (69%) yang terbagi atas realisasi bidang kesehatan 45,59%, bidang kesejahteraan 21,34%, dan bidang penegakan hukum 4,33%. Terdapat beberapa hal yang menghambat realisasi penggunaan dana seperti sasaran penerima program/kegiatan yang bersumber dana DBHCHT harus sesuai dengan PMK. Pembagian persentase untuk setiap bidang menyulitkan pemerintah daerah yang berimbas pada ketidakmauan perangkat daerah menerima sumber dana dari DBHCHT karena selalu dipanggil oleh aparat penegak hukum. Saran yang dapat direkomendasikan adalah perlunya fleksibilitas dalam penggunaan DBHCHT dengan perencanaan yang jelas dari awal, serta perlunya alokasi dana utamanya dalam promosi kesehatan dan penegakan kawasan tanpa rokok sebagai bentuk perlindungan bahaya produk tembakau.



## 06. PERSEPSI DAN INTENSI BERHENTI MEROKOK PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN

Musyarrifah Hamdani<sup>1</sup>, Nurizka Rayhana<sup>2</sup>, Sry Wahyuni Warastuti<sup>3</sup>,  
A. Tenri Ramdani Agung<sup>4</sup>, Fauzan Ahyar Fajar<sup>5</sup>, Sri Wahyuni<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UPTD Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros Prov. Sulsel

<sup>5</sup>Dinas Pendidikan Kota Makassar Prov. Sulsel

<sup>6</sup>Hasanuddin CONTACT, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

Email: [musyarrifah.hamdani@gmail.com](mailto:musyarrifah.hamdani@gmail.com)

### ABSTRACT

Student smoking has increased over the last five years from 18.3% (2014) to 19.2% (2019) (WHO, 2023). Health education, cessation smoking program, and Smoke-Free Areas Policy in schools have not been effective enough to decrease child smokers. This study aimed to determine the perception and intensity of smoking cessation among school-aged children in Moncongloe District, Maros Regency, South Sulawesi Province. Using a descriptive method with a quantitative approach to 2,024 students of 16 schools in Moncongloe District 2023. The results showed that 168 students (8.3%) had smoked since the age of 6 years with an average consumption of 1-6 cigarettes per day. Students' motives to smoke were mostly influenced by curiosity (23.8%) and following along with friends (15.5%). There were around 80.3% of students who had families smoking and around 80.9% had friends smoking. Among the 168 student smokers, there were around 85% who had the intensity to quit smoking by considering their health condition (42.3%), self-motivation (23.2%), and parental advice (21.4%). Quitting smoking due to health conditions in line with students' knowledge of the smoking impact on health (80.9%). The large number of students who have the intensity to quit smoking should be the consideration of Maros Regent to re-optimize the cessation smoking program in schools which involves commitment and collaboration between Public Health Center, Schools, and District Government officials. Through cessation smoking program will be able to break the chain of child smokers and will not to continue smoking into adulthood.

**Keywords:** Quit Smoking, Child Smokers, Student Smokers, Tobacco Control

### ABSTRAK

Perokok pelajar meningkat selama lima tahun terakhir dari 18.3% (2014) menjadi 19.2% (2019) (WHO, 2023). Program edukasi, upaya berhenti merokok, dan penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah belum cukup efektif menuntaskan permasalahan perokok anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan intensi untuk berhenti merokok pada anak usia sekolah di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan pada 2.024 siswa pada 16 sekolah di Kecamatan Moncongloe tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan 168 siswa (8.3%) merokok sejak usia 6 tahun dengan rata-rata konsumsi 1-6 batang per hari. Motif siswa memilih merokok paling banyak dipengaruhi rasa ingin tahu (23.8%), dan ikut-ikutan teman (15.5%). Ada sekitar 80.3% siswa yang memiliki keluarga perokok dan sekitar 80.9% memiliki teman perokok. Diantara 168 siswa merokok, ada sekitar 85% yang memiliki intensi untuk berhenti merokok dengan pertimbangan kondisi kesehatan (42.3%), motivasi diri sendiri (23.2%), dan disarankan orang tua (21.4%). Alasan berhenti merokok karena kondisi kesehatan sejalan dengan pengetahuan siswa atas dampak merokok terhadap kesehatan (80.9%). Banyaknya siswa yang memiliki intensi untuk berhenti merokok dapat menjadi dasar bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Maros untuk kembali mengoptimalkan pelaksanaan program UBM di sekolah yang melibatkan komitmen dan kolaborasi antara petugas Puskesmas, Sekolah, dan Pemerintah Desa/Kelurahan. Melalui UBM diharapkan mampu memutus mata rantai perokok anak, sehingga tidak melanjutkan kebiasaan merokoknya hingga usia dewasa.

**Kata Kunci:** Upaya Berhenti Merokok, Perokok Anak, Perokok Pelajar, Pengendalian Tembakau

## 07. ASSOCIATED FACTORS WITH TOBACCO USE AMONG ADOLESCENTS IN INDONESIA: RESULTS OF A POPULATION-BASED STUDY 2014

Hudriani Jamal<sup>1</sup>, Herlinda Mahdania Harun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>  
Universitas Patria Artha

Jl. Tun Abdul Razak 9 Hertasning Baru, Gowa, 90235

([hudrianijamal@gmail.com](mailto:hudrianijamal@gmail.com))

<sup>2</sup>  
Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar

Jl. Dr. Ratulangi No. 101, Makassar, 90132

([herlindamahdania@gmail.com](mailto:herlindamahdania@gmail.com))

### ABSTRACT

**Background Introduction:** Tobacco use is one of the risk factors for the deadliest diseases in the world, including among adolescents that can harm their physical fitness. **Objective:** This study aimed to determine factors associated with tobacco use among adolescents in Indonesia 2014. **Method:** This study used secondary data from Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014 in Indonesia that was analyzed using binary logistic regression. The sample in this study were 5,093 students in Indonesia who selected using a two-stage sample design with schools selected proportional to enrollment size. The classes were randomly selected and all students in selected classes were eligible to participate. **Results:** The prevalence of students ever smoking was about 14.7%, which the prevalence among boys (30.6%) were significantly 17 times higher than among girls (1.8%). Tobacco use was significantly associated with the tobacco price (OR=7.27, 95% CI: 5.970-8.869), offered free cigarettes by tobacco company (OR=3.23, 95% CI: 2.483-4.219), owned an object with a tobacco brand logo on it (OR=1.72, 95% CI: 1.345-2.220), saw tobacco advertising or promotions at points of sale (OR=1.26, 95% CI: 1.058-1.513), and saw people using tobacco on TV (OR=1.20, 95% CI: 1.002-1.454). **Conclusion:** The Indonesian government should strongly consider to increase tobacco price and ban tobacco advertising, promotion, and sponsorship in order to protect adolescents from tobacco exposures.

**Keywords:** Adolescents, tobacco use, tobacco price, TAPS ban

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Merokok adalah salah satu faktor risiko sebagian besar penyakit paling mematikan di dunia. Merokok merusak kebugaran fisik anak muda. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan harga dan iklan rokok dengan penggunaan tembakau pada remaja di Indonesia. **Metode:** Studi ini menggunakan data sekunder Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014 di Indonesia yang dianalisis dengan uji regresi logistik. Sampel dalam studi ini adalah 5093 pelajar di Indonesia yang terpilih menggunakan desain sampel dua tahap, yaitu sekolah dipilih dengan probabilitas proporsional berdasarkan jumlah pelajar yang terdaftar. Kelas dipilih secara acak dan semua pelajar di kelas yang dipilih memenuhi syarat untuk berpartisipasi. **Hasil:** prevalensi pelajar merokok sebesar 14,7%, yang mana prevalensi pada laki-laki (30,6%) signifikan 17 kali lebih tinggi dibanding perempuan (1,8%). Merokok pada remaja berhubungan dengan harga rokok/tembakau (OR=7,27, 95% CI: 5.97-8.86), pernah ditawari produk tembakau gratis (OR=3.23, 95% CI: 2.48-4.21), pernah menggunakan sesuatu yang memiliki logo produk tembakau atau rokok (OR=1.72, 95% CI: 1.345-2.220), melihat iklan atau promosi untuk produk tembakau pada titik-titik penjualan (OR=1.26, 95% CI: 1.05-1.51), dan melihat orang menggunakan tembakau di TV, video, atau film (OR=1,20, 95% CI: 1.00-1.45). **Kesimpulan:** Peningkatan harga dan pengendalian iklan, promosi, dan sponsor rokok adalah prioritas kesehatan masyarakat yang urgen di Indonesia untuk melindungi remaja dari paparan rokok.

**Kata kunci :** Remaja, konsumsi tembakau, harga rokok, TAPS Ban

## 08. GERAKAN MAHASISWA JAWA TENGAHUNTUK Mendukung PENGENDALIAN TEMBAKAU

Rachel Indira Dwi Cahya<sup>1</sup>, Sassy Lintang Febrilin<sup>1</sup>, EnggarPranasiwi Aisyah<sup>1</sup>  
, FaizatunNisa<sup>1</sup>, Priyagung Tri Kusuma<sup>1</sup>, Azzahra Aditya Khansa<sup>1</sup>,  
Dian Noviana<sup>1</sup>, Najwa Salsabila Ababil<sup>1</sup>, Widya Ratna Wulan<sup>1,2</sup>, Nurjanah Nurjanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Tobacco Free Community (TFC),Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro

<sup>2</sup>Fakultas KesehatanUniversitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula No.5-11Gd D Lt.3, Pendrikan Kidul,Kec. Semarang Tengah,Kota Semarang, 50131

E-mail: [udinustfc@gmail.com](mailto:udinustfc@gmail.com)

### ABSTRACT

The percentage of smokers in Central Java province according to Riskesdas 2018 is 28.9%, while according to data from the 2023 Indonesian Health Survey, smokers aged 10-18 in Central Java are 9.6%, higher than the national prevalence of 7.4%. Regulations regarding No-Smoking Zones (KTR) already exist in 30 of the 35 Regencies/Cities in Central Java, but their implementation is still not effective. Universities as a place for the teaching and learning process should become KTR and the younger generation, especially students, can also be pioneers in encouraging the implementation of KTR on campus. Tobacco Free Community (TFC) in collaboration with PPPKMI Central Java initiated a discussion on tobacco control with the theme "Moving Together We Build a Smoke-Free Young Generation". The aim of this activity is to encourage the implementation of KTR, strengthen advocacy for tobacco control policies, and inspire positive change to create a smoke-free environment in Central Java. This activity was held on Saturday 9 March 2024 at Dian Nuswantoro University Semarang. The four speakers who attended were young tobacco control activists from Lentera Anak, RGTC FKM Unnair, Semarku Kulonprogo and influencers from Purworejo Activities. This event was attended by 102 offline participants from 22 universities and 120 online participants from 6 universities in Central Java. After the session, students held group discussions and presented the results and agreed on a joint commitment for participants to assess students' knowledge and attitudes about KTR. A comparison of the pretest and posttest results shows an increase in respondents' knowledge and attitudes about No-Smoking Areas (KTR). The joint commitment that was successfully generated from the student meeting included encouraging the realization of KTR in general by creating a campaign on social media, encouraging the government to monitor the implementation of KTR in universities optimally, creating a forum to form a KTR culture, encouraging the implementation of KTR with KTR regulations in universities. high, optimizing the KTR task force to create a healthier lifestyle without smoking and including mental health. The follow-up to this activity is to form a student forum to support tobacco control in Central Java, and in the near future to implement a campaign on World No Tobacco Day 2024.

**Keywords:** KTR, Student Movement, Central Java.



## 09. INFLUENCER GATHERING SEBAGAI STRATEGI KAMPANYE PENGENDALIAN ROKOK DI KOTA SURABAYA

Nur Alifia Hera Puspitasari<sup>1,3</sup>, Arief Hargono<sup>2,3</sup>, Santi Martini<sup>2,3</sup>,  
Kurnia Dwi Artanti<sup>2,3,4</sup>, Sri Widati<sup>2,3,4</sup>

<sup>1</sup>Penggerak Anggota Muda Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Daerah Jawa Timur  
Divisi Epidemiologi, Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan, dan Promosi Kesehatan,

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>3</sup>Research Group Tobacco Control, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>4</sup>Airlangga Health Promotion Center, Universitas Airlangga

\*Email: nur.alifia.hera-2018@fkm.unair.ac.id

### ABSTRACT

In digitization era, social media has become one of the effective ways to educate the general public, especially young people, about the dangers of e-cigarettes. The role of influencers in providing education in creating public awareness to optimize a healthy lifestyle. Therefore, this article will discuss the success of the strategy to control electronic cigarettes through invitations and educational messages from Surabaya's Influencer. This article uses a descriptive research design to describing the results of influencer gatherings as one of the strategies that can be used to disseminate education about the e-cigarettes in Instagram. The activity was carried out in March 2024, and impact assessment was conducted for one month. The result, from 25 Surabaya influencers who attended the event. In one month, 16 influencers created Snapgrams, and one person created Instagram feeds. There was an increase in insights in the last month. As a result, the number of accounts reached was 778, where 11.5% were followers and 88.5% were non-followers. 56.2% of interactions occurred with non-followers and 43.8% with followers. The most popular content was reels. Followers also increased by 2.4%, with the majority coming from Surabaya (25.4% and 14.3% from Jakarta), with the majority age group being 25-34 years old at 49.4% and 18-24 years old at 17.7%, with 56.4% female and 43.5% male. Engaging influencers is a strategy that can be developed to disseminate educational messages about the dangers of cigarettes to the public.

**Keywords : Influencers, Education, and E-cigarette**

### ABSTRAK

Di era digitalisasi, media sosial menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengedukasi masyarakat luas khususnya kalangan pemuda terkait bahaya rokok elektrik. Peran influencer dan konten kreator dalam memberikan edukasi mengenai bahaya rokok elektrik sangatlah penting dalam menciptakan kesadaran publik dalam mengoptimalkan gaya hidup yang sehat. Oleh sebab itu, tulisan ini akan membahas terkait dengan keberhasilan strategi pengendalian rokok elektrik melalui ajakan dan pesan edukatif konten kreator Surabaya. Artikel ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kegiatan influncer gathering sebagai salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk menyebarkan edukasi terkait bahaya rokok elektrik kepada pemuda melalui instagram. Kegiatan dilakukan dibulan Maret 2024 dan penilaian dampak dilakukan selama satu bulan. Diperoleh data sebanyak 25 influencer kota Surabaya yang menghadiri kegiatan. Dalam satu bulan, sebanyak 16 influencer membuat snapgram dan sebanyak 1 orang yang membuat feeds Instagram. Terjadi peningkatan insight dalam satu bulan terakhir. Hasilnya, jumlah akun yang dijangkau sebanyak 778 akun dimana 11,5% merupakan pengikut dan 88,5% diantaranya adalah bukan pengikut. Sebanyak 56,2% terjadi interaksi bukan pengikut dan 43,8% pengikut. Konten yang paling populer adalah konten berupa reels. Pengikut juga bertambah sebanyak 2,4% yang mayoritas berasal dari Surabaya (25,4% dan 14,3% dari Jakarta) dengan rentan usia mayoritas 25-34tahun sebanyak 49,4% dan 18-24 tahun sebanyak 17,7% dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 56,4% dan laki-laki sebanyak 43,5%. Pelibatan influencer menjadi strategi yang bisa dikembangkan dalam menyebarkan pesan edukasi bahaya rokok kepada masyarakat.

**Kata Kunci :Influencer, Edukasi, Rokok Elektrik**

## 10. PENGAWASAN KAWASAN TANPA ROKOK DIKOTA SURABAYA TAHUN 2023 BERDASARKAN PUSKESMAS

Ririn Restuningati<sup>1\*</sup>, Arief Hargono<sup>2,4</sup>, DanielChristanto<sup>2,3,4</sup>

<sup>1</sup>Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Tobacco Control Research Group, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga.

<sup>3</sup>Airlangga Health Promotion Center (AHPC), Universitas Airlangga

<sup>4</sup>Tobacco Control Support Center (TCSC) Pengurus Daerah Jawa Timur

Alamat: Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Surabaya, 60115

\*Correspondence to: Ririn Restuningati. email: [ririn.restuningati-2023@fkm.unair.ac.id](mailto:ririn.restuningati-2023@fkm.unair.ac.id)

### ABSTRACT

No Smoking Areas are a government effort to protect non-smoking communities from exposure to cigarette smoke. Smoking has adverse health, economic and social impacts. Risk factors for smoking include heart disease, stroke, cancer, and other serious diseases. To improve the degree of public health, Surabaya City Regional Regulation Number 2 of 2019 concerning Smokefree Areas (KTR) was drafted. It is one of the public policies issued by the Surabaya City Government to improve public health status.

The purpose of this research to describe the supervision of smoking free areas in Surabaya City in 2023 based on community health centers. This research is descriptive research. Data was obtained from secondary data from the Surabaya City Health Office in 2023 from the results of the non-smoking area supervision program activities which amounted to 4,239 location points. The following results were obtained in health facilities as many as 25 cases of violations (2.93%), places of teaching and learning as many as 88 cases of violations (5.04%), children's activities arena as many as 25 cases of violations (1.91%), places of worship as many as 28 cases of violations (60.87%), in public transportation there were no violations, in the workplace as many as 31 cases of violations (41.89%) and in public places as many as 76 cases of violations (75.25%). From the results of the study it can be concluded that there are still smoking violations in non-smoking areas, especially in smoking-free areas, giving strict sanctions to visitors who violate the provisions of the Regional Regulation and requires direct socialization from the relevant agencies.

**Keywords:** Non-Smoking Area, Community Health Center, Subdistrict, Smoking Violations

### ABSTRAK

Kawasan Tanpa Rokok merupakan upaya pemerintah untuk melindungi masyarakat yang tidak merokok dari paparan asap rokok. Kebiasaan merokok memiliki dampak buruk bagi kesehatan, ekonomi, dan sosial. Faktor risiko merokok antara lain penyakit jantung, stroke, kanker, dan penyakit serius lainnya. Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tersebut maka disusunlah Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Merupakan salah satu kebijakan publik yang dikeluarkan Pemerintah Kota Surabaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Bertujuan untuk mendeskripsikan pengawasan kawasan tanpa rokok di Kota Surabaya tahun 2023 berdasarkan Puskesmas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data diperoleh dari data sekunder Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2023 dari hasil kegiatan program pengawasan kawasan tanpa rokok yang berjumlah yang berjumlah 4.239 titik lokasi. Didapatkan hasil sebagai berikut di sarana kesehatan sebanyak 25 kasus pelanggaran (2,93%), tempat belajar mengajar sebanyak sebanyak 88 kasus pelanggaran (5,04%), arena kegiatan anak sebanyak 25 kasus pelanggaran (1,91%), tempat ibadah sebanyak 28 kasus pelanggaran (60,87%), di angkutan umum belum ada pelanggaran, di tempat kerja sebanyak 31 kasus pelanggaran (41,89%) dan di tempat umum sebanyak 76 kasus pelanggaran (75,25%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan masih terdapat pelanggaran merokok di kawasan tanpa rokok terutama di tempat-tempat umum sebanyak 75,25% sehingga direkomendasikan untuk pemasangan tanda/petunjuk/peringatan dilarang merokok di area umum yang lebih jelas, pemberian sanksi yang tegas kepada pengunjung yang melanggar ketentuan Perda dan perlu sosialisasi langsung dari instansi dari terkait.

**Kata Kunci:** Kawasan Tanpa Rokok, Puskesmas, Kelurahan, Pelanggaran Rokok

## 11. GAMBARAN KEBERHASILAN UPAYA BERHENTI MEROKOK DI KOTA SURABAYA TAHUN 2023

Trias Nirmalawati<sup>1</sup>, Santi Martini<sup>2,3</sup>, SriWidati<sup>3,4</sup>, Daniel Christanto<sup>2,3,4</sup>

<sup>1</sup>Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Tobacco Control Research Group, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga.

<sup>3</sup>Airlangga Health Promotion Center (AHPC), Universitas Airlangga

<sup>4</sup>Tobacco Control Support Center (TCSC) Pengurus Daerah Jawa Timur

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115

E-mail : [trias.nirmalawati-2023@fkm.unair.ac.id](mailto:trias.nirmalawati-2023@fkm.unair.ac.id)

### ABSTRACT

Background.: Quitting smoking is not easy for cigarette addicts because nicotine addiction is one of the obstacles. Nicotine is the leading cause of addiction deaths and is more difficult to use than cocaine, morphine, caffeine and alcohol. Quitting smoking can provide greater opportunities to allocate financial resources to provide nutritious food for the family, education and health care efforts. Methods : This research is a descriptive study that aims to describe the success rate of smoking cessation efforts in Surabaya City in 2023. Data was obtained from secondary data of Surabaya City Health Office in 2023. The sample taken was 6,880 people, which was the total number of clients who made smoking cessation efforts in health facilities in a certain period. Data analysis was conducted with univariate analysis to see the frequency distribution. Results : The target of the study was smokers over 15 years old. The results showed that 3429 people (49.84%) successfully quit smoking within a 3-month period, 66 people (0.96%) successfully quit smoking within a 6-month period, 152 people (2.21%) successfully quit smoking within a 9-month period continuously after successfully quitting smoking, and 3,233 people (46.99%) had not reached the 3-month monitoring period. Successful quitters were 4,690 people (68.17%) who successfully did not smoke for 1 year continuously. Conclusions : The success rate in smoking cessation efforts in Surabaya City in 2023 is not optimal due to the lack of anticipation of facing nicotine withdrawal periods (withdrawal effect) so that it can be recommended to strengthen motivation psychologically to clients who are trying to quit smoking.

**Keywords:** Success, Smoking, Smoking cessation efforts, Surabaya.

### ABSTRAK

Latar Belakang : Berhenti merokok bukan merupakan hal yang mudah bagi pecandu rokok dikarenakan adiksi nikotin yang menjadi salah satu kendalanya. Nikotin menjadi penyebab utama kematian adiksi dan tingkat kesulitan lagi untuk menggunakan dibandingkan dengan zat kokain, morfin, kafein, dan alkohol. Berhenti merokok dapat memberikan peluang lebih besar dalam mengalokasikan sumber daya keuangan untuk menyediakan makanan bergizi bagi keluarga, pendidikan dan upaya memperoleh pelayanan kesehatan. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan tingkat keberhasilan upaya berhenti merokok di Kota Surabaya tahun 2023. Data diperoleh dari data sekunder Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2023. Sampel yang diambil sebanyak 6.880 orang merupakan total klien yang melakukan upaya berhenti merokok di fasyankes pada periode tertentu. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi. Hasil : Sasaran penelitian adalah perokok berusia diatas 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 3429 orang (49,84%) berhasil berhenti merokok dalam periode 3 bulan, sebanyak 66 orang (0,96%) berhasil berhenti merokok dalam periode 6 bulan, sebanyak 152 orang (2,21%) berhasil berhenti merokok dalam periode 9 bulan secara terus menerus setelah berhasil berhenti merokok, dan sebanyak 3.233 orang (46,99%) belum mencapai periode 3 bulan pemantauan. Keberhasilan berhenti merokok yaitu orang yang berhasil tidak merokok selama 1 tahun secara terus menerus sebanyak 4.690 orang (68,17%). Kesimpulan : Tingkat keberhasilan dalam upaya berhenti merokok di Kota Surabaya tahun 2023 belum optimal karena kurangnyaantisipasi menghadapi masa-masa putus nikotin (withdrawal effect) sehingga dapat direkomendasikan untuk memperkuat motivasi secara psikologis terhadap klien yang berupaya berhenti merokok.

**Kata kunci :** Keberhasilan, Merokok, Upaya berhenti merokok, Surabaya.



## 12. REGULATIONS ON SMOKE-FREE AREA IN SURABAYA: IMPLEMENTATION AND ITS CHALLENGES

Arief Hargono<sup>1,2</sup>, Santi Martini<sup>1,2</sup>, Kurnia Dwi Artanti<sup>1,2</sup>, Sri Widati<sup>1,2</sup>, Daniel Christanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Divisi Epidemiologi, Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan, dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>2</sup> Research Group Tobacco Control, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>3</sup> Airlangga Health Promotion Center, Universitas Airlangga

Alamat Institusi: Kampus C, Universitas Airlangga, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115 E-mail: [arief.hargono@fkm.unair.ac.id](mailto:arief.hargono@fkm.unair.ac.id)

### ABSTRACT

The Epidemiological Transition shows that Non-Communicable Diseases (NCDs) are one of the highest causes of death in Indonesia, including in Surabaya. The smoking habit is one of the current risk factors for NCDs. Surabaya already has Regional Regulation No. 2 of 2019 and Mayor Regulation No. 110 of 2021 which regulates Smoke-Free Areas (SFA). This research aims to determine the implementation of this policy at SFA in Surabaya. This cross sectional research was carried out through observations at 500 SFA in Surabaya which included health services, teaching and learning places, children's play areas, places of worship, workplaces, public transportation and public places. The location selection was chosen randomly and spread across five areas of Surabaya, namely North, East, South, West and Central. Respondents are officers at SFA locations who have the authority to implement SFA. Quantitative data was collected using a questionnaire and analyzed descriptively. Data collection was carried out from July to August 2023. The research results show that the majority of respondents know (56%) and have implemented the SFA policy (64%) in Surabaya. The existence of the Regional Regulation and Perwali KTR has had an impact on increasing the implementation of SFA. The problems encountered in implementing SFA were respondents' ignorance of SFA rules, freedom to smoke, and the absence of socialization about SFA. The majority of SFA do not yet have a SFA task force (85%) and have not posted a no-smoking message (54%). Multi-sector collaboration is needed to disseminate and monitor SFA. The SFA task force at each facility was formed to increase the implementation of SFA which was strengthened by installing SFA signage and smoking was prohibited.

**Keywords :** Regional Regulations, Mayor Regulations, Smoke-Free Areas, Tobacco, Surabaya

### ABSTRAK

Transisi Epidemiologi menunjukkan bahwa Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia, termasuk di Surabaya. Kebiasaan merokok menjadi salah satu current risk factors PTM. Surabaya telah memiliki Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2019 dan Peraturan Walikota Nomor 110 Tahun 2021 yang mengatur tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan tersebut pada lokasi KTR di Surabaya. Penelitian cross sectional ini dilakukan melalui observasi pada 500 lokasi KTR di Surabaya yang meliputi pelayanan kesehatan, tempat belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, tempat kerja, angkutan umum, dan tempat umum. Pemilihan lokasi dipilih secara random dan tersebar pada lima wilayah Surabaya yaitu Utara, Timur, Selatan, Barat, dan Pusat. Responden adalah petugas di lokasi KTR yang berwenang menerapkan KTR. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui (56%) dan telah menerapkan kebijakan tentang KTR (64%) di Surabaya. Keberadaan Perda dan Perwali KTR memberikan dampak peningkatan penerapan KTR. Adapun permasalahan yang ditemui dalam penerapan KTR adalah ketidaktahuan responden terhadap aturan KTR, kebebasan untuk merokok, dan belum adanya sosialisasi tentang KTR. Sebagian besar KTR belum memiliki satgas KTR (85%) dan belum terpasang pesan larangan merokok (54%). Kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk melakukan sosialisasi dan pemantauan KTR. Satgas KTR di setiap sarana dibentuk untuk meningkatkan penerapan KTR yang diperkuat dengan pemasangan signage KTR dan dilarang merokok.

**Kata Kunci :** Peraturan Daerah, Peraturan Walikota, Kawasan Tanpa Rokok, Rokok, Surabaya

### 13. HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN KOMPLIKASI PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kalikedinding Kota Surabaya)

Kurnia Dwi Artanti<sup>1,2</sup>, Fifta HayuAnanda<sup>2</sup>, Roetmia Yaniari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Department of Epidemiology, Biostatistics, Population Studies and Health Promotion, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Public Health Program Undergraduate, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Faculty of Medicine, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia  
Alamat Institusi: Kampus C, Universitas Airlangga, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115

E-mail: [kurnia-d-a@fkm.unair.ac.id](mailto:kurnia-d-a@fkm.unair.ac.id)

#### ABSTRACT

Diabetes is chronic disease that lasts lifetime, with the progression of the disease continuously ongoing and potentially leading to complications. Half of diabetes patients are unaware of their condition, making them more vulnerable to complications. One of the risk factors for complications in patients with type 2 diabetes (DM type 2) is smoking. This study aims to analyze the relationship between smoking behavior and the occurrence of complications in DM type 2 patients in the Tanah Kalikedinding Community Health Center.

The research design is case-control study with 92 DM type 2 patients registered at the Tanah Kalikedinding Community Health Center. Sampling was conducted using simple random sampling. The data are primary and secondary data, were analyzed using chi-square test. The majority of study respondents were passive smokers, numbering 41 people (44.6%). There were 30 non-smokers (32.6%), 28 respondents who were both active and passive smokers (19.6%), and 3 active smokers (3.3%). There was significant relationship between smoking behavior ( $p < 0.001$ ) and the occurrence of complications. Passive smokers had 6.250 times higher risk experiencing complications compared to DM type 2 patients who didn't smoke (95% CI=2.095-18.640). DM type 2 patients who were both active and passive smokers had 10.000 times higher risk experiencing complications compared to non-smokers (95% CI=2.718-36.787). Smoking behavior increases the risk of complications in DM type 2 patients. Educational efforts are essential to inform DM type 2 patients about diabetes complications, smoking risks, and the dangers of passive smoking, which can also lead to complications even without direct inhalation.

**Keywords : Smoking, Complication, Diabetes Melitus Type 2, Tobacco Control**

#### ABSTRAK

Diabetes merupakan penyakit kronis yang akan diderita seumur hidup sehingga progresifitas penyakit terus berjalan dan dapat menimbulkan komplikasi. Setengah dari pasien diabetes tidak menyadari penyakitnya sehingga lebih rentan mengalami komplikasi. Salah satu faktor risiko terjadinya komplikasi pada penderita DM tipe 2 adalah perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana hubungan perilaku merokok dengan kejadian komplikasi pada penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kalikedinding.

Desain penelitian adalah case control dengan populasi penderita DM tipe 2 yang terdata di Puskesmas Tanah Kalikedinding dan sampel sebanyak 92 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak sederhana. Data merupakan data primer dan sekunder yang dianalisis menggunakan uji chi square. Mayoritas responden penelitian merupakan perokok pasif sebanyak 41 orang (44,6%). Responden yang tidak merokok sebanyak 30 orang (32,6%). Responden yang merupakan perokok aktif dan pasif sebanyak 28 orang (19,6%) dan responden yang merupakan perokok aktif sebanyak 3 orang (3,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok ( $p < 0,001$ ) dengan kejadian komplikasi pada penderita DM tipe 2. Perokok pasif berisiko 6,250 kali mengalami komplikasi dibandingkan dengan penderita DM tipe 2 yang tidak merokok (CI 95%=2,095-18,640). Penderita DM tipe 2 yang merupakan perokok aktif dan pasif berisiko 10,000 kali mengalami komplikasi dibandingkan dengan yang tidak merokok (CI 95%=2,718-36,787). Perilaku merokok meningkatkan risiko kejadian komplikasi pada penderita DM tipe 2. Perlu dilakukan upaya edukasi terkait diabetes dan komplikasinya, bahaya merokok dan menekankan pemahaman kepada pasien DM tipe 2 bahwa seseorang yang menjadi perokok pasif juga berisiko terhadap komplikasi diabetes meskipun orang tersebut tidak menghisap rokok secara langsung.

**Kata Kunci : Merokok, Komplikasi, Diabetes Melitus Tipe 2, Tobacco Control**

## 14. UPAYA PENURUNAN PREVALENSI PEROKOK PADA ANAK

Ahsanu Bil Husna<sup>1</sup>, Ira Nurmala<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga  
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115  
E-mail: [ahsanu.bil.husna-2023@fkm.unair.ac.id](mailto:ahsanu.bil.husna-2023@fkm.unair.ac.id)

### ABSTRACT

Smoking behavior is a very common problem for everyone, including children. The phenomenon of smoking in children is a quite serious problem. There are still many underage children who smoke and traders who still sell cigarettes to them. Even though there are regulations in place, legal attention to this problem is still minimal, this shows the need for law enforcement and further protection for consumers who are children. The level of electronic cigarette use among children aged 13–15 years is higher than adults in all WHO regions. This research aims to find out how efforts have been made to reduce the prevalence of smoking in children. This literature study uses a narrative review method. PubMed, Science Direct, and Google Scholar were used to conduct the literature search. The keywords used are “Children”, “Smoking” or “Cigarette Sales” and “Smoking Policy” or “Child Smokers”. Based on literature studies, the results of several efforts have been made to reduce the prevalence of smoking in children, namely; strengthening regulations, encouraging local government commitment, limiting places where cigarettes are sold, prevent the sale of cigarettes to children, expanding the implementation of KTR accompanied by law enforcement, enlarging warning images on cigarette packaging, providing smoking cessation services for children, mass campaigns and education for children, improving fiscal policy, and providing solutions for tobacco farmers, cigarette industry workers, and cigarette traders. Regulations related to cigarette use must continue to be pursued and implemented according to standards following local government policies by paying attention to the principles and guidelines provided. There needs to be collaboration between government, society, non-government organizations and health professionals to reduce the prevalence of smoking in children.

**Keywords:** children, health policy, smokers, government regulations, cigarettes.

### ABSTRAK

Perilaku merokok menjadi suatu permasalahan yang sangat lumrah bagi semua orang, tidak terkecuali anak-anak. Fenomena merokok pada anak menjadi suatu permasalahan yang cukup serius. Masih banyak ditemui keberadaan anak di bawah umur yang merokok dan pedagang yang masih menjual rokok kepada mereka. Meskipun ada regulasi yang mengatur, perhatian hukum terhadap masalah ini masih terbilang minim, hal ini menunjukkan perlu adanya penegakan hukum dan perlindungan lebih lanjut terhadap konsumen yang merupakan anak-anak. Tingkat penggunaan rokok elektronik pada anak-anak usia 13–15 tahun lebih tinggi dibandingkan orang dewasa di seluruh wilayah WHO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi perokok pada anak. Studi literatur ini menggunakan metode naratif review. PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar digunakan untuk melakukan pencarian literatur. Kata kunci yang digunakan adalah “Anak”, “Merokok” atau “Penjualan Rokok” dan “Kebijakan Merokok” atau “Perokok Anak”. Berdasarkan studi literatur didapatkan hasil beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi prevalensi merokok pada anak, yaitu; penguatan regulasi, mendorong komitmen pemerintah daerah, membatasi tempat penjualan rokok, mencegah penjualan rokok pada anak, memperluas implementasi KTR disertai penegakan hukum, memperbesar gambar peringatan pada kemasan rokok, menyediakan layanan upaya berhenti merokok untuk anak, kampanye dan edukasi massif pada anak, meningkatkan kebijakan fiskal, dan memberi solusi bagi petani tembakau, pekerja industri rokok, maupun pedagang rokok. Regulasi terkait penggunaan rokok harus tetap diupayakan dan dilaksanakan sesuai standar mengikuti kebijakan pemerintah setempat dengan memperhatikan prinsip dan panduan yang diberikan. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, organisasi non-pemerintah hingga tenaga profesional kesehatan untuk menurunkan prevalensi perokok pada anak.

**Kata Kunci:** anak, kebijakan kesehatan, perokok, peraturan pemerintah, rokok.



## 15. TUBERKULOSIS DAN KEBIASAAN MEROKOK: ANALISIS GEOSPASIAL PENGELUARAN ROKOK DAN KASUS TB DI INDONESIA TAHUN 2021-2022

Galuh Mega Kurnia<sup>1</sup>, Arina Mufida Ersanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia 60115

<sup>2</sup>Departmen Epidemiologi, Biostatistik, Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia 60115

Email: [galuhmegakurnia@gmail.com](mailto:galuhmegakurnia@gmail.com)

### ABSTRACT

Background: Tuberculosis (TB) cases and smoking habits showed an upward trend from 2021-2022. Increasing of TB cases and smoking habits have serious implications for children's quality of life, increasing the risk of TB infection, and other diseases caused by cigarette smoke exposure. Aims: to describe the distribution of TB cases and smoking habits in Indonesia 2021-2022. Methods: The study design is an observational quantitative study using secondary data obtained from the Indonesian health profile the Central Bureau of Statistics publication. Spatial classification analysis techniques were performed to map TB cases and cigarette expenditure across provinces in Indonesia based on the categories of low cigarette expenditure and low TB cases (LCLT), low cigarette expenditure and moderate TB cases (LCMT), low cigarette expenditure and high TB cases, medium cigarette expenditure and low TB cases (MCLT), medium cigarette expenditure and medium TB cases (MCMT), medium cigarette expenditure and high TB cases, high cigarette expenditure and low TB cases (HCLT), high cigarette expenditure and medium TB cases (HCMT), and high cigarette expenditure and high TB cases (HCHT). Results: The results showed that in 2021 there were six provincial categories, namely LCLT (6%), LCMT (6%), MCLT (47%), MCMT (6%), HCLT (32%), and HCMT (3%). In 2022, there are six provincial classifications, namely LCHT (3%), MCLT (9%), MCMT (18%), HCLC (23%), and HCMT (44%), and HCHT (3%). Conclusion: There is an emergence of the LCHT provincial category in 2022. The increase of provincial number in the HCMT category. And the emergence of the HCHT province category.

**Keywords:** Cigarettes, Cigarette Expenditure, Geographic Information System, Smoking, Tuberculosis

### ABSTRAK

Latar belakang: Kasus Tuberkulosis (TB) dan kebiasaan merokok menunjukkan trend kenaikan dari tahun 2021-2022. Meningkatnya kasus TB dan kebiasaan merokok memiliki implikasi serius bagi kualitas hidup anak-anak, meningkatkan risiko anak-anak untuk tertular TB, dan penyakit lain akibat paparan asap rokok. Tujuan: menggambarkan sebaran kasus TB dan kebiasaan merokok di Indonesia tahun 2021-2022. Metode: Desain penelitian ini adalah studi kuantitatif observasional dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari profil kesehatan Indonesia dan publikasi Badan Pusat Statistik. Teknik analisis klasifikasi spasial dilakukan untuk memetakan kasus TB dan pengeluaran rokok di seluruh provinsi di Indonesia berdasarkan kategori pengeluaran rokok rendah dan kasus TB rendah (RRTR), pengeluaran rokok rendah dan kasus TB sedang (RRTS), pengeluaran rokok rendah dan kasus TB tinggi (RRTT), pengeluaran rokok sedang dan kasus TB rendah (RSTR), pengeluaran rokok sedang dan kasus TB rendah sedang (RSTS), pengeluaran rokok sedang dan kasus TB tinggi (RSTT), pengeluaran rokok tinggi dan kasus TB rendah, pengeluaran rokok tinggi dan kasus TB sedang, dan pengeluaran rokok tinggi dan kasus TB tinggi (RTTT). Hasil: Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat enam kategori provinsi yaitu RRTR (6%), RRTS (6%), RSTR (47%), RSTS (6%), RRTT (32%), serta RTTS (3%). Pada tahun 2022 terdapat enam klasifikasi provinsi yaitu RRTT (3%), RSTR (9%), RSTS (18%), RRTT (23%), serta RTTS (44%), serta RTTT (3%). Kesimpulan: Pada tahun 2022, muncul kategori provinsi RRTT. Bertambahnya jumlah provinsi dalam kategori RTTS. Dan munculnya kategori provinsi RTTT.

**Kata kunci:** Merokok, Pengeluaran Rokok, Rokok, Sistem Informasi Geografis, Tuberkulosis

## 16. PENGARUH PERINGATAN KESEHATAN BERGAMBAR PADA KEMASAN ROKOK TERHADAP RASA TAKUT DAN INTENSITAS BERHENTI MEROKOK DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Hadrianti H.D. Lasari<sup>1</sup>, Pandji WinataNur Ikhwan<sup>2</sup>, dan Dessy Maulina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Biostatistika dan kependudukan, fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani Km.36, Banjarbaru, 70714

<sup>2</sup>Departemen pendidikan kedokteran, fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Veteran No.128, Banjarmasin, 70232

<sup>3</sup>Departemen ekonomi pembangunan, fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brig Jendral Hasan Basri, Banjarmasin, 70123

E-mail: [hadrianti.lasari@ulm.ac.id](mailto:hadrianti.lasari@ulm.ac.id)

### ABSTRACT

World Health Organization (2020) states that the number of smokers aged 15 years and over in the world is 991 million people. The highest number of smokers in ASEAN is in Indonesia (46.16%). Riskesdas South Kalimantan (2018) states that the prevalence of smokers in South Kalimantan is 24.42%. The highest prevalence of smoking in South Kalimantan Province in 2018 with a frequency of every day was in Kotabaru Regency at 27.37%, Hulu Sungai Tengah at 22.03%, and Banjar Regency at 20.88%. This study aims to explain and analyze the effect of pictorial health warnings on cigarette packaging on fear and intensity of smoking cessation in Kotabaru, Hulu Sungai Tengah, and Banjar districts. The study used a cross sectional design. Accidental sampling was used with a sample of 164 Kotabaru districts, 112 Hulu Sungai Tengah samples, and 224 Banjar samples. The research instrument was a modified questionnaire from WHO STEPwise and previous research. Data analysis was univariate and bivariate analysis using linear regression analysis. The results showed that there was a relationship between pictorial health warnings on cigarette packaging with fear ( $p$ -value = 0.0001,  $r$  = 0.731) and smoking cessation intensity ( $p$ -value = 0.0001,  $r$  = 0.771). There is a positive influence between pictorial health warnings on cigarette packaging on fear by 53.4% and smoking cessation intensity by 59.4%. The conclusion of this study is that there is an influence between pictorial health warnings on cigarette packaging on fear and smoking cessation intensity in Kotabaru, Hulu Sungai Tengah, and Banjar districts.

**Keywords :** pictorial health warnings, fear, smoking cessation intensity

### ABSTRAK

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang. Perokok tertinggi di ASEAN terdapat di negara Indonesia (46,16%). Riskesdas Kalsel (2018) menyebutkan prevalensi perokok di Kalimantan Selatan sebesar 24,42%. Prevalensi merokok tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 dengan frekuensi setiap hari terdapat di Kabupaten Kotabaru sebesar 27,37%, Hulu Sungai Tengah sebesar 22,03%, dan Kabupaten Banjar sebesar 20,88%. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh dari peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap rasa takut dan intensitas berhenti merokok di Kabupaten Kotabaru, Hulu Sungai Tengah, dan Banjar. Penelitian menggunakan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan Accidental sampling dengan sampel sebanyak 164 Kabupaten Kotabaru, 112 sampel Hulu Sungai Tengah, dan 224 sampel Banjar. Instrumen penelitian merupakan kuesioner modifikasi dari WHO STEPwise dan penelitian sebelumnya. Analisis data berupa analisis univariat dan bivariat menggunakan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok dengan rasa takut ( $p$ -value = 0.0001,  $r$  = 0.731) dan intensitas berhenti merokok ( $p$ -value = 0.0001,  $r$  = 0.771). Terdapat pengaruh yang positif antara peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap rasa takut sebesar 53,4% dan intensitas berhenti merokok sebesar 59,4%. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap rasa takut dan intensitas berhenti merokok di Kabupaten Kotabaru, Hulu Sungai Tengah, dan Banjar.

**Kata Kunci :** peringatan kesehatan bergambar, rasa takut, intensitas berhenti merokok

## 17. HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MEROKOK DENGAN KADAR KARBON MONOKSIDA (CO) REMAJA

Ihyani Nurdiena Marliamara<sup>1</sup>, Tri Krianto<sup>2</sup>, Faika Rachmawati<sup>1</sup>, Puji Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dinas Kesehatan Kota Depok

<sup>2</sup>Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Email : [ihyani@yahoo.com](mailto:ihyani@yahoo.com)

### ABSTRACT

Smoking behavior is a health issue that is one of the biggest issues in the world. The number of teenage smokers in Indonesia continues to increase every year. This study aims to analyze the relationship between smoking behavior and carbon monoxide (CO) levels in adolescents at one of the elementary schools in the Kemirimuka sub-district, Beji District, Depok City. The descriptive research method with a cross-sectional approach was carried out on 30 elementary school students as respondents. Using a simple random sampling method, with direct interviews. The results of data testing using multiple linear regression analysis, with the independent variable being CO levels and 2 independent variables including age and smoking behavior, show that there is a relationship between CO levels which are influenced by age and smoking behavior ( $p$ -value = 0.006) with the magnitude of the influence between the variables amounting to 56.3%. There is a need for an active role from the school in terms of monitoring and coaching smoking behavior among students as well as formulating appropriate strategies for overcoming smoking problems for teenagers.

**Keywords:** teenagers, smoking behavior, carbon monoxide levels

### ABSTRAK

Perilaku Merokok merupakan permasalahan isu kesehatan yang menjadi salah satu isu terbesar di dunia. Jumlah remaja perokok di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan menganalisa hubungan perilaku merokok dengan kadar karbon monoksida (CO) remaja pada salah satu Sekolah Dasar di kelurahan Kemirimuka Kecamatan Beji Kota Depok. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional dilakukan pada 30 orang siswa SD sebagai responden. Dengan menggunakan metode simple random sampling, dengan wawancara langsung. Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan variabel independen adalah kadar CO dan 2 variabel independen meliputi usia dan perilaku merokok menunjukkan bahwa ada hubungan antara kadar CO yang dipengaruhi oleh usia dan perilaku merokok ( $p$  value = 0,006) dengan besarnya pengaruh antar variabel sebesar 56,3%. Perlunya peran aktif pihak sekolah dalam hal pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku merokok pada siswa serta merumuskan strategi yang tepat untuk pengatasan masalah merokok bagi remaja.

**Kata Kunci:** remaja, perilaku merokok, kadar karbon monoksida



## 18. PENGARUH PAPARAN IKLAN ROKOK, SIKAP, NORMA SUBJEKTIF TERHADAP NIAT DAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Nurjanah Nurjanah<sup>1</sup>, Novie Utami<sup>1</sup>, Aprilia Kusuma Dewa<sup>1</sup>, Dwi Komalasari<sup>1</sup>,  
Deyani Deyani<sup>1</sup>, Teduh Widayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro  
Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang 50131  
email: [nurjanah@dsn.dinus.ac.id](mailto:nurjanah@dsn.dinus.ac.id)

### ABSTRACT

Global Youth Tobacco Survey data showed an increase in the prevalence of smoking in children aged 13-15 years from 18.3% (2014) to 19.2% (2019). Children were also exposed to cigarette advertising at points of sale (65.2%), television (65.2%), and outdoor media (60.9%). Cigarette advertising initiates smoking in children and influences attitudes, norms, and intention to smoke in youth. This research was conducted in five cities/districts in Indonesia, they were Pangkalan Bun City, Blora Regency, Brebes Regency, Pemalang Regency, and Semarang City. The total sample was 450 junior high school students, selected using stratified cluster random sampling by selecting public and private schools in urban and rural areas in each city/district. Data was collected in March 2022 with a self-administered questionnaire. The consent for participating in this research obtained from parents. The influence of the variables of tobacco advertising exposures, attitudes, and subjective norms on intentions was analyzed using structural equation models (SEM), while the influence of intentions on smoking behavior used logistic regression. The results showed that there were more male respondents (54.4%) than female (45.6%). The percentage of children who had ever smoked was 26.0% (44.5% in boys and 3.9% in girls), while those who had the intention to smoke was 47.8% (65.3% in boys and 26.8% on women). Children are exposed to cigarette advertising in all media, the five highest exposures of cigarette advertising come from points of sales (98.2%), banners (98.0%), and billboards (94.7%). Advertising exposure directly or indirectly influences the intention to smoke. Children who have the intention to smoke were 11 times more likely to become smokers than those who do not have the intention to smoke. The government needs to make regulations prohibiting cigarette advertising in various media to reduce children's smoking intentions and prevent children from becoming smokers.

**Keywords:** Cigarette advertisements exposures, attitudes, subjective norms, intentions, smoking behavior

### ABSTRAK

Data Global Youth Tobacco Survey menunjukkan peningkatan perokok anak usia 13-15 tahun dari 18,3% (2014) menjadi 19,2% (2019). Anak-anak juga terpapar iklan rokok di tempat penjualan (65,2%), televisi (65,2%), dan media luar ruang (60,9%). Iklan rokok menjadi media inisiasi rokok pada anak dan mempengaruhi sikap, norma, dan niat merokok pada anak. Penelitian ini dilakukan di lima kota di Indonesia, yaitu Kota Pangkalan Bun, Kabupaten Blora, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, dan Kota Semarang. Jumlah sampel sebanyak 450 pelajar SMP, dipilih secara stratified cluster random sampling dengan memilih sekolah Negeri dan Swasta di daerah urban dan rural di tiap kota/kabupaten. Data dikumpulkan pada Maret 2022 dengan self-administered questionnaire. Pelajar harus mendapatkan persetujuan/izin dari orang tua untuk berpartisipasi sebagai responden. Pengaruh antar variabel paparan iklan, sikap, norma subjektif terhadap niat dianalisis dengan structural equation model (SEM), sedangkan pengaruh niat terhadap perilaku merokok dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan responden laki-laki (54,4%) lebih banyak daripada perempuan (45,6%). Prosentase anak pernah merokok sebanyak 26,0% (44,5% pada laki-laki dan 3,9% pada perempuan), sedangkan yang memiliki niat merokok sebesar 47,8% (65,3% pada laki-laki dan 26,8% pada perempuan). Anak terpapar iklan rokok pada semua media, lima paparan iklan rokok tertinggi berasal dari tempat penjualan (98,2%), spanduk (98,0%), dan billboard (94,7%). Paparan iklan berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap niat untuk merokok. Anak yang memiliki niat merokok berisiko 11 kali menjadi perokok dibanding yang tidak memiliki niat merokok. Pemerintah perlu membuat regulasi larangan iklan rokok di berbagai media untuk mengurangi niat merokok pada anak dan mencegah anak menjadi perokok.

**Kata kunci:** Paparan Iklan Rokok, Sikap, Norma Subjektif, Niat, Perilaku Merokok

## 19. SURVEY PERILAKU PEROKOK PEMULA DI KOTA JAYAPURA TAHUN 2020

Wahyuti<sup>1</sup>, Novita Medyati<sup>2</sup>

Yasin Jayapura/FKM Universitas Cenderawasih

[wahyutimaidin@gmail.com](mailto:wahyutimaidin@gmail.com),

[novitauncen@gmail.com](mailto:novitauncen@gmail.com)

### ABSTRAK

Latar belakang: Data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2018 menunjukkan, bahwa perokok pada usia 10-18 tahun mencapai 9,1%. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengandata Rikesdas tahun2013 sebesar 7,2 %. Prevalensi merokok di kalangan masyarakat cenderung mengalami peningkatan sebagai akibat dari intervensi industri rokok melalui berbagai iklan, promosi, sponsorship serta beasiswa yang dilakukan secara massif. Indonesia menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India (WHO, 2008). Metode: Penelitian yang dilakukan menggunakan metode proportionate stratified random sampling. Dengan pengambilan sample diambil pada 5 distrik yang ada di Kota Jayapura kami ambil setiap distrik perwakilan. Setiap distrik mengambil 1 jenjang sekolah kecualiabepura ada SD 2 sekolah (Kelas 4-6), SMP (kelas 7-9), SMA (kelas 10-12), survey dilakukan di bulan februari 2020. Hasil: Yang ditemukan dalam penelitian sebanyak 71 pelajar SD, 194 Pelajar SMP dan 277 Pelajar SMA yang merokok dan secara keseluruhan sebanyak 34,9% perokok pemula. Rata-rata umur perokok di usia SD berusia 11 tahun (42,2%), SMP terbanyak pada usia 15 tahun (55,2%) dan SMA umumnya merokok pada usia 16 tahun (38,6%). Kesimpulan: Alasan anak-anak SD merokok yaitu pertama karena iseng dan penasaran, kedua ingin kelihatan dewasa seperti anak SMP dan SMA, ketiga ingin seperti idola dalam hal ini meniru iklan-iklan yang ditayangkan. Anak - anak merokok sangat dipengaruhi oleh pengaruh penjualan rokok dan pengaruh rokok disekitarnya. Terlihat bahwa persentase itu sangat tinggi di sekitar sekolah dan sekitar rumah. Ada pengaruh antara keluarga dan guru yang merokok sangatberpengaruh terhadap perilaku merokok anak, dapatdilihat dari persentase di dalam kelas ada asbak yang disediakan.

**Keywords:** Perilaku, perokokpemula, Kota Jayapura

## 20. ASSOCIATION BETWEEN OBESITY, PHYSICAL INACTIVITY, SMOKING, AND FAMILY HISTORY WITH THE INCIDENCE OF PREDIABETES IN MEN AGE = 45 YEARS

Ahmad Hidayat<sup>1</sup>, Radian Ilmaskal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang

<sup>2</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah Padang

### ABSTRACT

**Background:** Prediabetes is a condition that occurs if blood glucose levels are higher than normal but not high enough to be diagnosed with diabetes. People with prediabetes in development have three possibilities: namely, about 1/3 will develop type 2 DM, the next 1/3 will still be prediabetic, and the remaining 1/3 will become normoglycemic. Based on Riskesdas in 2018, in Indonesia, the prevalence of impaired glucose tolerance (TGT) obtained is almost double the prevalence of DM, namely total DM of 5.7% and TGT of 10.2%. The prevalence of DM and TGT in West Sumatra Province is 5.4% and 8.4%. Based on the Integrated Disease Surveillance (STP) report of the Padang City Health Office, the prevalence of DM from 2018 to 2020 continues to increase, namely 0.36% in 2018, 0.36% in 2019, and 0.46% in 2020. Non-modifiable risk factors include race and ethnicity, family history of diabetes, and age. Risk factors that can be modified are more weight (BMI > 23kg/m<sup>2</sup>), lack of physical activity, hypertension, dyslipidemia, and smoking behavior. **Objective:** The general purpose of the study was to determine the risk factors for prediabetes incidence in men aged = 45 years in Lubuk Begalung District, Padang City. **Method:** Observational analytical study using a cross-sectional design to study the relationship between obesity, physical activity, smoking behavior, and family history of DM with prediabetes measured through instantaneous and simultaneous measurements. The sample in this study was 141 people. A correlation test with chi-square analysis was conducted to see the relationship between obesity, physical activity, smoking, and a family history of DM with the incidence of prediabetes. **Results:** The results of the multivariate analysis showed that risk factors that had a significant relationship with the incidence of prediabetes were obesity (p-value = 0.016), smoking (p-value = 0.038), physical activity (p-value = 0.000) and family history (p-value = 0.000). **Conclusion:** Obesity, smoking behavior, physical activity, and family history have a statistically significant relationship and are risk factors for prediabetes in men aged = 45 years in Lubuk Begalung District, Padang City.

**Keywords:** Prediabetes, obesity, physical inactivity, smoking, family history of DM

### ABSTRAK

Data Global Youth Tobacco Survey menunjukkan peningkatan perokok anak usia 13-15 tahun dari 18,3% (2014) menjadi 19,2% (2019). Anak-anak juga terpapar iklan rokok di tempat penjualan (65,2%), televisi (65,2%), dan media luar ruang (60,9%). Iklan rokok menjadi media inisiasi rokok pada anak dan mempengaruhi sikap, norma, dan niat merokok pada anak. Penelitian ini dilakukan di lima kota di Indonesia, yaitu Kota Pangkalan Bun, Kabupaten Blora, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, dan Kota Semarang. Jumlah sampel sebanyak 450 pelajar SMP, dipilih secara stratified cluster random sampling dengan memilih sekolah Negeri dan Swasta di daerah urban dan rural di tiap kota/kabupaten. Data dikumpulkan pada Maret 2022 dengan self-administered questionnaire. Pelajar harus mendapatkan persetujuan/izin dari orang tua untuk berpartisipasi sebagai responden. Pengaruh antar variabel paparan iklan, sikap, norma subjektif terhadap niat dianalisis dengan structural equation model (SEM), sedangkan pengaruh niat terhadap perilaku merokok dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan responden laki-laki (54,4%) lebih banyak daripada perempuan (45,6%). Prosentase anak pernah merokok sebanyak 26,0% (44,5% pada laki-laki dan 3,9% pada perempuan), sedangkan yang memiliki niat merokok sebesar 47,8% (65,3% pada laki-laki dan 26,8% pada perempuan). Anak terpapar iklan rokok pada semua media, lima paparan iklan rokok tertinggi berasal dari tempat penjualan (98,2%), spanduk (98,0%), dan billboard (94,7%). Paparan iklan berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap niat untuk merokok. Anak yang memiliki niat merokok berisiko 11 kali menjadi perokok dibanding yang tidak memiliki niat merokok. Pemerintah perlu membuat regulasi larangan iklan rokok di berbagai media untuk mengurangi niat merokok pada anak dan mencegah anak menjadi perokok.

**Kata kunci:** Paparan Iklan Rokok, Sikap, Norma Subjektif, Niat, Perilaku Merokok



## 21. PENGARUH PROMOSI ROKOK DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI ASIA

Sella Puspita Sari<sup>1</sup>, Meylida Swatitis K.S<sup>2</sup>, Syamsulhuda Budi Musthofa<sup>3</sup>,  
Dr. Nurjazuli, S.KM, M.Kes<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro  
[sellapuspitasaki@gmail.com](mailto:sellapuspitasaki@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Smoking habits among teenagers have a significant impact on public health. Smoking in adolescence is a global health problem that requires serious attention because it can have long-term impacts on public health, including an increased risk of chronic diseases in later life. **Objective:** This review aims to identify the influence and impact of cigarette promotion on social media on adolescent smoking behavior in Asia. **Method:** This research uses a scoping review method to explore and understand the level of cigarette consumption among teenagers in various Asian countries. Search using Pubmed, Google Scholar and Springer Link databases. Search for articles using the main keywords Asian youth cigarette consumption, influence and impact. This review was conducted on 200 articles that were screened and a total of 10 articles were analyzed. The selected articles are in English and Indonesian, with a time span of five years between 2019 and 2024. Types of articles cover the fields of medicine, health, health care, environmental science and social science. The types of documents used are journals and articles with full text and free. The articles come from Germany, England, United States, Malaysia, China, Taiwan, Indonesia. **Results:** The results of this study indicate that cigarette promotion on social media can have a significant influence on smoking behavior among youth in Asia. **Conclusion:** We have identified that cigarette promotion on social media influences adolescent smoking behavior due to low self-efficacy, peers, ineffective promotional advertising, and family habits.

**Keywords:** Teenage cigarette consumption, Asia, Promotion, Social Media.

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kebiasaan merokok di kalangan remaja memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Merokok pada usia remaja merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat, termasuk peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari. **Tujuan:** Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dan dampak dari promosi rokok di sosial media terhadap perilaku merokok remaja di Asia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode scoping review untuk mengeksplorasi dan memahami tingkat konsumsi rokok di kalangan remaja di berbagai negara Asia. Pencarian menggunakan database Pubmed, Google Scholar dan Springer Link. Pencarian artikel menggunakan kata kunci utama Konsumsi rokok remaja Asia, Pengaruh, dan dampak. Tinjauan ini dilakukan pada 200 artikel yang disaring dan dianalisis total 10 artikel. Artikel yang dipilih berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia, dengan rentang waktu lima tahun antara 2019 hingga 2024. Jenis artikel mencakup bidang ilmu kedokteran, kesehatan, perawatan kesehatan, ilmu lingkungan dan ilmu sosial. Jenis dokumen yang digunakan adalah jurnal dan artikel dengan teks penuh dan gratis. Artikel tersebut berasal dari Jerman, Inggris, Amerika Serikat, Malaysia, China, Taiwan, Indonesia. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa promosi rokok di sosial media dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja di Asia. **Kesimpulan:** Kami telah mengidentifikasi bahwa promosi rokok di sosial media berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja disebabkan oleh efikasi diri yang rendah, teman sebaya, iklan promosi tidak efektif, dan kebiasaan keluarga.

**Keywords:** Konsumsi rokok remaja, Asia, Promosi, Sosial Media.

## 22. PENGARUH PROMOSI ROKOK DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI ASIA

Meylida Swatitis K.S<sup>1</sup>, Sella Puspita Sari<sup>2</sup>, Daru Lestantyo<sup>3</sup>, Syamsulhuda Budi Musthofa<sup>4</sup>,

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro  
[meylidaswatitiskurni@students.undip.ac.id](mailto:meylidaswatitiskurni@students.undip.ac.id)

### ABSTRACT

Smoking among teenagers has become a significant public health problem and continues to increase in prevalence in various parts of the world. Therefore, this research was conducted to analyze the use of appropriate educational media about the dangers of smoking for teenagers. This research uses a scoping review method, using Google Scholar and Scopus from 2019 to 2024. Keywords used in the search will include a combination of terms such as "educational media", "dangers of smoking", "adolescents", "prevention smoking", and so on. In addition, the reference lists of relevant studies will also be searched to identify additional sources that may be relevant. Based on the search result data, article results were obtained using keywords as in Table 1. The results show that 972 articles were obtained from 2020 to 2024 on Google Scholar. Meanwhile, for Scopus, 108 databases were obtained. Based on the research results, it can be concluded that educational media that are interactive, visually attractive, and utilize digital technology such as animated videos tend to be more effective than traditional educational media such as advertising videos or leaflets. Animated videos with an attractive visual style and easy-to-understand language have been proven to be able to significantly increase teenagers' knowledge and attitudes about the dangers of smoking. Other interactive educational media such as mobile game applications have also proven effective in increasing teenagers' understanding because they are fun and can be accessed independently. Even though advertising videos and leaflets are also effective, their level of effectiveness is lower than interactive digital educational media. This is in line with the preferences of today's teenagers who tend to be more interested in interactive visual content and digital technology. In designing educational media, the involvement of teenagers is very important to ensure that it meets their preferences and needs.

**Keywords:** educational media, advertising, visuals, dangers of smoking.

### ABSTRAK

Merokok di kalangan remaja telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan terus meningkat prevalensinya di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan media edukasi yang tepat tentang bahaya merokok untuk remaja. Penelitian ini menggunakan metode scoping review, dengan menggunakan Google Scholar dan Scopus dari tahun 2019 sampai tahun 2024. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian akan mencakup kombinasi dari istilah-istilah seperti "media edukasi", "bahaya merokok", "remaja", "pencegahan merokok", dan lain-lain. Selain itu, daftar referensi dari studi yang relevan juga akan ditelusuri untuk mengidentifikasi sumber-sumber tambahan yang mungkin relevan. Berdasarkan data hasil pencarian diperoleh hasil artikel dengan menggunakan kata kunci seperti pada tabel 1. Hasilnya menunjukkan bahwa diperoleh sebanyak 972 artikel dari tahun 2020 sampai tahun 2024 pada Google Schoolar. Sedangkan untuk Scopus diperoleh sebanyak 108 database. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media edukasi yang interaktif, menarik secara visual, dan memanfaatkan teknologi digital seperti video animasi cenderung lebih efektif dibandingkan media edukasi tradisional seperti video iklan atau leaflet. Video animasi dengan gaya visual menarik dan bahasa yang mudah dipahami terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok secara signifikan. Media edukasi interaktif lainnya seperti aplikasi mobile game juga terbukti ampuh dalam meningkatkan pemahaman remaja karena sifatnya yang menyenangkan dan dapat diakses secara mandiri. Meskipun video iklan dan leaflet juga efektif, namun tingkat efektivitasnya lebih rendah dibandingkan media edukasi digital interaktif. Hal ini sejalan dengan preferensi remaja saat ini yang cenderung lebih tertarik dengan konten visual interaktif dan teknologi digital. Dalam merancang media edukasi, keterlibatan remaja sangat penting untuk memastikan kesesuaian dengan preferensi dan kebutuhan mereka.

**Kata Kunci:** media edukasi, iklan, visual, bahaya merokok.

## **23. THE ASIA PACIFIC CITIES ALLIANCE FOR HEALTH AND DEVELOPMENT (APCAT): BUILDING STRONG LEADERSHIP FOR TOBACCO CONTROL.**

**Sabita Karapan Vital Strategies,  
[Skarapan@vitalstrategies.org](mailto:Skarapan@vitalstrategies.org)**

### **ABSTRACT**

Background and challenges to implementation: Tobacco control is a complex issue that requires a coordinated effort across sectors, and Mayors are key decision-makers in the fight against tobacco use. The Asia Pacific Cities Alliance for Health and Development (APCAT) was established in 2016. APCAT believes that the role of subnational leaders is the key to bring change through good city-level governance. The objectives of APCAT are to reinforce leadership, build accountability and ensure sustainability. Intervention or response: APCAT's success can be attributed to its emphasis on a comprehensive government approach that enhances political leadership, forges new partnerships, and promotes the efficient utilization of resources to enhance health system performance and outcomes. By bringing together city leaders and stakeholders from different sectors (high level national and regional meetings, trainings, workshops, webinars) APCAT has been able to support the development and implementation of effective tobacco control strategies. Results and lessons learnt: Since its inception, the APCAT alliance has grown from 12 cities to 121 cities in 2022 from 12 countries (Bangladesh, Cambodia, India, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Nepal, Philippines, Singapore, Timor-Leste, and Vietnam). The majority of these 121 cities have adopted smoke-free local policies. National Mayor alliances have been established in 4 Countries. (Bangladesh, Myanmar, Cambodia and Vietnam). Bogor City, Indonesia, became the first in the country to implement a point-of-sale tobacco display ban, which has since been replicated in 17 other Indonesian cities. 7 Regional Summits have been conducted. Philippines conducted its first national APCAT summit in 2022. The 1st APCAT Youth Summit was conducted at the 7th APCAT Summit in 2022. Conclusions and key recommendations: APCAT has played a vital role in supporting subnational leaders in the Asia Pacific region to address the significant public health challenge of tobacco use. Its efforts have led to the adoption of new policies, the replication of successful practices, and the promotion of a comprehensive government approach towards health solutions.



## 24. GLOBAL POLICY IMPLEMENTATION PROGRAM IN INDONESIA: MEASURING SMOKEFREE COMPLIANCE BETWEEN 2019 AND 2023

**Bernadette Fellarika Nusarrivera**

**Vital Strategies**

**[fellarika@vitalstrategies.org](mailto:fellarika@vitalstrategies.org)**

### ABSTRACT

**Background:** In 2023, Indonesia made significant strides in its enforcement program called Global Policy Implementation Program aimed at fostering smoke-free environments across six enforcement cities (Banda Aceh, Depok, Denpasar, Makassar, Palembang, and Pontianak city). The program was primarily focused on implementing and reinforcing tobacco control measures through six measurable strategies, conducting regular inspections, and promoting awareness through a no smoking signage campaign. To measure the compliance, a comprehensive compliance surveys were conducted between December 2019 and February 2020. Following a series of interventions aimed at enhancing implementation and enforcement activities, the same survey was repeated in November-December 2023. **Intervention:** This is a cross-sectional observational study to assess compliance in a variety of venue types. A second round of observational compliance surveys was conducted in 2023 following the same protocols as the first round in 2019. Observations were made in public places, workplaces and public transport and included assessment of no smoking signage and “evidence of smoking” (observed smoking behavior, ashtrays and cigarette butts). Results were compared to findings from the first round of observations in 2019 (n=2483). **Results and lesson learned:** Between 2019 and 2023, the overall compliance level with smoke-free regulations increased in five out of the six enforcement cities in Indonesia. Pontianak city shows the highest compliance with 89,9%. Remarkable improvements were particularly evident in the implementation and coverage of no-smoking signage in these cities. In 2023, significant compliance with no-smoking signage was observed in Pontianak, Palembang, and Banda Aceh by 93,3%, 72,3%, and 64,9% consecutively, aligning with the extensive no-smoking signage campaigns conducted by these cities.

**Conclusion and key recommendations:** The data indicates that cities with well-established and robust smoke-free task force teams demonstrated significant improvements in compliance, highlighting the effectiveness of organized and dedicated enforcement efforts in promoting smoke-free environments. Targeted interventions have the potential to increase compliance in cities with 100% SF laws in Indonesia. **Keywords:** compliance, implementation, smokefree

